

**ANALISIS STRUKTUR NARATIF PADA CERITA MITE RIO
MALENGGANG SAKTI DESA BATU BANDUNG
KABUPATEN KEPAHANG
SKRIPSI**

Diajukan Guna Memenuhi Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)

Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH

NACA NADIA

NIM. 22541017

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

2026

PENGAJUAN SKRIPSI

Hal: Pengajuan skripsi

Yth. Ketua Program Studi

Di-Curup

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

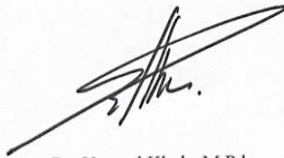
Setelah mengadakan pemeriksaan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara mahasiswi Tadris Bahasa Indonesia IAIN Curup, dengan judul: ***"Analisis Struktur Naratif Pada Cerita Mite Rio Malenggang Sakti Desa Batu Bandung Kabupaten Kepahiang"***. Sudah dapat diajukan dalam munaqasyah Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, terimakasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, 22 Juni 2026

Pembimbing I



Dr. Ummul Khair, M.Pd

NIP. 196910211997022001

Pembimbing II



Muksal Mina Putra, M.Pd

NIP. 198704032018011001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Naca Nadia

NIM : 22541017

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Judul Skripsi : Analisis Struktur Naratif Pada Cerita Mite Rio Malenggang Sakti

Desa Batu Bandung Kabupaten Kepahiang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya yang yang sudah pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau menjadi rujukan dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sebagai semestinya.

Curup, 22 Juni 2026



Naca Nadia

NIM. 22541017



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan : Dr. AK Gani No. 01 PO 108 Tlp (0732) 21010 -21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: ||17 /In.34/FT/PP.00.9/ /2026

Nama : Naca Nadia
NIM : 22541017
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia (TBIN)
Judul : Analisis Struktur Naratif pada Cerita Mite Rio Malenggang Sakti
Desa Batu Bandung Kabupaten Kepahiang

Telah di munaqasahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada :

Hari/ Tanggal : Kamis, 16-Juli-2026
Pukul : 09.30-11.30 WIB
Tempat : Gedung Munaqasah Tarbiyah Ruang 01 IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah

TIM PENGUJI

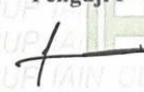
Ketua,


Dr. Ummul Khair, M.Pd.
NIP 196910211997022001

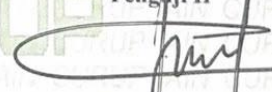
Sekretaris,


Muksal Mina Putra, M.Pd
NIP.19870403201811001

Penguji I


Dr. Maria Botifar, M.Pd
NIP 197309221999032003

Penguji II


Agus Riyan Oktori, M.Pd.I
NIP 199108182016031008

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah


Dr. Bakti Komalasari, S.Ag, M.Pd
NIP. 197011072000032004

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **"ANALISIS STRUKTUR NARATIF PADA CERITA MITE RIO MALENGGANG SAKTI DESA BATU BANDUNG KABUPATEN KEPAHIANG"**

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Rasulullah SAW, sosok pendidik sejati yang membawa cahaya ilmu bagi umat manusia.

Penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya izin Allah SWT serta bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Idi Warsah, M.Pd.I, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
2. Ibu Dr. Eka Apriani, M.Pd. Selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. Sakut Anshori, S.Pd.,M.Hum. Selaku Wakil Rektor II, Bapak Dr. Sagiman, M.Kom. Selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
3. Ibu Dr. Bakti Komalasari, S.Ag,M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Dr. Agita Misriani, M.Pd., selaku Ketua Program studi Tadris Bahasa indonesia Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

5. Dr. Ummul Khair, M.Pd., selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah Memberi petunjuk selama menjadi Pembimbing Akademik (PA) dalam Menjalani proses perkuliahan.
6. Dr. Ummul Khair, M.Pd., selaku pembimbing I yang telah banyak Meluangkan waktu, memberi bimbingan, arahan, dan dorongan dalam Penyelesaian skripsi ini hingga selesai.
7. Muksal Mina Putra, M.Pd , selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan dorongan, sekaligus meluangkan waktu yang sangat banyak dalam penyelesaian skripsi ini hingga selesai.
8. Semua dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, khususnya dosen Program studi Tadris Bahasa Indonesia.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan bantuan segala pihak yang terlibat dengan nilai pahala di sisi-Nya. Aamiin yaa rabbal ‘Alamiin. Penulis menyadari, bahwa penyusunan skripsi ini masih kurang jauh dari kata sempurna. Penulis mengharapkan kritik dan saran dari pihak manapun guna untuk penyempurnaannya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis, pembaca, Institut pendidikan dan masyarakat luas.

Wassalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, 22 Juni 2026

Naca Nadia

NIM. 22541017

MOTTO

Allah tidak pernah berkata semuanya mudah tetapi dua kali Allah menegaskan bahwa “ disetiap kesulitan pasti ada kemudahan”

(Al-Insyirah ayat 5-6)

“ Bantu aku berjalan menuju cahaya

Lalu aku berjanji menjadi yang baik”

(Raim Laode)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim ...

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Wa ta'allah atas segala rahmat dan ridha-Nya yang telah menyertai setiap langkah dalam proses penulisan skripsi ini. Dengan penuh rasa syukur, penulis menyadari bahwa perjalanan untuk meraih gelar sarjana merupakan sebuah perjuangan yang panjang dan penuh tantangan. Keberhasilan penyusunan skripsi ini tentu tidak lepas dari dukungan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah Subhanahu Wa ta'allah sang maha pemilik arah, terimakasih karena karunia, nikmat dan kehendak-Nya telah memberikan kemudahan dan kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.
2. Cinta pertama saya ayahanda tercinta, Medi Iskandar. Sosok yang menyambut kehadiran saya ke dunia dengan penuh kebahagiaan. Terimakasih selalu berjuang dalam mengupayakan kehidupan yang terbaik untuk anak perempuanmu ini, berkorban keringat, tenaga, dan pikiran. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik saya memberikan motivasi, dukungan moral dan material serta doa sehingga meringankan langkah saya dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Ibuku tercinta, Heni Dahniar. Sosok luar biasa yang menjadi tempat pendidikan pertama saya. Terimakasih sebesar-besarnya atas cinta yang tidak

bertepi dan pengorbanan yang tak terhingga. Terimakasih telah menjadi wanita kuat, hebat dan sabar untuk mendampingi saya dari awal hingga bisa berada di titik ini. Terimakasih sudah menjadi sosok terbaik yang selalu mengusahakan apapun untuk anak perempuanmu ini menempuh pendidikan setinggi-tingginya, meskipun beliau sendiri gagal untuk merasakan hingga tahap akhir dari perkuliahan. Terimakasih sekali lagi atas segala kesabaran dan pengorbanan yang selalu mengiringi perjalanan hidup saya.

4. Teruntuk kedua adik saya yang tersayang, Roger Rivaldo dan Salma Rizki Futria, yang selalu membuat penulis termotivasi untuk bisa terus belajar menjadi sosok kakak yang dapat memberikan pengaruh positif, baik dalam bidang akademik maupun non akademik, serta berusaha menjadi panutannya di masa yang akan datang kelak.
5. Kepada keluarga Besar yang senantiasa menyertai dengan doa dan dukungan tulus sepanjang perjalanan studi, khususnya dalam menyelesaikan skripsi ini. Segala bentuk perhatian serta kasih sayang menjadi kekuatan utama dalam setiap langkah.
6. Kepada teman-teman *Forever Kids* Ririn hasanah, Yeni, Meilani Wahyun, Vella Puja Andini, terimakasih atas kebersamaan, kenangan indah, dan dukungan yang senantiasa diberikan. Meskipun sudah bertahun-tahun berlalu, hubungan dan kedekatan yang terjalin tetap terjaga hingga saat ini, menjadi bagian berharga dalam perjalanan hidup penulis serta memberikan semangat dan motivasi tersendiri dalam menempuh berbagai proses hingga tahap ini.

7. Kepada sahabat penulis sedari SMP, Sarah Yesika, Sri Utami Wulandari, Zelvi Yani. Terimakasih atas kebersamaan, dukungan, serta doa yang senantiasa diberikan kepada penulis. Kehadiran dan persahabatan yang terjalin menjadi sumber semangat serta penguat bagi penulis dalam menjalani berbagai proses pendidikan ini.
8. Teruntuk sahabatku Vella Andriani dan Tia Yolanda terimakasih atas kebersamaan, dukungan, dan kehadiran yang begitu berarti sejak awal masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Setiap bantuan dalam menyelesaikan tugas, semangat akademik yang terus diberikan, serta perhatian dan kepedulian yang tulus menjadi penguat langkah penulis untuk terus belajar dan bertahan dalam setiap proses. Momen berbagi cerita, tawa, diskusi hangat, hingga perjalanan yang di lalui bersama telah menciptakan ruang kebersamaan yang penuh makna dan kebahagiaan. Terimakasih telah memberikan warna, kehangatan, dan kenangan indah yang menjadikan hari-hari di bangku kuliah terasa lebih berkesan dan bermakna.
9. Dina Aryani dan Syari Fatul Latifa teman sekaligus sahabat penulis, walaupun diwaktu itu kita tidak Bersama-sama,tetapi dipenghujung perkuliahan yang singkat ini akhirnya kita dipersatukan. terimakasih telah banyak membantu dan menemani setiap proses penulisan skripsi ini. Terimakasih telah menjadi partner bertumbuh disegala kondisi, hujan, panas yang kita lalui bersama dan terimakasih juga telah memberikan tempat motivasi, pendapat di sela penulis malas untuk membuat skripsi ini.

10. Teruntuk kelas TBIN B angkatan 2022 teman seperjuangan dimasa perkuliahan, trimakasih banyak atas abntuan, kerja sama serta kekompaknya selama masa perkuliahan, semoga kita semua menjadi orang yang bisa membanggkan orang tua, keluarga dan semua orang-orang yang kita sayangi.
11. Teruntuk teman seperjuangan KKN Desa IV Suku Menanti, terimakasih telah memberikan pengalaman berharga selama masa pengabdian kepada masyarakat. Kebersamaan, kerja sama, serta berbagai pembelajaran yang diperoleh selama kegiatan KKN menjadi kenangan dan pengalaman beharga yang turut membentuk pemahaman dan kedewasaan penulis.
12. Teruntuk teman seperjuangan PPL, Syari, Yuni, Wulan, Delvi, Sinta, Mersy, Idia, Niko, yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kebersamaan selama proses PPL di SMPN Negeri 2 Rejang Lebong. Kehadiran kalian tidak hanya membantu dalam menyelesaikan berbagai tugas dan tanggung jawab, tetapi juga menjadi sumber pengalaman, motivasi, dan pembelajaran beharga bagi penulis selama menempuh tahap ini.
13. Terimakasih kepada Almamater tercinta, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
14. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Joe Fernando, terimakasih telah hadir dan menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Telah mendukung, menghibur, membantu, mendengarkan keluh kesah, serta memberikan semangat pantang menyerah dalam menyelesaikan studi ini. Meskipun di warnai perdebatan dan amarah demi kebaikan penulis, terimakasih karena pada akhirnya kamu selalu menjadi orang yang paling

peduli dan siap membantu hingga akhir. Terimakasih telah menjadi pasangan yang hebat.

15. Terakhir saya ingin mengucapkan terimakasih banyak untuk diri saya sendiri, Naca Nadia atas segala kerja keras dan semangatnya sehingga tidak pernah menyerah dalam mengerjakan tugas akhir skripsi ini. Terimakasih karena telah berjuang sejauh ini. Terimakasih telah berusaha keras untuk meyakinkan dan menguatkan diri sendiri bahwa saya mampu menyelesaikan studi ini sampai selesai. Mampu mengendalikan diri sendiri dari berbagai tekanan diluar kendali dan tidak pernah memutuskan untuk menyerah sesulit apapun prosesnya, meskipun menghadapi kegagalan, kebingungan, perasaan ingin menyerah, bahkan cobaan luar biasa yang datang saat penyusunan skripsi ini. Dan yang paling penting terimakasih karena sudah berani memilih, memilih untuk mencoba, memilih untuk belajar, memilih untuk kuat dalam menyelesaikan apa yang telah dimulai. Skripsi ini saya persembahkan kepada diri saya sendiri sebagai bentuk kado ulang tahun terindah sepanjang hidup saya.

ABSTRAK

Naca Nadia, NIM.22541017. “Analisis Struktur Naratif pada Cerita Mite Rio Malenggang Sakti di Desa Batu Bandung Kabupaten Kepahiang” Skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Curup.

Cerita mite merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang diwariskan secara turun temurun dan mengandung berbagai makna serta nilai budaya masyarakat. Salah satu cerita mite yang masih berkembang di Desa Batu Bandung Kecamatan Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang adalah cerita Rio Malenggang Sakti. Namun, penelitian terhadap cerita tersebut masih lebih banyak berfokus pada nilai budaya atau unsur cerita secara umum, sedangkan kajian mengenai struktur naratif berdasarkan teori Claude Levi-Strauss masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengungkap struktur naratif yang membangun cerita serta nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Struktur naratif cerita mite Rio Malenggang Sakti berdasarkan teori Struktur Naratif Claude Levi-Strauss serta mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan kepada para petua, mantan mba, serta masyarakat asli Desa Batu Bandung yang mengetahui dan mewariskan cerita tersebut. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan mengacu pada teori Struktur Naratif Claude Levi-Strauss yang meliputi identitas miteme, hubungan antarmiteme, oposisi biner.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur naratif cerita mite Rio Malenggang Sakti tersusun atas tiga komponen utama. Pertama, identitas miteme, yang terdiri atas tokoh, peristiwa, tindakan, dan simbol-simbol penting yang membangun cerita. Kedua, hubungan antarmiteme, yang menunjukkan keterkaitan antarperistiwa sehingga membentuk struktur cerita yang utuh. Ketiga, oposisi biner, yang memperlihatkan pertentangan-pertentangan, seperti kekuatan supranatural dengan manusia biasa, pelanggaran adat dengan kepatuhan terhadap adat, serta kehidupan sebelum dan sesudah perubahan yang dialami masyarakat. Selain itu, penelitian ini menemukan nilai-nilai budaya yang meliputi nilai religius, nilai sosial, dan nilai moral yang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Batu Bandung melalui pewarisan cerita mite secara turun-temurun.

Kata kunci: Carita mite, struktur naratif, Claude Levi-Strauss, miteme, oposisi biner, nilai budaya.

DAFTAR ISI

PENGAJUAN SKRIPSI	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	i
KATA PENGANTAR.....	i
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	17
A. Latar belakang	17
B. Identifikasi masalah	9
C. Batasan masalah.....	9
D. Rumusan masalah	10
E. Tujuan	10
F. Manfaat	10
BAB II LANDASAN TEORI.....	13
A. Kajian Teori.....	13
1. Hakikat Sastra	13
2. Cerita Rakyat	14
3. Mite	23
4. Struktur Naratif Claude Levi-Strauss.....	25
B. Kajian Relavan.....	37
BAB III.....	40
METODOLOGI PENELITIAN.....	40
A. Jenis Penelitian	40
B. Data dan sumber data	41

C. Tempat dan waktu penelitian	42
D. Teknik pengumpulan data	42
E. Instrumen penelitian	47
F. Teknik analisis data	52
G. Teknik keabsahan data	54
BAB IV	56
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	56
A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	56
B. Hasil Penelitian.....	62
C. Pembahasan.....	128
BAB V.....	133
PENUTUP	133
A. Kesimpulan.....	133
B. Saran.....	133
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Observasi Penelitian	42
Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Wawancara Mendalam	45
Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Dokumentasi	47
Tabel 3. 4 Instrument Penelitian	48
Tabel 3. 5 Pedoman Observasi	49
Tabel 3. 6 Pedoman Wawancara	51
Tabel 3. 7 Pedoman Dokumentasi	52
Tabel 4. 1 Batas Wilayah	57

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : Kartu Bimbingan Skripsi

LAMPIRAN 2 : SK Pembimbing

LAMPIRAN 3 : Surat penelitian

LAMPIRAN 4 : Sk Penelitian

LAMPIRAN 5 : Matrix wawancara

LAMPIRAN 6 : Lembar observasi

LAMPIRAN 7 : Foto

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang terdiri dari ribuan pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Keberagaman wilayah geografis ini secara alami melahirkan beragam suku bangsa yang mendiami berbagai daerah dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Perbedaan ini tidak hanya terlihat dari bahasa, adat istiadat, dan tradisi, tetapi juga tercermin dalam kekayaan kebudayaan yang menjadi ciri khas masing-masing daerah. Setiap kebudayaan daerah berfungsi sebagai simbol identitas dan jati diri masyarakatnya, yang menunjukkan keunikan serta kekayaan warisan leluhur.¹

Karya sastra merupakan hasil kreativitas manusia yang lahir dari perpaduan imajinasi, pemikiran, perasaan, pengalaman, serta cara pandang pengarang terhadap kehidupan. karya sastra adalah karya tulis yang memiliki nilai keindahan (estetis) dan disampaikan melalui bahasa sebagai media utamanya. Melalui karya sastra, pengarang tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga merepresentasikan berbagai realitas kehidupan, hubungan antar manusia, nilai-nilai budaya, serta kondisi sosial masyarakat yang melatarbelakangi lahirnya karya tersebut.²

¹ Atika Putri Andini, “Analisis Cerita Mite Rakyat Rejang Lebong (Kajian Struktural),” 2023, <https://e-theses.iaincurup.ac.id/5289/>.

² Terry Eagleton, *Literary Theory: An Introduction*, Anniversary Edition (Minneapolis: University of Minnesota Press, 2010).

Selain memberikan hiburan, karya sastra juga mengandung makna yang mendalam dan mampu membangkitkan berbagai emosi pembaca, seperti rasa bahagia, sedih, haru, maupun kagum. Oleh karena itu, karya sastra sering dijadikan objek penelitian karena di dalamnya terdapat berbagai makna, pesan, dan unsur yang dapat dikaji dari berbagai sudut pandang melalui pendekatan-pendekatan dalam ilmu sastra.

Salah satu bentuk kekayaan budaya tersebut terwujud dalam sastra lisan, yang hingga kini masih dilestarikan oleh berbagai suku di Indonesia. Sastra lisan tidak hanya menyimpan nilai estetika, tetapi juga mengandung berbagai pesan moral, nasihat hidup, dan kearifan lokal yang telah teruji oleh waktu. Cerita rakyat, mitos, legenda, pantun, mantra, dan petuah nenek moyang merupakan bagian dari sastra lisan yang menjadi sarana pewarisan nilai-nilai luhur antar generasi. Oleh karena itu, sastra lisan merupakan bagian penting dari identitas budaya Indonesia yang patut dijaga dan diwariskan.

Cerita rakyat, sebagai bagian tak terpisahkan dari sastra lisan, lebih dari sekadar kumpulan nasihat tentang pelestarian lingkungan. Di dalamnya, terkandung gambaran utuh kehidupan masyarakat dengan segala dinamikanya: kebahagiaan yang meluap, kerinduan yang mendalam, kesengsaraan yang memilukan, dan berbagai aspek menarik lainnya yang membentuk mozaik pengalaman manusia. Melalui narasi-narasi ini, kita dapat menyelami nilai-

nilai budaya, tradisi, serta kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi.³

Dalam khazanah karya sastra, terdapat salah satu bentuk yang khas dan sarat makna, yaitu mite. Mite merupakan jenis sastra lisan yang berisi kisah-kisah suci atau sakral tentang tokoh-tokoh adikodrati seperti dewa, makhluk gaib, atau pahlawan legendaris yang hidup pada masa lampau.⁴ Cerita-cerita ini tidak hanya menghibur, tetapi juga mengandung penafsiran mendalam mengenai asal-usul alam semesta, terciptanya manusia, serta lahirnya suatu bangsa atau peradaban. Mite sering kali disampaikan melalui simbol dan bahasa gaib yang sarat makna, karena dipercaya sebagai cerminan kepercayaan dan sistem nilai suatu masyarakat. Lebih dari sekadar dongeng, mite berfungsi sebagai landasan spiritual dan ideologis yang menuntun cara pandang serta perilaku kolektif masyarakat yang mempercayainya.

Warisan budaya lisan seperti cerita rakyat, khususnya bentuk mite, memiliki peranan penting dalam mencerminkan identitas suatu masyarakat. Mite tidak hanya sekadar kisah kuno yang diturunkan secara lisan, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai spiritual, sosial, serta kearifan lokal yang mengandung pemahaman mendalam tentang kehidupan, alam semesta, dan sejarah komunitas. Sayangnya, seiring dengan deras arus globalisasi dan modernisasi, eksistensi mite sebagai bagian dari tradisi lisan semakin

³ S N M Aljamaliah et al., “Analisis Fakta Cerita Dalam Folklor Lisan: Cerita Rakyat Sunda Sebagai Pembelajaran Sastra Di Sekolah Dasar” 6, no. 2 (2022): 249–69.

⁴ Nisa Prima Sari et al., “Transformasi Mite ‘ Misteri Gang Keramat ’ Menjadi Naskah Drama Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 05 Medan Tahun Ajaran 2019 / 2020” 2, no. 1 (2020): 1–16.

terpinggirkan. Hal ini terlihat dari semakin berkurangnya generasi muda yang mengenal atau memahami kisah-kisah tersebut secara utuh.

Salah satu contoh yang menarik untuk dikaji adalah cerita mite "Rio Malenggang Sakti" yang hidup dalam tradisi lisan masyarakat Desa Batu Bandung, Kabupaten Kephahang. Cerita ini diyakini berkaitan erat dengan sejarah desa tersebut, dan mencerminkan tokoh sakti yang berhubungan dengan kekuatan spiritual, pengorbanan, serta perjuangan. Di balik narasi yang bersifat gaib dan simbolik, tersembunyi nilai-nilai budaya yang penting bagi pemahaman identitas masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Desa Batu Bandung, Kabupaten Kephahang, ditemukan bahwa cerita mite "Rio Malenggang Sakti" masih memiliki tempat dalam ingatan sebagian masyarakat, terutama kalangan orang tua yang berusia lanjut. Mereka masih mengenal dan menyimpan cerita tersebut sebagai bagian dari warisan leluhur yang hidup dalam tradisi lisan.

Cerita ini umumnya diceritakan secara lisan dalam suasana santai dan akrab, seperti saat berkumpul bersama keluarga di rumah, ketika menjalankan aktivitas yang diarahkan oleh orang tua, atau ketika anak-anak bermain di sore hari. Mite ini tidak disampaikan dalam bentuk formal, melainkan melalui interaksi sosial sehari-hari, yang menciptakan kedekatan emosional antara pencerita dan pendengar.

Selain melalui cerita lisan, kepercayaan terhadap kesaktian tokoh Rio Malenggang Sakti juga masih terpelihara dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Batu Bandung. Hingga kini, sebagian warga masih meyakini

adanya kekuatan sakral yang bersemayam di kuburan panjang Rio Malenggang Sakti. Masyarakat percaya bahwa dengan datang ke makam tersebut dan bernazar, apa yang diinginkan akan terkabul. Tradisi ini tidak sekadar dipandang sebagai ritual simbolis, tetapi juga diyakini benar-benar memberikan pengaruh nyata dalam kehidupan mereka. Beberapa warga bahkan menyebut bahwa apa yang terjadi merupakan bukti nyata dari kekuatan spiritual Rio Malenggang Sakti, sehingga praktik ini tetap dilestarikan hingga sekarang.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan berubahnya pola interaksi dalam masyarakat, generasi muda mulai jarang mendengar ataupun mengetahui cerita ini. Penyampaian cerita mite secara lisan mengalami penurunan drastis karena tidak lagi menjadi bagian dari rutinitas sosial anak-anak dan remaja masa kini. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antargenerasi dalam pewarisan budaya lisan, yang dapat mengakibatkan hilangnya cerita tersebut dalam waktu yang tidak lama jika tidak ada upaya pelestarian yang serius.

Meskipun cerita mite Rio Malenggang Sakti masih dikenal oleh sebagian masyarakat Desa Batu Bandung, penelitian terhadap cerita tersebut selama ini lebih banyak berfokus pada pengumpulan cerita atau nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Padahal, sebagai sebuah karya sastra lisan, cerita mite juga memiliki struktur naratif yang membangun keseluruhan makna cerita. Struktur naratif tidak hanya memperhatikan urutan peristiwa, tetapi juga hubungan antartokoh, konflik, penyelesaian, serta pola-pola yang membentuk

cerita secara utuh. Oleh karena itu, kajian terhadap struktur naratif menjadi penting untuk memahami bagaimana cerita Rio Malenggang Sakti dibangun dan bagaimana makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara lebih mendalam.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Struktur Naratif Claude Lévi-Strauss sebagai landasan analisis. Teori ini menjelaskan bahwa makna sebuah cerita tidak hanya dilihat dari urutan peristiwanya, tetapi juga dari hubungan antar bagian cerita yang membentuk satu kesatuan. Dengan demikian, analisis tidak hanya berfokus pada jalan cerita, tetapi juga pada hubungan antar tokoh, peristiwa, serta berbagai pertentangan yang muncul di dalam cerita. Oleh karena itu, teori Struktur Naratif Claude Lévi-Strauss dinilai sesuai untuk mengkaji cerita mite Rio Malenggang Sakti sebagai karya sastra. Dalam penelitian ini, teori Struktur Naratif Claude Lévi-Strauss digunakan untuk menganalisis miteme, hubungan antar miteme, serta oposisi biner yang membentuk struktur cerita Rio Malenggang Sakti.

Fenomena menarik yang muncul di masyarakat setempat adalah masih adanya sebagian leluhur atau penduduk asli yang meyakini kesaktian Rio Malenggang Sakti. Keyakinan tersebut diwujudkan melalui tradisi ziarah ke makam Rio Malenggang Sakti, di mana masyarakat datang untuk bernazar atau memanjatkan permohonan tertentu. Misalnya, seseorang yang berjanji bahwa apabila keinginannya seperti menjadi seorang polisi atau memperoleh kesuksesan terkabul, maka ia akan menepati nazarnya dengan membawa sesajen atau memotong kambing di makam Rio Malenggang Sakti. Tradisi ini

menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap tokoh dalam mite tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kisah masa lampau, tetapi masih hidup dan berperan dalam kehidupan sosial masyarakat hingga saat ini.

Hal tersebut menunjukan nilai-nilai kearifan lokal, seperti rasa hormat kepada leluhur, kepercayaan terhadap kekuatan spriritual, dan keyakinan terhadap nazar masih hidup di tengah masyarakat Desa Batu Bandung. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian penting dari identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun melalui mite Rio Malenggang Sakti. Oleh karena itu, menganalisis cerita mite ini menjadi sangat relevan untuk mengungkap bagaimana sistem kepercayaan, nilai moral, serta makna simbolik yang terkandung di dalamnya tetap bertahan dan berpengaruh terhadap perilaku sosial masyarakat modern saat ini.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra, khususnya analisis struktur naratif cerita mite menggunakan teori Claude Levi-Strauss. Selain itu, hasil penelitian diharapkan menjadi referensi bagi penelitian sastra lisan, khususnya cerita mite masyarakat rejang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur naratif cerita mite Rio Malenggang Sakti berdasarkan teori Claude Levi-Strauss serta mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat beberapa peneliti yang meliputi tentang cerita mite diantaranya adalah sebagai berikut. *Pertama* penelitian artikel jurnal oleh Ismail dan Mubin dengan Judul “ *Mitos Cerita Rakyat*

Fotuno Sangia (Pendekatan Strukturalisme Levi-Strauss) yang membahas tentang struktur cerita rakyat melalui pendekatan Strukturalisme Claude Levi-Strauss dengan mengidentifikasi miteme, hubungan antarmiteme, dan oposisi biner yang terdapat dalam cerita mite Fotuno Sangia. Terletak perbedaan dan persamaan, dalam penelitian ini sama-sama meneliti cerita mitos dan sama-sama menggunakan teori Claude Levi-Strauss.. Dan perbedaan terletak pada lokasi yang mana peneliti akan meneliti didesa Batu Bandung Kabupaten Kepahiang.

Kedua penelitian artikel jurnal oleh Akhmad Rifa'i, Icha Fadhilasari dengan Judul “*Analisis Struktural Levi-Strauss pada Mitos Bujuk Agung*” yang membahas tentang struktur mitos menggunakan teori Claude Levi-Strauss. Persamaan peneliti yaitu sama-sama meneliti cerita mite menggunakan pendekatan Claude Levi-Strauss. Selain persamaan, terdapat perbedaan yaitu terdapat pada objek penelitian dan lokasi yang mana peneliti akan meneliti didesa Batu Bandung.

Ketiga penelitian dari Yulita Shafrindha Farnadayanti, Mustofa dengan judul “ *Mitos Pemandian Didesa Bektiharjo Dan Petilasan Sunan Kalijaga Di Desa Medalem Kabupaten Tuban (Kajian Fungsi,Nilai, dan Resepsi Masyarakat)*” yang membahas fungsi,nilai dan resepsi masyarakat terhadap mitos. Namun penelitian tersebut belum membahas unsur struktural dan makna simbolik dalam mite, serta berfokus pada budaya jawa.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan pemahaman saya, berikut adalah beberapa identifikasi masalah yang mungkin dibahas:

1. Cerita mite Rio Malenggang Sakti sebagai salah satu sastra lisan masyarakat Desa Batu Bandung mulai jarang di ketahui oleh generasi muda.
2. Penelitian terhadap cerita mite Rio Malenggang Sakti selama ini lebih banyak berfokus pada nilai budaya atau unsur struktural secara umum, sedangkan kajian struktur naratif masih terbatas.
3. Struktur Naratif yang membangun cerita mite Rio Malenggang Sakti belum dianalisis menggunakan teori Struktur Naratif Claude Levi-Strauss.
4. Makna yang terkandung dalam hubungan antarmiteme dan oposisi biner dalam cerita mite Rio Malenggang Sakti belum banyak diungkap.

C. Batasan masalah

Adapun batasan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada cerita mite Rio Malenggang Sakti yang berkembang secara lisan di masyarakat Desa Batu Bandung, Kabupaten Kepahiang.
2. Penelitian ini mengkaji cerita mite Rio Malenggang Sakti sebagai karya sastra lisan, bukan sebagai kajian folklor.
3. Data yang dikumpulkan hanya berasal dari informan lokal yang mengetahui, menyampaikan, atau mewariskan cerita mite tersebut, melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

4. Fokus penelitian ini hanya pada masyarakat wilayah desa Batu bandung dan tidak mencakup wilayah desa lain di kabupaten kepahiang

D. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, Maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur naratif pada cerita mite Rio Malenggang Sakti di Desa Batu Bandung Kecamatan Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang Berdasarkan teori Struktur Naratif Claude Levi-Strauss?
2. Bagaimana nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita mite Rio Malenggang Sakti di Desa Batu Bandung Kecamatan Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang?

E. Tujuan

Adapun Tujuan Masalah Dalam penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis struktur naratif cerita mite Rio Malenggang Sakti berdasarkan teori Struktur Naratif Claude Levi-Strauss.
2. Menganalisis nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Cerita Mite Rio Malenggang Sakti di Desa Batu Bandung Kecamatan Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang.

F. Manfaat

1. Manfaat Teoretis:

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan akan membantu penelitian tentang sastra lisan, terutama tentang cerita mite pada masyarakat daerah.

Cerita mite, sejenis sastra lisan, memiliki kekayaan bentuk dan makna yang penting untuk dipelajari dan dipahami karena kearifan lokal diwariskan dari generasi ke generasi.

Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menambah catatan ilmiah tentang cerita mite Suku Rejang, yang selama ini sangat terbatas, terutama di wilayah Desa Batu Bandung Kabupaten Kepahiang. Diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu para peneliti di bidang sastra lisan mengembangkan penelitian mereka tentang keberagaman Cerita Rakyat yang ada di Indonesia. Diharapkan juga bahwa penelitian ini akan berfungsi sebagai referensi akademis bagi peneliti lain yang ingin mempelajari cerita rakyat serupa di tempat lain.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi masyarakat setempat, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian cerita rakyat sebagai bagian dari identitas budaya dan sejarah desa.
- b. Penelitian ini diharapkan akan menguntungkan bagi masyarakat Desa Batu Bandung, khususnya generasi muda, dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang cerita rakyat terkhususnya Mite sebagai bagian dari warisan budaya leluhur yang memiliki nilai edukatif, hiburan, dan pesan moral.
- c. Masyarakat dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai panduan untuk memahami tentang cerita rakyat. Bagi dunia pendidikan, hasil

penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar atau media pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, Seni Budaya, atau Sejarah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Hakikat Sastra

Sebagaimana yang dikatakan oleh Taum Sedangkan "sastra" dalam bahasa Sansekerta menunjukkan suatu teks yang berisi instruksi atau petunjuk, "sastra" dalam bahasa Indonesia lebih mengacu pada gaya penulisan yang memiliki makna keindahan. Sastra dapat dicirikan sebagai penggunaan bahasa yang indah dan bermanfaat yang menggambarkan hal-hal lain, atau sebagai suatu karya seni atau fiksi yang memanfaatkan imajinasi.⁵ Kehidupan digambarkan dalam sastra sebagian besar melalui realitas sosial dengan cara ini, hubungan antarmanusia, masyarakat, dan peristiwa individu merupakan bagian dari eksistensi. Kriteria pertama untuk menilai karya sastra adalah melihatnya sebagai representasi dunia dan eksistensi manusia.

Menurut Rustam dan Sabhan Karya seni (budaya manusia) yang sudah lama ada di antara manusia disebut karya sastra. Sastra ada sejak manusia mampu menggunakan alat ucap untuk menggabungkan bunyi menjadi sistem bahasa. Dengan kata lain, sastra ada sejak manusia mampu berbahasa, baik secara lisan maupun tulisan.⁶ Karya sastra, menurut Sugihastuti, adalah alat yang digunakan oleh pengarang untuk

⁵ Yoseph Yapi Taum, *Pengantar Teori Sastra*, 1995.

⁶ Muta'allim – Achmad Naufal Irsyadi, Nala Maziya Fitriyah, Fachriana Hanifiyah, "Menakar Potensi Nilai Kearifan Lokal Dalam Sastra Daerah" 6, no. 2 (2022): 145–62.

menyampaikan ide-ide dan pengalaman mereka. Menurut Sugihastuti, karya sastra juga dapat memberikan perspektif pengarang terhadap berbagai masalah yang muncul di lingkungannya.⁷

Sastra adalah jenis seni yang menggunakan bahasa yang indah dan imajinatif untuk menggambarkan kehidupan, terutama hal-hal pribadi, hubungan antar manusi, dan realitas sosial. Dalam bahasa sanskerta, “Shastra” merujuk pada teks yang berisi ajaran atau pedoman, sedangkan dalam bahasa indonesia, sastra lebih menekankan pada keindahan bahasa. Manusia mampu berbahasa, baik secara lisan maupun tulisan, adalah awal dari sastra. Pengarang dapat menyampaikan pikiran, pengalaman, dan ide mereka tentang berbagai masalah yang ada di sekitar mereka melalui karya sastra.

2. Cerita Rakyat

a. Pengertian cerita rakyat

Cerita rakyat ialah cerita yang dicerikan secara lisan tentang budaya rakyat dari generasi kegenerasi dengan pesan moral.

Cerita rakyat adalah komponen sastra tradisional. Menurut baron cerita rakyat menggambarkan sejarah yang dimiliki oleh orang indonesia. Cerita rakyat biasanya memiliki latar belakang yang menjelaskan bagaimana suatu tempat dimulai.⁸

⁷ Sugihastuti, “Teori Apresiasi Sastra,” 2009.

⁸ Read Full and Download Now, “Social Psychology 13Th Edition Robert A . Baron Social Psychology 13Th Edition Robert A . Baron,” 2010.

Menurut semi Cerita rakyat merupakan aspek penting dalam hubungan sosial antarpribadi. Cerita rakyat biasanya mencakup informasi tentang bahasa, budaya, dan perilaku setempat yang menunjukkan nilai-nilai setempat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.⁹

b. Jenis- jenis cerita rakyat

Menurut bascom cerita rakyat dapat dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu¹⁰:

1.) Mite

Mite dapat didefinisikan sebagai cerita tentang peristiwa mitologis yang menjelaskan masalah terakhir manusia haviiland. Mitos adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan dihormati oleh penulisnya. Mite diwakilkan oleh dewa atau makhluk yang merupakan setengah dewa. Menurut fatmiyati peristiwa tersebut terjadi di masa lalu dan terjadi di dunia lain.

2.) Legenda

Menurut fatmiyati Legenda adalah prosa rakyat yang tidak di anggap suci tetapi pernah terjadi. Walaupun legenda kadang-kadang memiliki sifat-sifat yang luar biasa dan sering kali dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib, mereka menampilkan manusia. Ini terjadi didunia kita dan belum lama terjadi.

⁹ Saptiana Sulastri Rosalina Windi Lapia, Rini Agustina, “Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Dayak Simpakng Kecamatan Simpang Dua Kabupaten Ketapang,” 2020.

¹⁰ dan Romi Isnanda Gusnetti, Syofiani, “Struktur Dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Bengkulu Sumatra Barat” 2 (2015).

3.) Dongeng

Fatmiyati menyatakan Dongeng adalah kumpulan cerita lisan pendek yang tidak pernah terjadi. Dongeng dicerita untuk menghibur dan melukiskan kebenaran, pelajaran (moral), dan sindiran. Biasanya, dongeng memiliki kalimat pembuka dan penutup yang klise.

Sedangkan menurut hartoko Dongeng adalah cerita yang di ceritakan secara lisan kepada kita dari generasi kegenerasi dan pengarangnya tidak diketahui. Banyak dongeng tidak mencatat tempat dan waktunya, biasanya berakhir dengan ending yang bahagia, atau berakhir dengan susunan klimt, struktur, dan penokohan yang sederhana.

c. Ciri- Ciri Cerita Rakyat

Menurut Sudikan, beberapa karakteristik cerita rakyat adalah sebagai berikut¹¹:

- a.) Menyebar melalui mulut, yang berarti ekspresi budaya menyebar melalui mulut baik segi waktu maupun ruang.
- b.) Terjadi di masyarakat yang masih bercorak desa, di luar kota atau masyarakat yang tidak mengenal huruf.
- c.) Menggambarkan karakteristik budaya suatu masyarakat.
- d.) Tidak diketahui siapa pengarangnya dan oleh karena itu menjadi milik masyarakat.

¹¹ Herman Didipu Mega U, Karim, Ellyana Hint, "Inventarisasi Cerita Rakyat Terbentuknya Desa-Desa" 2, no. 2 (2021): 120–27.

e.) Bercorak puitis.

d. Fungsi Cerita Mite

Mite , khususnya sastra lisan dan sebagian lisan, memiliki beragam fungsi yang menjadikannya sangat menarik serta penting untuk dikaji secara mendalam. Keberadaan mite tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial, budaya, pendidikan, dan psikologis yang mencerminkan cara berpikir, sistem kepercayaan, serta pandangan hidup masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, penelitian terhadap cerita mite menjadi relevan bagi para ahli ilmu sosial dan psikologi, karena melalui kajian tersebut dapat dipahami dinamika kehidupan masyarakat, pola perilaku, serta mekanisme pewarisan nilai antargenerasi. Selain itu, pemahaman yang komprehensif terhadap mite juga berkontribusi dalam upaya pembangunan bangsa, terutama dalam memperkuat identitas budaya, karakter nasional, dan kearifan lokal sebagai landasan pembangunan yang berkelanjutan.

Menurut William R. Bascom, folklor memiliki empat fungsi utama, yaitu: (a) sebagai sistem proyeksi yang berperan sebagai sarana pencerminan angan-angan, harapan, dan pandangan hidup suatu kolektif masyarakat; (b) sebagai alat legitimasi yang berfungsi untuk mengesahkan pranata sosial serta lembaga-lembaga kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat; (c) sebagai sarana pendidikan, khususnya dalam proses pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai kepada anak-anak; dan (d) sebagai alat pengendali sosial yang berfungsi

memaksa sekaligus mengawasi agar norma-norma yang berlaku senantiasa dipatuhi oleh seluruh anggota masyarakat.

Apabila dikaji secara mendalam, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan semata, melainkan juga sebagai sarana untuk memahami berbagai aspek kehidupan masyarakat pendukungnya. Cerita rakyat dapat digunakan untuk menelusuri asal-usul nenek moyang, mengenal keteladanan para pendahulu, memahami hubungan kekerabatan atau silsilah keluarga, mengetahui asal mula suatu tempat, mengenal adat istiadat yang berlaku, serta menggali sejarah benda-benda pusaka yang memiliki nilai budaya dan historis.¹²

e. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat

Nilai merupakan hakikat yang melekat pada suatu hal sehingga hal tersebut dianggap layak untuk dijalankan dan dijadikan pedoman dalam kehidupan manusia. Lebih lanjut dijelaskan bahwa konsep nilai memiliki keterkaitan yang erat dengan kebaikan. Perbedaannya terletak pada penekanannya, yakni kebaikan lebih bersifat melekat secara inheren, sedangkan nilai merujuk pada sikap, pandangan, dan penilaian manusia terhadap sesuatu yang dianggap baik. Sejalan dengan pendapat tersebut, The Liang Gie menyatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang mengandung unsur kebenaran, kebaikan, dan keindahan.

Dalam konteks cerita rakyat, keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari rekam jejak sejarah suatu masyarakat, tetapi juga

¹² Dewi Rukmini, “Cerita Rakyat Kabupaten Sragen (Suatu Kajian Struktural Dan Nilai Edukatif),” 2009.

sebagai sarana penanaman nilai-nilai moral, etika, dan religius kepada anggota masyarakat, khususnya generasi penerus di lingkungan tempat cerita tersebut tumbuh dan berkembang. Kandungan nilai dalam karya sastra lama merupakan unsur esensial yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan struktur karya sastra tersebut.

Pengungkapan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tidak hanya memberikan pemahaman mengenai latar belakang sosial dan budaya penuturnya, tetapi juga mencerminkan gagasan serta cara pandang masyarakat dalam menyikapi berbagai situasi dan permasalahan yang terjadi pada masa dan lingkungan tempat karya sastra tersebut lahir.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Supardi Joko Damono yang menyatakan bahwa karya sastra berfungsi sebagai cerminan norma-norma, yaitu ukuran perilaku yang diterima oleh anggota masyarakat sebagai pedoman yang benar dalam bertindak maupun dalam menarik kesimpulan. Selain itu, sastra juga merepresentasikan nilai-nilai yang secara sadar dirumuskan, dijunjung, dan diupayakan oleh masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan pemahaman mengenai konsep nilai tersebut, Purwadarminta mengemukakan bahwa nilai merupakan tingkat atau kadar isi yang mengandung sifat-sifat serta unsur-unsur penting yang memiliki kegunaan dan makna bagi kehidupan manusia.¹³

¹³ Khairil Akbar, "Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat 'Wadu Parapi' Pada Masyarakat Desa Parangina Kecamatan Sape Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat," 2019.

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap penting dan bermanfaat bagi kehidupan manusia atau kemanusiaan, sehingga dijadikan sebagai tolok ukur dalam menilai sebuah karya sastra. Nilai juga dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan yang mencerminkan serta membentuk cara pandang dalam sistem sosial masyarakat, yang diwariskan secara berkesinambungan dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya. Secara umum, karya sastra menggambarkan berbagai aspek kehidupan manusia beserta perilaku-perilakunya dalam kehidupan bermasyarakat.

Wahid mengemukakan bahwa seorang pengarang tidak mungkin terlepas dari penggunaan ide-ide yang berkaitan dengan nilai dalam proses penciptaan karya sastra. Berkaitan dengan pengelompokan nilai, Najib menjelaskan bahwa nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam karya sastra pada garis besarnya dapat dibedakan ke dalam tiga kelompok utama, yaitu nilai keagamaan, nilai sosial, dan nilai moral. Ketiga kelompok nilai tersebut masih dapat dirinci ke dalam subnilai yang lebih spesifik. Nilai keagamaan meliputi nilai ketauhidan, nilai pengetahuan, serta nilai kepasrahan kepada takdir. Nilai sosial mencakup nilai gotong royong, musyawarah, kepatuhan, kesetiaan, dan keikhlasan. Sementara itu, nilai moral meliputi nilai kejujuran, kesopanan, ketabahan, serta rasa malu atau harga diri. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat dapat dijabarkan sebagai berikut.

a.) Nilai Keagamaan

Nilai keagamaan memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan karya sastra. Banyak karya sastra dijadikan sebagai media atau sarana untuk menyampaikan ajaran-ajaran keagamaan. Dalam pembahasan mengenai hubungan antara sastra dan agama, Mangun Wijaya lebih memilih menggunakan istilah religius dan religiusitas dibandingkan istilah agama dan religi. Hal ini disebabkan karena agama lebih menitikberatkan pada aspek kelembagaan yang mengatur tata cara hubungan manusia dengan Tuhan, sedangkan religiusitas lebih menekankan pada kualitas penghayatan dan sikap batin manusia dalam menjalankan ajaran agama.

b.) Nilai Sosial

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dan dukungan dari orang lain. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia senantiasa menjalin interaksi serta bekerja sama dengan individu lain dalam berbagai aktivitas kehidupan. Nilai sosial merupakan nilai-nilai sosial budaya yang dijadikan sebagai ukuran kepantasan dalam menentukan apakah suatu keinginan atau kebutuhan layak untuk dilakukan. Nilai ini menunjukkan sejauh mana individu mengikatkan dirinya dengan kelompok sosial tempat ia menjadi bagian, karena setiap individu selalu berada dalam hubungan timbal balik dengan individu lain sebagai anggota masyarakat.

c.) Nilai Moral

Menurut Yusuf, istilah moral berasal dari bahasa Latin *mos* (*moris*) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, aturan, atau tata cara kehidupan. Moralitas diartikan sebagai kesediaan individu untuk menerima serta menjalankan perilaku, nilai, dan prinsip moral yang berlaku. Seseorang dikatakan bermoral apabila perilakunya selaras dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya. Rogers menyatakan bahwa moral merupakan seperangkat norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral berfungsi sebagai standar baik dan buruk yang ditentukan oleh nilai-nilai sosial budaya tempat individu tersebut berada.

Kohlberg menegaskan bahwa moral berkaitan erat dengan proses penalaran, sehingga dikenal dengan istilah penalaran moral. Dengan demikian, individu yang bertindak secara moral adalah individu yang mendasarkan tindakannya pada pertimbangan mengenai baik dan buruk suatu perbuatan. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa moral merupakan ajaran mengenai baik dan buruk yang berkaitan dengan sikap, tingkah laku, serta perbuatan manusia, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Individu yang menaati norma, kaidah, dan aturan yang berlaku dalam masyarakatnya dipandang sebagai pribadi yang bertindak secara benar secara moral. Nilai moral berkaitan dengan

kesusilaan yang membedakan antara benar dan salah, baik dan buruk, yang tercermin dalam sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, serta tata krama dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Mite

Mite merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat pendukungnya dan biasanya berhubungan dengan hal-hal sakral atau supranatural. Mitos merupakan bentuk warisan budaya lokal yang perlu diselamatkan.¹⁴ Teori tentang mite menekankan bahwa cerita ini tidak sekadar hiburan, melainkan juga menjadi bagian dari sistem kepercayaan yang berfungsi menjaga keteraturan sosial dan spiritual. Dalam masyarakat tradisional, mite sering dipandang sebagai penjelasan atas asal-usul alam semesta, tokoh sakti, atau peristiwa luar biasa yang diyakini benar-benar terjadi.

Bascom mendefinisikan mite sebagai cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang mempunyai cerita. Mite ditokoi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang dan terjadi dimasa lampau.¹⁵ Definisi ini menegaskan bahwa mite berbeda dengan legenda atau dongeng, karena mite terkait erat dengan kepercayaan religius masyarakat. Oleh sebab itu, teori mite dalam penelitian folklor

¹⁴ Ahmad Rifa'i, Bentuk Dan Fungsi Mitos Juk Rama Kae Di Kabupaten Situbondo, *urnal Basataka (JBT) Universitas Balikpapan*, Vol. 5, No. 1, Juni 2022, 79

¹⁵ James Danandjaja, *Folklor Indonesia ilmu gossip, dongeng*. Jakarta: Pustaka Utama Grafitti (1994)

penting digunakan untuk melihat hubungan antara cerita dengan sistem kepercayaan masyarakat Batu Bandung.

Teori mite juga membedakan antara fungsi naratif dan fungsi sosial. Secara naratif, mite membangun struktur cerita dengan tokoh dan peristiwa yang penuh keajaiban. Sementara secara sosial, mite berfungsi untuk memperkuat solidaritas kelompok, memberikan pedoman moral, serta menghubungkan manusia dengan leluhur atau kekuatan gaib. Dengan demikian, kajian mite tidak hanya menganalisis teks cerita, tetapi juga melihat fungsi sosialnya.

Mite juga dapat dipandang sebagai sarana pendidikan budaya. Melalui cerita, masyarakat menanamkan nilai-nilai moral, seperti keberanian, kesetiaan, dan ketaatan terhadap norma. Tokoh dalam mite sering dijadikan teladan atau simbol yang mewakili harapan dan pandangan hidup masyarakat. Dalam hal ini, teori mite membantu peneliti menyingkap pesan-pesan normatif yang terkandung di balik cerita Rio Malenggang Sakti.

Selain itu, teori mite menyoroti aspek historis yang bercampur dengan kepercayaan. Sebagian besar mite berakar pada peristiwa atau tokoh nyata yang kemudian dilapisi oleh unsur supranatural. Hal ini menunjukkan bahwa mite berfungsi sebagai jembatan antara sejarah dan imajinasi kolektif masyarakat. Analisis terhadap mite Rio Malenggang Sakti dapat membuka wawasan mengenai bagaimana masyarakat Batu Bandung membingkai sejarah lokal dalam bentuk cerita sakral.

Mite juga berfungsi sebagai identitas kultural. Cerita-cerita ini membedakan satu komunitas dengan komunitas lain, karena setiap daerah memiliki mite khas yang berakar dari pengalaman dan kepercayaan lokal. Dengan demikian, teori mite membantu menegaskan peran cerita Rio Malenggang Sakti sebagai penanda identitas masyarakat Kepahiang, sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap warisan budaya.

Dalam kajian struktural, teori mite melihat adanya pola universal dalam cerita, misalnya perjalanan tokoh sakti, pertempuran dengan kekuatan jahat, dan pencapaian kemenangan yang membawa kebaikan bagi masyarakat. Pola ini muncul dalam banyak mite di berbagai budaya, sehingga analisis mite memungkinkan peneliti membandingkan Rio Malenggang Sakti dengan mite dari daerah lain.

4. Struktur Naratif Claude Levi-Strauss

a. Biografi Claude Levi-Strauss

Claude Lévi-Strauss merupakan salah satu tokoh penting dalam perkembangan ilmu antropologi modern yang dikenal sebagai pelopor pendekatan strukturalisme. Pemikirannya memberikan pengaruh besar terhadap berbagai bidang ilmu, seperti antropologi, sastra, linguistik, hingga kajian budaya. Melalui pendekatan struktural yang dikembangkannya, Lévi-Strauss berupaya menjelaskan bahwa setiap gejala budaya, termasuk mitos, memiliki struktur yang tersusun secara

sistematis sehingga dapat dianalisis untuk menemukan makna yang terkandung di dalamnya.¹⁶

Perkembangan pemikiran Lévi-Strauss tidak terlepas dari pengaruh para ahli linguistik, terutama Roman Jakobson. Pertemuan keduanya ketika berada di New York menjadi titik penting dalam perjalanan intelektual Lévi-Strauss. Dari Jakobson, ia mulai mengenal linguistik struktural yang kemudian menjadi dasar dalam mengembangkan analisis terhadap berbagai fenomena budaya. Lévi-Strauss menyadari bahwa cara kerja bahasa memiliki kesamaan dengan cara kerja kebudayaan, sehingga prinsip-prinsip linguistik dapat diterapkan untuk memahami struktur mitos dan sistem sosial masyarakat.¹⁷

Ketertarikannya terhadap struktur semakin berkembang ketika ia menyusun disertasi berjudul *Les Structures Élémentaires de la Parenté* (The Elementary Structures of Kinship). Dalam karya tersebut, Lévi-Strauss menjelaskan bahwa hubungan kekerabatan tidak terbentuk secara acak, melainkan mengikuti pola-pola tertentu yang dapat dipahami melalui analisis struktural. Karya ini menjadi salah satu tonggak penting dalam perkembangan antropologi karena memperlihatkan bahwa berbagai sistem kekerabatan di dunia memiliki prinsip-prinsip dasar yang dapat dibandingkan dan dianalisis secara ilmiah.¹⁸

¹⁶ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra* (Yogyakarta: Kepel Pres, 2001), hlm. 14-19.

¹⁷ Heddy Shi Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*, hlm. 14

¹⁸ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*, hlm. 14-15

Keberhasilan karya tersebut semakin mengukuhkan posisi Lévi-Strauss sebagai salah satu ilmuwan terkemuka di Prancis. Ia kemudian dipercaya menduduki berbagai jabatan akademik penting, seperti menjadi direktur penelitian di *École Pratique des Hautes Études* serta profesor Antropologi Sosial di *Collège de France*. Selain aktif mengajar, Lévi-Strauss juga mendirikan *Laboratoire d'Anthropologie Sociale* dan mengembangkan berbagai penelitian yang memperkuat paradigma strukturalisme dalam ilmu antropologi.¹⁹

Selain mengkaji sistem kekerabatan, Lévi-Strauss juga banyak menaruh perhatian terhadap mitos. Menurutnya, mitos bukan sekadar cerita yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan suatu sistem yang tersusun atas unsur-unsur yang saling berkaitan. Oleh karena itu, makna sebuah mitos tidak dapat dipahami hanya melalui satu bagian cerita, tetapi harus dilihat berdasarkan hubungan antarelemen yang membentuk keseluruhan struktur. Pandangan inilah yang kemudian melahirkan teori Struktur Naratif Claude Lévi-Strauss yang hingga saat ini banyak digunakan dalam penelitian sastra, khususnya sastra lisan dan cerita rakyat.²⁰

Melalui berbagai karya seperti *Anthropologie Structurale*, *Totemism*, *The Savage Mind*, dan tetralogi *Mythologiques*, Lévi-Strauss menunjukkan konsistensinya dalam mengembangkan pendekatan struktural. Karya-karya tersebut memperlihatkan bahwa mitos

¹⁹ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*, hlm. 16-19

²⁰ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*, Hlm. 17-19

mengandung pola berpikir yang bersifat universal dan dapat dipahami melalui analisis terhadap hubungan antarelelemen penyusun cerita. Oleh karena itu, pemikiran Lévi-Strauss masih banyak dijadikan rujukan dalam penelitian sastra, antropologi, maupun kajian budaya hingga saat ini.²¹

b. Pengertian Struktur Naratif Claude Levi-Strauss

Struktur naratif merupakan salah satu konsep penting dalam pemikiran Claude Lévi-Strauss yang digunakan untuk memahami cara sebuah cerita dibangun serta bagaimana makna di dalamnya terbentuk. Menurut Lévi-Strauss, sebuah cerita tidak dapat dipahami hanya dengan melihat alur atau urutan peristiwa secara linear. Sebaliknya, makna cerita muncul dari hubungan antarelelemen yang menyusunnya sehingga setiap bagian memiliki fungsi tertentu dalam membentuk keseluruhan struktur cerita.¹

Pandangan tersebut berangkat dari anggapan bahwa mitos bukan sekadar cerita rekaan atau kisah yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan sebuah sistem yang tersusun secara teratur. Di dalam sistem tersebut terdapat berbagai unsur yang saling berkaitan dan membentuk pola tertentu. Oleh karena itu, analisis terhadap mitos tidak cukup dilakukan dengan membaca isi cerita saja, tetapi perlu menelaah hubungan antarunsur yang membangun cerita tersebut. Dengan cara

²¹ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*, hlm. 17-19

inilah makna yang tersembunyi di balik sebuah mitos dapat dipahami secara lebih mendalam.²

Lévi-Strauss mengembangkan pendekatan struktural dengan mengambil inspirasi dari linguistik struktural. Ia berpandangan bahwa sebagaimana bahasa memiliki struktur yang tersusun atas unsur-unsur yang saling berkaitan, mitos juga memiliki struktur yang bekerja dengan prinsip yang sama. Hubungan antarunsur dalam mitos menjadi lebih penting daripada unsur itu sendiri karena hubungan tersebut membentuk pola berpikir yang mencerminkan cara masyarakat memahami kehidupan dan lingkungannya.³

Dalam pendekatan struktur naratif, perhatian utama tidak hanya diarahkan pada tokoh, latar, atau rangkaian peristiwa, tetapi juga pada keterkaitan setiap unsur dalam cerita. Setiap peristiwa memiliki hubungan dengan peristiwa lain, demikian pula setiap tokoh mempunyai fungsi tertentu yang saling melengkapi. Hubungan inilah yang membentuk suatu kesatuan struktur sehingga cerita memiliki makna yang utuh. Oleh sebab itu, analisis struktur naratif tidak berhenti pada penjelasan isi cerita, melainkan berusaha menemukan pola hubungan yang terdapat di balik rangkaian peristiwa tersebut.⁴

Menurut Lévi-Strauss, struktur yang terdapat dalam mitos tidak hanya mencerminkan jalan cerita, tetapi juga menggambarkan cara berpikir masyarakat pendukungnya. Mitos dipandang sebagai media yang menyimpan berbagai konsep mengenai kehidupan, kepercayaan,

hubungan manusia dengan alam, serta pandangan masyarakat terhadap berbagai persoalan yang mereka hadapi. Dengan demikian, struktur naratif menjadi sarana untuk memahami sistem berpikir yang hidup di dalam suatu kebudayaan.⁵

Melalui pendekatan ini, penelitian terhadap cerita mite Rio Malenggang Sakti tidak hanya berfokus pada isi cerita, tetapi juga pada hubungan antarbagian cerita yang membentuk makna secara keseluruhan. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi unsur-unsur pembangun cerita, hubungan antareleman tersebut, serta pola-pola yang muncul sehingga dapat diketahui struktur naratif yang mendasari cerita mite tersebut. Pendekatan ini dinilai sesuai karena mampu mengungkap makna yang tidak selalu tampak pada permukaan cerita, tetapi tersimpan di dalam struktur yang membangunnya.

c. Konsep miteme

Salah satu konsep utama dalam teori Struktur Naratif Claude Lévi-Strauss adalah miteme (mytheme). Konsep ini digunakan sebagai dasar untuk memahami bagaimana suatu mitos dibangun. Lévi-Strauss menjelaskan bahwa sebuah mitos tidak dapat dipahami hanya melalui cerita secara keseluruhan, tetapi harus diuraikan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Bagian-bagian inilah yang disebut sebagai miteme. Dengan mengidentifikasi miteme, peneliti dapat mengetahui unsur-unsur yang menjadi penyusun utama sebuah cerita sehingga struktur naratifnya dapat dipahami secara lebih sistematis.

Secara sederhana, miteme dapat diartikan sebagai unit atau unsur terkecil yang membentuk sebuah mitos. Kedudukan miteme dalam mitos hampir sama dengan fonem dalam bahasa. Sebagaimana fonem menjadi unsur dasar pembentuk kata, miteme juga menjadi unsur dasar yang membentuk keseluruhan struktur cerita. Oleh karena itu, keberadaan miteme sangat penting dalam analisis struktur naratif karena melalui miteme peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola yang membangun makna sebuah cerita.

Miteme tidak selalu berbentuk satu kalimat penuh, melainkan dapat berupa suatu tindakan, peristiwa, keadaan, hubungan antartokoh, maupun simbol tertentu yang memiliki fungsi dalam cerita. Dengan kata lain, setiap bagian cerita yang mempunyai makna dan berperan dalam perkembangan cerita dapat dipandang sebagai sebuah miteme. Oleh sebab itu, jumlah miteme dalam setiap cerita tidak selalu sama karena bergantung pada kompleksitas cerita yang dianalisis.

Menurut Lévi-Strauss, miteme tidak memiliki makna apabila dipahami secara terpisah. Makna baru akan muncul ketika setiap miteme dihubungkan dengan miteme lainnya sehingga membentuk suatu pola tertentu. Hubungan tersebut memperlihatkan bagaimana setiap unsur saling mendukung dalam membangun struktur cerita. Dengan demikian, analisis miteme tidak berhenti pada proses mengidentifikasi unsur-unsur cerita, tetapi juga berlanjut pada penelaahan hubungan antarunsur tersebut.

Dalam penelitian sastra, khususnya terhadap cerita mite, konsep miteme berfungsi untuk menguraikan cerita menjadi beberapa bagian yang lebih sederhana sehingga memudahkan peneliti dalam menemukan struktur naratif yang tersembunyi. Melalui proses ini, peneliti dapat mengetahui bagaimana setiap peristiwa saling berkaitan serta bagaimana keseluruhan struktur tersebut membentuk makna cerita. Oleh karena itu, konsep miteme menjadi salah satu dasar penting dalam penerapan teori Struktur Naratif Claude Lévi-Strauss.

Dalam penelitian ini, konsep miteme digunakan untuk mengidentifikasi bagian-bagian penting yang terdapat dalam cerita mite Rio Malenggang Sakti. Setiap peristiwa, tindakan tokoh, maupun simbol yang memiliki fungsi tertentu akan dipisahkan menjadi miteme. Selanjutnya, miteme tersebut dianalisis untuk mengetahui hubungan yang membentuk struktur naratif cerita secara keseluruhan.

d. Hubungan antarmiteme

Setelah miteme berhasil diidentifikasi, tahap berikutnya dalam analisis struktur naratif Claude Lévi-Strauss adalah memahami hubungan antarmiteme. Lévi-Strauss berpendapat bahwa makna sebuah mitos tidak terletak pada satu miteme secara terpisah, melainkan muncul dari hubungan yang terjalin di antara miteme-miteme tersebut. Dengan kata lain, setiap miteme saling berkaitan dan membentuk suatu struktur yang utuh sehingga keseluruhan cerita memiliki makna yang dapat dipahami secara lebih mendalam.

Hubungan antarmiteme menunjukkan bahwa setiap bagian cerita memiliki fungsi tertentu dan tidak berdiri sendiri. Sebuah peristiwa dalam cerita biasanya berkaitan dengan peristiwa yang terjadi sebelumnya maupun sesudahnya. Hubungan tersebut dapat berupa hubungan sebab-akibat, hubungan kronologis, hubungan antartokoh, maupun hubungan yang menunjukkan perubahan keadaan dalam cerita. Oleh karena itu, untuk memahami makna sebuah mitos, peneliti tidak cukup hanya mengidentifikasi miteme, tetapi juga harus melihat bagaimana setiap miteme saling berhubungan dalam membangun keseluruhan cerita.

Menurut Lévi-Strauss, hubungan antarmiteme dapat memperlihatkan pola berpikir masyarakat yang melahirkan cerita tersebut. Hubungan tersebut bukan sekadar menyusun rangkaian peristiwa, tetapi juga mencerminkan cara masyarakat memahami kehidupan, kepercayaan, nilai budaya, serta hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, struktur cerita yang terbentuk melalui hubungan antarmiteme menjadi cerminan sistem berpikir masyarakat pendukung cerita tersebut.

Dalam proses analisis, hubungan antarmiteme dilakukan dengan menyusun setiap miteme berdasarkan keterkaitannya. Peneliti kemudian mengelompokkan miteme yang memiliki hubungan makna sehingga terbentuk pola tertentu. Melalui pola tersebut dapat diketahui bagian-bagian cerita yang saling melengkapi, saling mendukung, ataupun saling

bertentangan. Hubungan inilah yang selanjutnya menjadi dasar dalam menemukan struktur naratif sebuah mitos.

e. Oposisi Biner

Salah satu konsep penting dalam teori Struktur Naratif Claude Lévi-Strauss adalah oposisi biner (binary opposition). Menurut Lévi-Strauss, cara berpikir manusia pada dasarnya cenderung memahami dunia melalui pasangan-pasangan yang saling bertentangan. Pola pertentangan tersebut tidak hanya muncul dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga tercermin dalam cerita, mitos, maupun berbagai bentuk kebudayaan. Oleh karena itu, analisis terhadap oposisi biner menjadi salah satu cara untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik sebuah cerita.²²

Lévi-Strauss menjelaskan bahwa sebuah mitos biasanya dibangun oleh berbagai unsur yang saling berlawanan, seperti baik dan buruk, kehidupan dan kematian, manusia dan makhluk gaib, sakral dan profan, ataupun kuat dan lemah. Pertentangan tersebut bukan dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa salah satu unsur lebih baik daripada unsur lainnya, melainkan untuk memperlihatkan hubungan yang membentuk struktur cerita. Dengan adanya oposisi biner, cerita menjadi lebih mudah dipahami karena setiap unsur memperoleh makna melalui keberadaan unsur yang berlawanan dengannya.

Dalam pendekatan struktural, oposisi biner tidak hanya dipandang sebagai pertentangan biasa, tetapi juga sebagai cara masyarakat

²² Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan karya Sastra* (Yogyakarta:Kepel Pres, 2001).

mengelompokkan berbagai pengalaman hidup ke dalam dua kategori yang berbeda. Pola berpikir semacam ini diyakini bersifat universal karena ditemukan pada berbagai kebudayaan di dunia. Oleh sebab itu, Lévi-Strauss beranggapan bahwa mitos dapat digunakan untuk memahami cara berpikir masyarakat yang menciptakan dan mewariskan cerita tersebut secara turun-temurun.

Keberadaan oposisi biner juga membantu peneliti menemukan pesan yang tersembunyi di dalam cerita. Melalui identifikasi pasangan-pasangan yang saling bertentangan, peneliti dapat melihat hubungan antartokoh, konflik yang muncul, serta penyelesaian yang membentuk struktur naratif secara keseluruhan. Dengan demikian, analisis oposisi biner tidak hanya bertujuan menemukan unsur yang berlawanan, tetapi juga memahami bagaimana pertentangan tersebut menghasilkan makna dalam cerita.

f. Langkah Analisis Struktur Naratif

Dalam teori Claude Lévi-Strauss, analisis struktur naratif dilakukan secara bertahap agar makna yang terkandung dalam sebuah mitos dapat dipahami secara menyeluruh. Analisis tidak hanya berfokus pada isi cerita, tetapi juga pada hubungan antarunsur yang membentuk struktur cerita. Oleh karena itu, setiap tahapan analisis saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.²³

²³ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Sastra* (Yogyakarta: Kepel Pres, 2001).

Tahap pertama adalah membaca dan memahami keseluruhan cerita. Pada tahap ini, peneliti membaca cerita secara utuh untuk memperoleh gambaran mengenai alur cerita, tokoh, latar, serta berbagai peristiwa yang membangun cerita. Pemahaman awal ini penting agar peneliti dapat mengenali bagian-bagian yang memiliki fungsi dalam pembentukan struktur naratif.

Tahap kedua adalah mengidentifikasi miteme. Setelah memahami isi cerita, peneliti membagi cerita ke dalam beberapa bagian kecil yang disebut miteme. Miteme dapat berupa tindakan tokoh, peristiwa penting, keadaan tertentu, maupun simbol yang memiliki fungsi dalam cerita. Setiap miteme dicatat dan disusun secara sistematis sehingga memudahkan proses analisis berikutnya.

Tahap ketiga adalah menganalisis hubungan antarmiteme. Pada tahap ini, setiap miteme yang telah diidentifikasi tidak lagi dipahami secara terpisah, tetapi dihubungkan satu sama lain. Hubungan tersebut dapat berupa hubungan sebab-akibat, hubungan kronologis, hubungan antartokoh, maupun hubungan yang menunjukkan perubahan keadaan dalam cerita. Melalui hubungan antarmiteme, peneliti dapat menemukan pola yang membentuk struktur naratif sebuah mitos.

Tahap keempat adalah menemukan oposisi biner. Lévi-Strauss berpendapat bahwa struktur mitos umumnya dibangun oleh pasangan-pasangan yang saling bertentangan. Oleh karena itu, peneliti mengidentifikasi berbagai bentuk oposisi biner yang muncul dalam

cerita, seperti kehidupan dan kematian, manusia dan makhluk gaib, sakral dan profan, maupun pertentangan lainnya. Keberadaan oposisi biner membantu peneliti memahami cara berpikir masyarakat yang melahirkan cerita tersebut.

Tahap terakhir adalah menafsirkan struktur naratif. Setelah seluruh miteme, hubungan antarmiteme, dan oposisi biner berhasil diidentifikasi, peneliti melakukan interpretasi terhadap keseluruhan struktur cerita. Interpretasi dilakukan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam cerita serta mengungkap nilai-nilai budaya, sistem kepercayaan, dan pola pikir masyarakat yang tercermin melalui miteme tersebut. Dengan demikian, hasil analisis tidak hanya menjelaskan isi cerita, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai makna yang berada di balik struktur naratif cerita.

B. Kajian Relavan

Penelitian yang relevan adalah penelitian atau penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Penelitian relevan berguna sebagai perbandingan dan informasi tambahan untuk penelitian yang akan datang. Untuk mempermudah pengumpulan data dan mencegah duplikat, penulis melakukan penelitian relevan terhadap penelitian sebelumnya, yaitu

Pertama penelitian artikel jurnal oleh Ismail dan Mubin dengan Judul “ *Mitos Cerita Rakyat Fotuno Sangia (Pendekatan Strukturalisme Levi-Strauss)* “ <https://doi.org/10.33772/ywgpyy21> yang membahas tentang struktur cerita rakyat melalui pendekatan Strukturalisme Claude Levi-Strauss

dengan mengidentifikasi miteme, hubungan antarmiteme, dan oposisi biner yang terdapat dalam cerita mite Fotuno Sangia. Terdapat perbedaan dan persamaan, dalam penelitian ini sama-sama meneliti cerita mitos dan sama-sama menggunakan teori Claude Levi-Strauss.. Dan perbedaan terletak pada lokasi yang mana peneliti akan meneliti didesa Batu Bandung Kabupaten Kepahiang.²⁴

Kedua penelitian artikel jurnal oleh Akhmad Rifa'i, Icha Fadhilasari dengan Judul "*Analisis Struktural Levi-Strauss pada Mitos Bujuk Agung*" <https://doi.org/10.26740/job.v17n4.p1699-1720> yang membahas tentang struktur mitos menggunakan teori Claude Levi-Strauss. Persamaan peneliti yaitu sama-sama meneliti cerita mite menggunakan pendekatan Claude Levi-Strauss. Selain persamaan, terdapat perbedaan yaitu terdapat pada objek penelitian dan lokasi yang mana peneliti akan meneliti didesa Batu Bandung.²⁵

Ketiga penelitian artikel jurnal oleh Yulita Shafrindhya Farnadayanti, Mustofa dengan judul "*Mitos Pemandian Didesa Bektiharjo Dan Petilasan Sunan Kalijaga Di Desa Medalem Kabupaten Tuban (Kajian Fungsi, Nilai, dan Resepsi Masyarakat)*" Vol. 7 No.2 2021 [Mitos Kolam Suci Dicandi Penataran](#) yang membahas fungsi, nilai dan resepsi sastra. Terdapat persamaan peneliti yaitu sama-sama meneliti cerita mite dan nilai-nilai. Selain persamaan, terdapat perbedaan yaitu meneliti fungsi dan resepsi sastra sedangkan peneliti hanya

²⁴ Atika Putri Andini, "Analisis Cerita Mite Rakyat Rejang Lebong (Kajian Struktural)."

²⁵ Kajian Fungsi and D A N Resepsi Masyarakat, "Mitos Pemandian Di Desa Bektiharjo Dan Petilasan Sunan Kalijaga Di Desa Medalem Kabupaten Tuban (Kajian Fungsi, Nilai, Dan Resepsi Masyarakat)," 2021, 143–55.

fokus ke bagian aspek struktural dan nilai-nilai yang ada pada cerita mite di desa batu bandung.²⁶

Keempat penelitian artikel jurnal oleh Ni Luh Made Candra Kristina Yanti, I Ketut Nguruh Sulibra, Tjok Istri Agung Mulyawathi R dengan judul “ *Mitos Rah Di Desa Adat Taman Pohmanis:Kajian Struktur,Fungsi, dan Nilai.*” Vol. 15 No. 1 2024

<http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/sphatika/article/download/3539/2243>

yang membahas tentang struktur yang terdapat pada mitos basma rah, menganalisis fungsi yang terkandung didalamnya dan menganalisis mitos dalam kandungan nilai sastra. Terdapat persamaan peneliti yaitu sama-sama meneliti cerita mite danstrukturnya. Selain persamaan, terdapat perbedaan yaitu meneliti fungsi dan nilai sastra.²⁷

²⁶ Fungsi and Masyarakat.

²⁷ D A N Nilai and Universitas Udayana, “Mitos Basma Rah Di Desa Adat Taman Pohmanis : Kajian, Fungsi, Dan Nilai” 15, no. 1 (2024): 109–15.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian lapangan merupakan salah satu bentuk penelitian ini. Dedy Mulyana menyatakan bahwa penelitian lapangan merupakan salah satu jenis penelitian yang mengkaji sesuatu di habitat aslinya. Jadi, data primer yang digunakan adalah data lapangan. Hal ini dilakukan untuk menjamin bahwa informasi yang dikumpulkan benar-benar menggambarkan fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. Untuk menyelesaikan masalah yang bermanfaat bagi semua pihak, peneliti menggunakan teknik penelitian lapangan untuk mengumpulkan data di lapangan secara menyeluruh dan mendalam dengan cara meneliti fenomena terkecil yang menjadi acuan masalah hingga fenomena yang terbesar.²⁸

Metodologi penelitian ini menggabungkan pendekatan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami peristiwa dalam konteks alamiahnya. Alat utama dalam proses penelitian adalah peneliti, dan triangulasi (berbagai metodologi) digunakan untuk memperoleh data. Hasil penelitian ini terutama difokuskan pada makna daripada generalisasi temuan, dan analisis data dilakukan secara induktif.²⁹

²⁸ M.Si Prof. Deddy Mulyana, M.A., Ph.D. Dr. Solatun, *Metode Penelitian Komunikasi Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*, 2007.

²⁹ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif*, 2022.

Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu permasalahan yang sedang terjadi tanpa menarik kesimpulan atau membuat pernyataan sebab-akibat. Fokus utamanya adalah pada analisis secara deskriptif, bukan pada pengujian hipotesis. Umumnya, penelitian ini menyajikan generalisasi berdasarkan kondisi sosial yang ada³⁰.

B. Data dan sumber data

1.Data Primer

Data primer adalah informasi yang dikumpulkan langsung dari partisipan penelitian dengan memanfaatkan peralatan pengumpulan data langsung atau alat pengukuran. Sumber data Didapatkan dari tokoh Masyarakat Didesa Batu Bandung yang terlampir:

- a. Usia kira- kira berumur 55-65
- b. Masyarakat asli Batu Bandung yang Bertempat tinggal Di desa Batu Bandung
- c. Masyarakat asli Suku Rejang
- d. Memiliki ingatan kuat, jasmani dan Rohani serta pasih berbahasa rejang

2. Data sekunder

Data sekunder adalah informasi yang telah dikumpulkan atau diperoleh dari sumber yang sudah ada sebelumnya. Sumber informasi ini bersumber dari perpustakaan, laporan, dan bahan penelitian sebelumnya. Dalam Penelitian ini Peneliti mencari referensi tambahan untuk penelitian ini, seperti buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya.

³⁰ Fathor Rasyid, *Metodologi Peneitian Sosial Teori & Praktek*, 2015.

C. Tempat dan waktu penelitian

1. Tempat

Tempat Penelitian Ini dilakukan Didesa Batu Bandung Kabupaten Kepahiang.

D. Teknik pengumpulan data

Fase terpenting dalam suatu penelitian adalah proses pengumpulan data, yaitu kegiatan memperoleh data yang dibutuhkan untuk mendukung jalannya penelitian. Dalam penelitian kualitatif, menurut Sugiyono, data dikumpulkan dalam lingkungan alami (natural setting), menggunakan sumber data primer. Teknik yang digunakan umumnya meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta pengumpulan dokumentasi.³¹

1. Observasi partisipatif

Peneliti akan melihat dan mengamati bagaimana suatu gambaran, serta mengamati apakah ada yang masih ingat dan mengetahui cerita rakyat (mite) suku rejang Didesa Batu Bandung dengan menggunakan metode observasi ini

Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Observasi Penelitian

No	Variable	Aspek yang diamati	Indikator observasi
1	Latar Fisik	Keterkaitan teks dengan realitas tempat.	Identifikasi lokasi yang disebutkan dalam mite (sungai,hutan,atau situs tertentu) di desa batu bandung Kondisi fisik lingkungan yang mendukung suasana cerita.

³¹ Hery Prnomo, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&d*, 2024.

2	Nilai budaya: Religi dan kepercayaan.	Manifestasi kepercayaan terhadap tokoh mite	Keberadaan tempat-tempat yang dianggap sacral atau dikeramatkan terkait Rio Malenggang Sakti. Ritual atau perlakuan khusus masyarakat terhadap situs/ benda peninggalan tokoh.
3	Nilai budaya: Etika dan norma	Implementasi nilai moral dalam perilaku.	Sikap dan perilaku masyarakat yang mencerminkan ajaran moral dari tokoh Rio Malenggang Sakti (misal: keberanian, kejujuran).
4	Eksistensi fokalor di masyarakat	Cara cerita tersebut bertahan dan berkembang	Media penyebaran cerita (apakah ada tulisan, symbol, atau hanya lisan). Reaksi dan atusiasme masyarakat (terutama generasi muda) saat membicarakan mite tersebut.
5	Simbol-simbol budaya	Visualisasi tokoh dalam desa.	Penggunaan atribut atau symbol yang melambangkan sosok Rio Malenggang Sakti di ruang public (kantor desa, gapura, atau ornament rumah).

2. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah jenis dialog dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Dua orang berpartisipasi dalam proses ini: narasumber, yang menjawab pertanyaan, dan pewawancara, yang mengajukan pertanyaan.

Wawancara dilakukan sebagai salah satu metode untuk mengumpulkan data penelitian. Sebelum wawancara dilakukan, perlu disusun terlebih dahulu instrumen yang disebut pedoman wawancara. Pedoman ini berisi daftar pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab atau ditanggapi oleh responden. Menurut Sukmadinata, isi dari pertanyaan atau pernyataan dalam wawancara dapat mencakup berbagai hal, seperti fakta, data, pengetahuan, konsep, pendapat, persepsi, atau evaluasi responden yang berkaitan dengan fokus masalah atau variabel-variabel yang sedang diteliti.³² Informan dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan informasi langsung dari sumber utama, yaitu beberapa warga masyarakat di desa Batu Bandung kabupaten Kepahiang, tentang masalah yang akan dibahas, yaitu " Analisis Cerita Mite Rio Malenggang Sakti Di Desa Batu Bandung Kecamatan Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang (Kajian Foklor)"

Karena penelitian atau pengumpulan data telah menjelaskan secara gamblang tentang informasi yang akan diperoleh, maka pendekatan wawancara terstruktur digunakan sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian ini. Dengan demikian, pengumpulan data bertugas merumuskan pertanyaan dan memilih jawaban selama proses wawancara. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi terkait temuan penelitian.³³

³² Nana Syaodih Sukmadinata, 'Metode penelitian pendidikan Nana Syaodi'.

³³ Prof. Dr. Sugiyono, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D*, n.d.

Adapun data yang akan Ditanyakan penelitian tentang yaitu "

Analisis Cerita Mite Rio Malenggang Sakti Di Desa Batu Bandung

Kecamatan Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang (Kajian Foklor).

Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Wawancara Mendalam

No	Variabel	Indikator	Pertanyaan	Informan
1	Struktur Naratif	1. Asal-usul cerita 2. Tokoh dan peristiwa 3. Rangkaian peristiwa (Miteme) 4. Hubungan antar peristiwa 5. Makna Cerita	1. Bagaimana asal-usul cerita Rio Malenggang Sakti? 2. Siapa saja tokoh yang terdapat dalam cerita Rio Malenggang Sakti? 3. Bagaimana urutan Peristiwa yang terjadi dalam cerita mite Rio Malenggang Sakti dari awal hingga akhir? 4. Menurut Bapak/ibu, apakah setiap peristiwa dalam cerita saling berkaitan? 5. Apa makna yang dapat di pahami dari cerita Rio Malenggang Sakti?	1. Tokoh adat / Sesepuh Desa 2. Tokoh Masyarakat 3. Masyarakat Desa
2	Nilai-Nilai Budaya	1. Nilai Religius 2. Nilai Sosial 3. Nilai Moral 4. Nilai Sejarah 5. Pelestarian Budaya	1. Nilai keagamaan atau kepercayaan apa yang terdapat dalam cerita mite Rio Malenggang Sakti? 2. Nilai sosial apa yang diajarkan melalui cerita Rio	1. Tokoh adat / Sesepuh Desa 2. Tokoh Masyarakat 3. Masyarakat Desa

			Malenggang Sakti? 3. Nilai moral apa yang dapat dipelajari dari cerita Rio Malenggang Sakti? 4. Apakah cerita Rio Malenggang Sakti berkaitan dengan sejarah atau asal usul desa Batu Bandung? 5. Bagaimana cara bapak/ibu agar masyarakat melestarikan cerita Rio Malenggang Sakti hingga saat ini?	
--	--	--	---	--

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.³⁴

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang telah diperoleh melalui wawancara, sehingga informasi yang didapat menjadi lebih akurat. Hal ini mencakup data seperti cerita mite rio malenggang sakti

³⁴ M. Pd Dr Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2023.

yang ada di desa batu bandung fungsinya, serta dilengkapi dengan foto sebagai lampiran.

Selain observasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi untuk memperkuat data mengenai struktur cerita. Dokumen utama yang digunakan adalah buku yang berjudul ‘Rio Malenggang Sakti Mulo Jijoi Buteu Banung’ karya Edi Pustika yang di terbitkan pada tahun 2022 oleh kantor Bahasa Provinsi Bengkulu, Badan Pengembangan dan pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Buku ini digunakan sebagai sumber data tertulis untuk menganalisis unit naratif dan unsur struktural mite tersebut secara tekstual.

Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Dokumentasi

No	Variabel	Indikator	Ya	Tidak
1.	Struktur Naratif	1. Transkrip wawancara 2. Rekaman audio 3. Naskah buku Rio Malenggang Sakti		
2.	Nilai-nilai budaya	1. Naska Buku Rio Malenggang Sakti 2. Buku sejarah 3. Foto ritual 4. Naska cerita		

E. Instrumen penelitian

Hasil dari penelitian mencakup instrumen pengumpulan data, yaitu alat atau pedoman yang digunakan untuk mengumpulkan informasi penelitian. Dalam pendekatan kualitatif, pengumpulan data dilakukan secara aktif di lapangan. Oleh karena itu, peneliti perlu memahami kondisi sosial masyarakat di lokasi penelitian. Beberapa metode yang umum digunakan sebagai

instrumen dalam penelitian kualitatif antara lain wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi.

Sumadi Suryabrata menyatakan bahwa perangkat yang digunakan untuk pengumpulan data biasanya digunakan untuk pencatatan kuantitatif. Sementara itu, Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa instrumen pengumpulan data adalah alat yang dipilih dan digunakan peneliti dalam kegiatan pengumpulan data agar kegiatan menjadi lebih terorganisasi dan mudah.

Tabel 3. 4 Instrument Penelitian

Tema penulisan	Variable	Indikator	Teknik pengumpulan data	Informan
Struktur Naratif	1.Struktur Naratif	1. Gambaran umum cerita 2. Tokoh utama dan peranya dalam cerita 3. Peristiwa-peristiwa penting dalam cerita 4. Konflik yang terdapat dalam cerita 5. Cara penyelesaian cerita 6. Akhir cerita 7. Kepercayaan masyarakat terhadap cerita 8. Fungsi cerita bagi masyarakat.	1. Wawancara	1. Tokoh adat / Sesepuh Desa 2. Tokoh Masyarakat 3. Masyarakat Desa
Nilai-Nilai Budaya		1. Nilai Religius 2. Nilai Moral 3. Nilai Sosial 4. Nilai Kearifan Lokal	1.Observasi	1. Tokoh adat / Sesepuh Desa 2. Tokoh

		5. Nilai Kepemimpinan 6. Nilai Kerja keras dan pantang menyerah Nilai Penghormatan		Masyarakat at Masyarakat at Desa
--	--	--	--	---

1. Pedoman observasi

Tujuan dari lembar observasi ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang Cerita Mite suku rejang Didesa Batu Bandung kabupaten Kepahiang.

Tabel 3. 5 Pedoman Observasi

No	Variable	Aspek yang diamati	Indikator observasi	Uraian
1	Latar Fisik	Keterkaitan teks dengan realitas tempat.	1. Identifikasi lokasi yang disebutkan dalam mite (sungai, hutan, atau situs tertentu) di desa batu bandung 2. Kondisi fisik lingkungan yang mendukung suasana cerita.	
2	Nilai budaya: Religi dan kepercayaan	Manifestasi kepercayaan terhadap tokoh mite	1. Keberadaan tempat-tempat yang dianggap sacral atau dikeramatkan terkait Rio Malenggang Sakti. 2. Ritual atau perlakuan khusus masyarakat	

			terhadap situs/ benda peninggalan tokoh.	
3	Nilai budaya: Etika dan norma	Implementasi nilai moral dalam perilaku.	1. Sikap dan perilaku masyarakat yang mencerminkan ajaran moral dari tokoh Rio Malenggang Sakti (misal: keberanian, kejujuran).	
4	Simbol- simbol budaya	Visualisasi tokoh dalam desa.	. Penggunaan atribut atau symbol yang melambangkan sosok Rio Malenggang Sakti di ruang public (kantor desa, gapura, atau ornament rumah).	

2. Pedoman wawancara

Tujuan dari lembar wawancara ini adalah untuk mengumpulkan data tentang hal-hal berikut:

- a. Bagaimana isi dan struktur cerita mite masyarakat suku rejang desa Batu Bandung kabupaten Kepahiang
- b. Bagaimana cara menemukan dan mempelajari prinsip budaya yang tercermin dalam cerita rio malenggang sakti didesa Batu Bandung kabupaten Kepahiang

Tabel 3. 6 Pedoman Wawancara

No	Komponen	Butir Pertanyaan	Jawaban
1	Struktur Naratif	1. Bagaimana asal-usul cerita Rio Malenggang Sakti? 2. Siapa saja tokoh yang terdapat dalam cerita Rio Malenggang Sakti? 3. Bagaimana urutan Peristiwa yang terjadi dalam cerita mite Rio Malenggang Sakti dari awal hingga akhir? 4. Menurut Bapak/ibu, apakah setiap peristiwa dalam cerita saling berkaitan? 5. Apa makna yang dapat di pahami dari cerita Rio Malenggang Sakti?	
2	Nilai-nilai budaya	1. Nilai religius apa saja yang tercermin dalam cerita rio malenggang sakti? 2. Nilai moral apa yang dapat diteladani dari perilaku tokoh dalam cerita tersebut? 3. Bagaimana nilai kebersamaan dan tolong menolong tercermin dalam cerita tersebut? 4. Nilai kearifan lokal apa yang menggambarkan adat dan kebiasaan masyarakat setempat? 5. Bagaimana sikap kepemimpinan tokoh utama digambarkan dalam cerita tersebut? 6. Bagian cerita mana yang menunjukkan sikap kerja keras dan pantang menyerah toko? 7. Bagian cerita mana yang menunjukkan sikap kerja keras dan pantang menyerah tokoh? 8. Bagaimana nilai penghormatan terhadap orang tua, pemimpin, atau sesame ditunjukkan dalam cerita? 9. Bagaimana peran rio malenggang sakti dalam menanamkan nilai budaya generasi muda?	

--	--	--	--

3. Pedoman Dokumentasi

Lembar dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan informasi dari Cerita Rakyat atau Mite Didesa Batu Bandung.

Tabel 3. 7 Pedoman Dokumentasi

No	Variabel	Indikator	Ya	Tidak
1.	Struktur Naratif	1. Transkrip wawancara 2. Rekaman audio 3. Naskah buku Rio Malenggang Sakti		
2.	Nilai-nilai budaya	1. Naska Buku Rio Malenggang Sakti 2. Buku sejarah 3. Foto ritual 4. Naska cerita		

F. Teknik analisis data

Pada Penelitian Ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan data deskriptif. Data deskriptif seperti kata-kata tertulis atau frasa yang telah diamati digunakan oleh penulis dalam penelitian ini. Peneliti kemudian dapat menganalisis dengan menggunakan teori yang berkaitan dengan masalah penelitian setelah data penelitian telah dikumpulkan, setelah itu baru mendapatkan hasil yang akurat.

Terdapat tiga cara untuk menganalisis data kualitatif, menurut Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Bahkan sebelum data benar-benar dikumpulkan, proses ini terus berlangsung selama penelitian. Ada tiga metode untuk menganalisis data, di antaranya³⁵:

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses meringkas atau meringkas informasi menurut poin-poin utama untuk dibahas atau disimpulkan. Salah satu cara untuk mereduksi data adalah dengan mengabstraksi atau menyederhanakan data yang dikumpulkan dari lapangan disebut reduksi. Informasi yang dikumpulkan di lapangan tidak diragukan lagi cukup kompleks, dan sering kali digabungkan dengan data penelitian meskipun tidak ada hubungannya dengan isu penelitian.³⁶

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan salah satu teknik dalam analisis data kualitatif, yaitu proses menyusun informasi agar memungkinkan pengambilan kesimpulan. Dalam konteks data kualitatif, penyajian ini bisa berbentuk narasi (seperti catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan, atau bagan.

Setelah data dirangkum, informasi tersebut disajikan dalam bentuk penjabaran singkat. Penyajian data juga dapat dianggap sebagai langkah awal menuju penarikan kesimpulan. Oleh karena itu, setelah diperoleh kesimpulan, data perlu dijelaskan secara ringkas untuk menggambarkan hubungan antar kategori dan aspek-aspek terkait lainnya.

³⁵ Rahmad Sahid, “Analisis Data Penelitian Kualitatif Model Miles Dan Huberman,” 2011.

³⁶ Syafrida Hafni Sahir, *METODOLOGI PENELITIAN*, ed. Tri Koryati, 2021.

3. Penarikan kesimpulan

Salah satu metode analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan, yang merupakan hasil analisis yang dapat digunakan untuk memutuskan apa yang harus dilakukan.

G. Teknik keabsahan data

Memverifikasi keaslian data merupakan bagian integral dari kumpulan pengetahuan dalam penelitian kualitatif dan juga digunakan untuk melawan klaim bahwa data tersebut tidak memiliki integritas ilmiah.³⁷ Jenis triangulasi berikut digunakan dalam penelitian ini:

1. Triangulasi sumber

Untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar akurat dan dapat dipercaya, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengevaluasi kembali data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk tokoh masyarakat, Dan masyarakat umum, di Desa Batu Bandung.

2. Triangulasi Teknik

Untuk mengevaluasi kesesuaian data yang diperoleh, triangulasi teknik dilakukan dengan mengumpulkan data yang sama menggunakan berbagai teknik, seperti observasi, dokumentasi, dan wawancara. Kemudian, hasil dari masing-masing teknik dibandingkan.

3. Triangulasi Waktu

³⁷ Feny Rita Fiantika et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, n.d.

Triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda, baik pagi, siang, maupun malam hari.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Geografis Wilayah Desa Batu Bandung

Desa Batu Bandung merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Muara Kemumu, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Secara geografis, Desa Batu Bandung memiliki luas wilayah sekitar 19,14 km² dan terdiri atas wilayah permukiman, lahan pertanian, perkebunan, hutan, serta kolam atau tambak yang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk menunjang kehidupan sosial dan ekonomi.

Desa Batu Bandung terletak di wilayah pedesaan yang masih didominasi oleh aktivitas pertanian. Kondisi geografis desa ini mendukung berkembangnya sektor agraris, terutama pada bidang persawahan dan perkebunan, yang menjadi mata pencaharian utama sebagian besar penduduk.

Penduduk asli Desa Batu Bandung adalah suku Rejang, yang merupakan salah satu suku asli di Provinsi Bengkulu. Keberadaan suku Rejang di Desa Batu Bandung turut membentuk karakter sosial, budaya, dan adat istiadat masyarakat setempat. Nilai-nilai budaya suku Rejang masih dijaga dan diwariskan secara turun-temurun, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam tradisi lisan, termasuk cerita rakyat atau mite yang berkembang di tengah masyarakat desa.

Secara administratif dan geografis, Desa Batu Bandung memiliki batas wilayah sebagai berikut

Tabel 4. 1 Batas Wilayah

Utara	Desa Renah Kurung
Timur	Desa Sosokan Taba
Selatan	Desa Batu Kalung
Barat	Desa Sosokan Baru

Secara topografis, Desa Batu Bandung berada pada wilayah yang berbukit hingga bergelombang, dengan ketinggian wilayah yang relatif bervariasi. Kondisi ini memengaruhi pola permukiman penduduk yang tersebar mengikuti kontur lahan, serta pemanfaatan lahan yang lebih dominan pada sektor pertanian dan perkebunan.

Jenis tanah di Desa Batu Bandung pada umumnya tergolong subur dan cocok untuk kegiatan pertanian. Kondisi tanah tersebut mendukung pertumbuhan tanaman pangan dan tanaman perkebunan yang menjadi sumber mata pencaharian utama masyarakat. Selain itu, keberadaan kawasan hutan turut berperan dalam menjaga keseimbangan lingkungan dan ketersediaan sumber daya alam.

2. Iklim wilayah Batu Bandung

Seperti wilayah lain di Indonesia, Desa Batu Bandung memiliki iklim tropis, serupa dengan iklim umum di Kabupaten Kepahiang. Curah hujan rata-rata di wilayah ini mencapai sekitar 233,5 mm per bulan, sehingga pola hujan cenderung tinggi sepanjang tahun dengan masa musim hujan yang lebih dominan dibanding musim kemarau. Suhu udara

di Desa Batu Bandung juga dipengaruhi oleh iklim tropis dan topografi dataran tinggi, dengan suhu normal rata-rata sekitar 23,87 °C, suhu maksimum rata-rata mencapai $\pm 29,87$ °C, serta suhu minimum rata-rata sekitar $\pm 19,65$ °C. Kondisi iklim tersebut sangat mendukung kegiatan pertanian dan bercocok tanam yang menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat desa.

3. Suku-suku di desa Batu Bandung

Mayoritas penduduk Desa Batu Bandung merupakan suku Rejang dengan jumlah mencapai sekitar 99,1% dari keseluruhan penduduk desa. Suku Rejang merupakan penduduk asli Desa Batu Bandung yang telah mendiami wilayah tersebut sejak lama. Dominasi suku Rejang sangat memengaruhi kehidupan sosial dan budaya masyarakat, mulai dari penggunaan bahasa sehari-hari, sistem kekerabatan, hingga adat istiadat yang masih dijalankan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain suku Rejang, terdapat pula suku Serawai yang merupakan penduduk pendatang dengan jumlah yang relatif sangat kecil, yaitu sekitar 0,1% dari total penduduk Desa Batu Bandung. Keberadaan suku Serawai di desa ini umumnya disebabkan oleh faktor mobilitas penduduk, seperti perkawinan dan perpindahan tempat tinggal. Meskipun jumlahnya sedikit, suku Serawai tetap hidup berdampingan secara harmonis dengan masyarakat suku Rejang.

4. Agama

Mayoritas masyarakat desa Batu Bandung menganut agama Islam sebagai agama utama. Hampir seluruh penduduk memeluk agama Islam, sementara sebagian kecil masyarakat, sekitar 0,5 %, masih mempercayai dan menjalankan aliran kepercayaan suku yang diwariskan secara turun-temurun. Kepercayaan tersebut hidup berdampingan dengan kehidupan sosial masyarakat dan menjadi bagian dari tradisi lokal desa.

Rumah ibadah yang ada di desa Batu Bandung yaitu

1. Masjid berjumlah 5 buah.

5. Mata pencaharian

Mata pencarian penduduk didominasi oleh sector pertanian yang mencapai 80%. Berdasarkan data kependudukan, sector pertanian ini terbagi menjadi beberapa sub-sektor dimana terdapat 6.000 orang yang berprofesi sebagai petani, 50 orang buruh tani, serta 200 orang pedagang hasil bumi. Selain sector swasta dan pertanian, terdapat pula penduduk yang bekerja di sector pemerintahan dan keamanan, yang terdiri dari 200 orang pegawai Negeri Sipil (PNS), 110 anggota TNI, dan 80 anggota Polri.

6. Visi dan misi

Adapun Visi dan Misi Desa Batu Bandung sebagai berikut :

- a. Visi :

Batu Bandung menuju perubahan, hidup beradab mati beriman.

b. Misi :

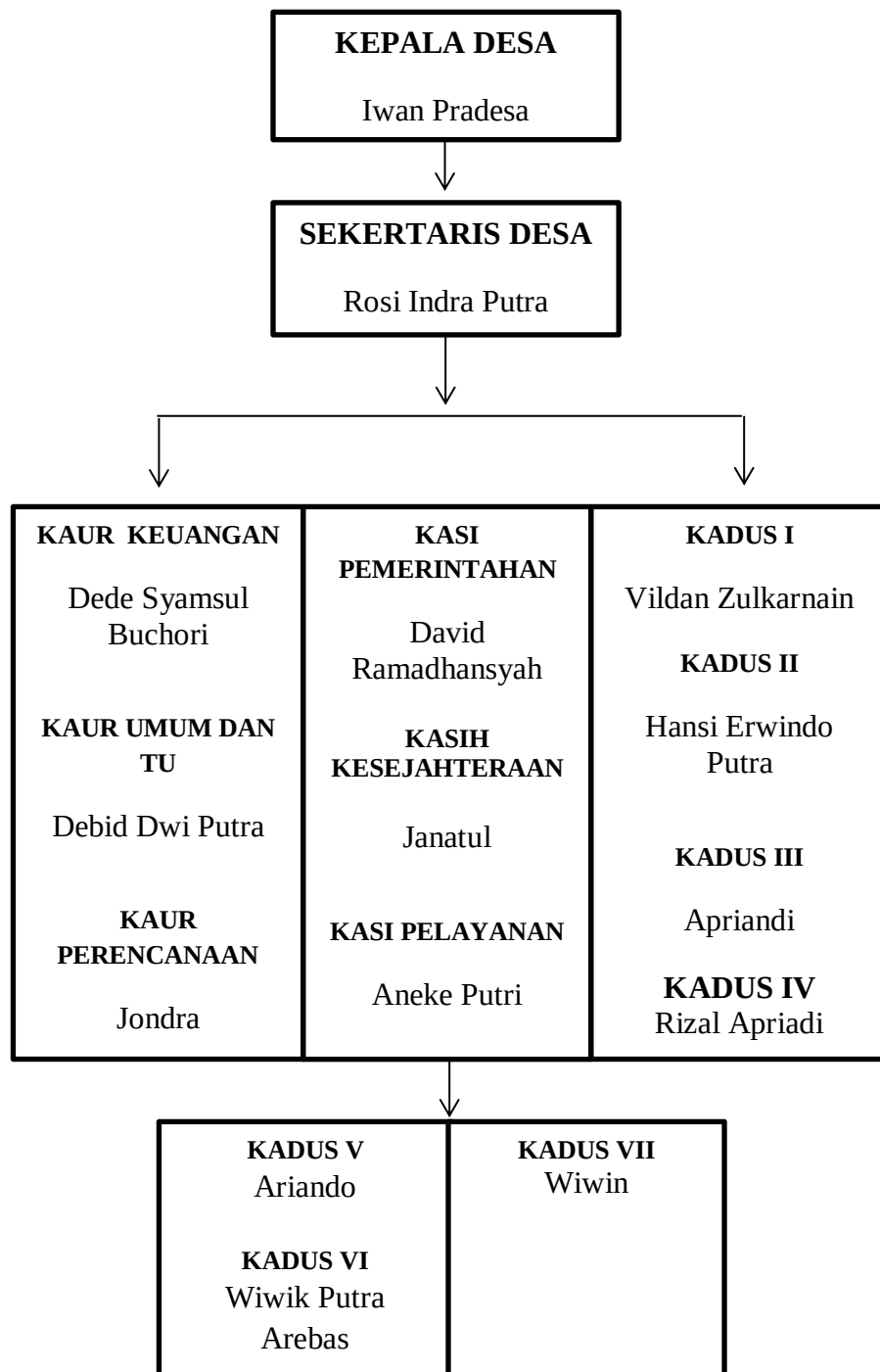
1. Mewujudkan tata kelola pemerintahan desa yang transparan, akuntabel, dan berorientasi pada pelayanan masyarakat.
2. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan potensi ekonomi desa berbasis pertanian, perkebunan, dan sumber daya lokal.
3. Melestarikan adat istiadat dan budaya lokal sebagai jati diri masyarakat Desa Batu Bandung sesuai falsafah Hidup Beradat.
4. Meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan masyarakat melalui penguatan nilai-nilai keagamaan dan sosial kemasyarakatan sebagai perwujudan Mati Beriman.
5. Mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan desa yang berkelanjutan dan berkeadilan.
6. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, kesehatan, dan pembinaan generasi muda.

7. Struktur pemerintahan

Berikut ini struktur organisasi Desa Batu Bandung susunan

pengurusan Desa Batu Bandung sebagai berikut :

Struktur Organisasi Pemerintahan
Desa Batu Bandung, Kecamatan Muara Kemumu,
Kabupaten Kepahiang.



B. Hasil Penelitian

Bab IV ini memaparkan hasil penelitian dan pembahasan berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Pembahasan difokuskan pada analisis struktur naratif cerita mite Rio Malenggang Sakti menggunakan teori struktur naratif Claude Lévi-Strauss, serta analisis nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam cerita tersebut. Cerita mite Rio Malenggang Sakti merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Batu Bandung, Kecamatan Muara Kemumu, Kabupaten Kepahiang. Hingga saat ini, cerita tersebut masih dikenal dan dipercaya oleh sebagian masyarakat sebagai bagian dari warisan budaya yang memiliki makna dan nilai bagi kehidupan mereka.

Data penelitian diperoleh dari dua sumber, yaitu data lisan dan data tertulis. Data lisan diperoleh melalui wawancara dengan empat orang informan yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu mengetahui dan memahami cerita mite Rio Malenggang Sakti serta mampu menceritakannya kembali. Sementara itu, data tertulis diperoleh dari sebuah buku cerita rakyat yang memuat cerita mite Rio Malenggang Sakti. Data dari dokumentasi tersebut digunakan sebagai bahan pembandingan untuk melihat persamaan dan perbedaan dengan cerita yang disampaikan oleh para informan.

Secara keseluruhan, terdapat lima versi cerita yang dianalisis dalam penelitian ini, yaitu empat versi yang berasal dari hasil wawancara dengan informan dan satu versi yang berasal dari dokumentasi tertulis. Masing-masing versi dianalisis berdasarkan teori struktur naratif Claude Lévi-Strauss melalui

identifikasi miteme, hubungan antarmiteme, dan oposisi biner. Setelah itu, analisis dilanjutkan dengan mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap versi cerita. Hasil analisis tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai struktur naratif cerita mite Rio Malenggang Sakti sekaligus menunjukkan nilai-nilai budaya yang masih diwariskan dan dipertahankan oleh masyarakat Desa Batu Bandung.

1. Struktur Naratif Cerita Mite Rio Malenggang Sakti Berdasarkan Teori Claude Levi-Strauss

Bab ini memaparkan hasil analisis secara mendalam mengenai cerita mite Rio Malenggang Sakti yang hidup dan diyakini oleh masyarakat Desa Batu Bandung. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber langsung dari hasil wawancara mendalam dengan empat orang informan yang selanjutnya dikodekan sebagai (IF.01), (IF.02), (IF.03), dan (IF.04) serta didukung pula oleh catatan dokumentasi buku atau arsip tertulis berkode (BD.01). Sebuah cerita rakyat atau mitos tentu tidak bisa dipahami hanya dengan membaca alur permukaannya saja. Oleh karena itu, untuk mengupas tuntas struktur cerita, makna tersembunyi, serta pesan yang ingin disampaikan oleh para leluhur, penelitian ini menggunakan pendekatan teori struktur naratif dari Claude Lévi-Strauss.

Lewat teori ini, cara untuk membedah cerita dibagi jadi tiga langkah yang berurutan. Pertama, kita mulai dari identifikasi miteme, yaitu memecah keseluruhan cerita dari para informan tadi ke dalam bagian-bagian peristiwa yang lebih kecil. Tujuannya supaya semua kejadian penting mulai

dari asal-usul tokoh, bekal perjalanannya, kesaktiannya, sampai jejak tempat keramatnya bisa kelihatan jelas dan tersusun rapi tanpa ada yang ketinggalan.

Setelah semua bagian cerita itu terkumpul, langkah berikutnya masuk ke analisis hubungan antarmiteme. Di sini, kepingan cerita yang sudah dipecah tadi tidak dibiarkan jalan sendiri-sendiri, tapi disambung-sambungkan untuk dilihat bagaimana hubungan sebab-akibatnya. Dari situ, kita bisa tahu bagaimana cerita ini nyambung dari awal sampai akhir dan kenapa cerita itu penting buat warga sekitar.

Sebagai langkah terakhir, kita pakai analisis oposisi biner untuk melihat hal-hal yang saling bertentangan di dalam cerita. Misalnya, kita lihat bagaimana benturan antara orang yang punya kesaktian dengan orang biasa, atau antara aturan dari kerajaan dengan hukum leluhur. Dari pertentangan-pertentangan itulah kita bisa narik kesimpulan apa sebenarnya pesan moral yang mau disampaikan oleh cerita ini kepada masyarakat.

Ketiga langkah itulah yang nanti bakal dijabarkan satu persatu secara mengalir dalam bentuk uraian di bawah ini, mulai dari pemetaan cerita sampai ke bagian benturan atau oposisinya.

a. Identifikasi Miteme

Cerita rakyat tentang Rio Malenggang Sakti di Desa Batu Bandung ini ternyata menyimpan banyak sekali bagian cerita di dalamnya. Kalau kita kumpulkan berdasarkan data dari empat informan yaitu (IF.01), (IF.02), (IF.03), dan (IF.04) serta didukung catatan arsip

tertulis (BD.01), keseluruhan alur cerita ini bisa kita bagi ke dalam tiga bagian sebagai berikut:

1) Peristiwa Dalam

Peristiwa dalam merupakan rangkaian kejadian penting atau alur yang membentuk jalan cerita mite Rio Malenggang Sakti secara menyeluruh dari awal hingga akhir. Berdasarkan penyatuan seluruh sumber data, peristiwa-peristiwa tersebut terurai sebagai berikut:

1.1 Asal-Usul dan Identitas Tokoh Utama

Cerita tentang siapa sebenarnya sosok tokoh utama ini muncul di semua sumber data. Di awal data (IF.01), cerita dibuka dengan menyebutkan asal-usul nama sang tokoh yang dihubungkan dengan tempat yang jauh. Hal ini terlihat jelas melalui cerita yang dilontarkan : *"Menurut orang tua dulu, rio malenggang sakti itu nama gelarnya. Nama aslinya abdul raub... Beliau berasal dari kerajaan demak dan di sebut-sebut sebagai wali 9 atau wali songo."* Kalau dicermati dari sini sudah terlihat jelas bahwasanya penyebutan nama Abdul Raub dan kaitannya dengan Demak dipakai untuk mengangkat wibawa si tokoh setinggi mungkin. Menurut pandangan saya sebagai peneliti, masyarakat zaman dulu memang senang menghubungkan leluhur desanya dengan orang-orang besar atau pusat agama supaya warga percaya kalau pendiri kampung mereka itu orang istimewa sejak lahir.

Ada juga beberapa versi nama lain dari narasumber berbeda. Data (IF.02) menyebut tokoh ini bernama Rio atau Mulo Jadi yang berasal dari Lebong. Di data (IF.03), ia dikenal sebagai Jamulipo, yaitu pemimpin suku Rejang di Kepahiang dan Batu Bandung. Sementara data (IF.04) menyebutnya Tah Tunga juga berasal dari Lebong, yang diperkuat catatan (BD.01).

Cerita ini makin kaya ketika kita melihat dokumen tertulis (BD.01). Di dalam catatan buku tersebut, disebutkan ada seseorang pendatang dari tanah jawa bernama Mas Ajib. Ciri-cirinya digambarkan cukup spesifik, yaitu memakai kopiah kuning dan selalu membawa tongkat semameu. Di akhir cerita pada dokumentasi ini, anak dari mas ajib yang bernama Enek akhirnya diberi gelar Raden Sakti Rio Malenggang Alam.

Kalau kita cermati, walaupun nama atau gelarnya berbeda-beda oleh setiap narasumber seperti Abdul Raub, Mulo Jadi, Jamulipo, sampai Tah Tunga, Mas Ajib tetapi maksud dari nama atau gelar itu tetap sama. Semua versi cerita ini sengaja dipakai warga turun-temurun untuk menegaskan bahwasanya tokoh tersebut adalah figur hebat, dihormati, dan memang layak jadi leluhur utama pendiri desa.

2.1 Peristiwa Perjalanan Merantau Menuju Tanah Baru

Peristiwa perantauan ini menggambarkan perjuangan fisik dan batin tokoh utama beserta keluarganya saat berpindah untuk

membuka pemukiman baru. Berdasarkan data informan pertama (IF.01), rute perjalanan yang ditempuh sangat jauh, berawal dari Kerajaan Demak di Pulau Jawa, menyeberangi lautan menuju Sumatra, singgah di wilayah Lebong, hingga akhirnya menetap di Desa Batu Bandung. Fakta bahwa perjalanan ini dilakukan bersama sang istri menunjukkan bahwa kepergiannya merupakan keputusan mantap untuk berpindah tempat tinggal secara permanen, bukan sekadar merantau sebentar.

Penjelasan dari informan kedua (IF.02), informan keempat (IF.04), dan dokumen tertulis (BD.01) memperjelas bahwa perjalanan ini dilakukan dengan pertimbangan yang matang. Keputusan untuk singgah di Lebong sebelum akhirnya berlabuh di Batu Bandung memperlihatkan adanya proses pencarian wilayah yang aktif. Sang tokoh tidak asal memilih tempat, melainkan mencari kawasan yang benar-benar aman, subur, dan cocok untuk dijadikan rumah baru bagi keturunannya.

Hal yang membuat narasi perantauan ini terasa bernilai adalah adanya bekal petuah dan restu. Kepergian sang tokoh bukan merupakan pelarian karena ada masalah di tanah asal, melainkan dipandu oleh pesan khusus dari ayahnya seperti petunjuk navigasi "titihlah air laut yang ditumbur ombak sembilan" (IF.02) serta ditopang oleh izin resmi dari sidang adat (BD.01). Bekal pusaka (keris, gelang taring, tongkat semameu)

dan restu tersebut menjadi pelindung batin serta pendorong rasa percaya diri bagi sang tokoh selama menjalani kehidupan di tanah rantau.

Melalui peristiwa perantauan ini, cerita ingin memperlihatkan karakter pendiri desa yang sesungguhnya. Perjalanan panjang menembus wilayah baru ini membuktikan bahwa sang tokoh adalah sosok perintis yang tangguh, bertanggung jawab pada keluarga, serta taat pada pesan orang tua dalam mengemban amanat membuka peradaban di Desa Batu Bandung.

3.1 Peristiwa Konflik Sosial dan Tenggelmnya Desa Semlako

Peristiwa ini menggambarkan bagaimana harga diri, kesaktian, dan batas kesabaran sang tokoh diuji dalam dinamika kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan penuturan informan kedua (IF.02), konflik bermula saat sang tokoh kembali dari perantauan dengan pakaian yang compang-camping dan penataan fisik yang buruk rupa. Warga Desa Semelako yang hanya menilai dari tampilan luar tidak mengenali siapa sosok tersebut, sehingga meremehkan, menghina, bahkan tega meludahinya. Perlakuan kasar ini menjadi pemicu penting. Sang tokoh meresponsnya bukan dengan mengamuk secara fisik, melainkan memberikan tantangan yang terukur: menancapkan sebatang lidi ke tanah dan meminta warga untuk mencabutnya.

Ketika seluruh warga gagal, sang tokoh mencabutnya sendiri hingga dari lubang bekas lidi tersebut memancar tujuh mata air deras yang akhirnya menenggelamkan Desa Semelako.

Peristiwa tenggelamnya Desa Semelako tidak sekadar pamer kekuatan ajaib. Dalam cara pandang masyarakat lokal, cerita ini membawa pesan moral yang sangat tegas tentang etika bermasyarakat: larangan keras menilai dan meremehkan orang lain hanya dari penampilan luarnya. Cerita ini sekaligus menjadi garis batas sosial bahwa sosok pendiri desa memiliki martabat serta kelebihan spiritual yang tidak boleh diperlakukan secara sewenang-wenang.

konflik dalam cerita ini terasa semakin kaya ketika dipadukan dengan data dokumen tertulis (BD.01). Selain berhadapan dengan gesekan sosial warga, sang tokoh juga diuji oleh krisis ekologis yang mengancam pemukiman. Munculnya ancaman wabah akibat serangan Raja Nyamuk serta gangguan dari Raja Semat sebagai penguasa air menunjukkan bahwa posisi sang tokoh diuji dari dua arah sekaligus: ketahanan sosial dari penghinaan warga dan ketahanan lingkungan dari gangguan kekuatan gaib. Kehadiran sang tokoh yang mampu mengusir wabah dan menundukkan penguasa air menegaskan perannya yang bergeser dari sosok yang teraniaya menjadi pahlawan pelindung bagi kelompoknya.

4.1 Peristiwa Krisis Pangan dan Keajaiban pada Padi

Peristiwa ini dapat dikatakan sebagai titik krusial dalam mite Rio Malenggang Sakti karena berkaitan langsung dengan urusan perut dan keberlangsungan hidup masyarakat. Berdasarkan data informan pertama (IF.01), latar belakang cerita dimulai dari situasi darurat, yaitu bencana kelaparan parah yang menimpa warga pada masa lampau. Di tengah keputusan tersebut, sang tokoh hadir mengambil langkah nyata dengan membuka lahan pertanian di Bukit Sunur (Tobo Sunur) seluas tujuh luang tujuh pematang (IF.01, IF.03, IF.04, BD.01).

Keajaiban terjadi ketika padi yang ditanam di lahan tersebut memiliki sifat luar biasa: setiap kali dipanen, batang padi akan tumbuh kembali secara otomatis tanpa pernah habis. Informan ketiga (IF.03) menggambarkan betapa melimpahnya panen ini, di mana satu lumbung (tengkiang) milik sang tokoh mampu memberi makan warga dari tiga desa sekaligus, bahkan membuat orang-orang dari berbagai penjuru Sumatra datang untuk menumpang panen. Namun, kelimpahan yang melebihi batas wajar ini justru mendatangkan masalah baru. Warga dan sang tokoh akhirnya merasa sangat lelah karena proses panen yang tidak pernah berhenti. Sebagai jalan keluar, mereka sepakat untuk membakar lahan padi ajaib tersebut. Informan

kedua (IF.02) menjelaskan bahwa sisa-sisa peristiwa pembakaran lahan inilah yang dipercaya warga menjadi asal-usul timbulnya varietas beras merah lokal di Desa Batu Bandung.

Detail kebudayaan ini dicatat secara lengkap dalam dokumen tertulis (BD.01), yang merekam 12 tahapan pertumbuhan padi dalam istilah tempatan serta tradisi upacara *cenuhea* yaitu ritual makan bersama dan pembersihan alat-alat pertanian sebagai wujud rasa syukur. Secara keseluruhan, peristiwa padi abadi ini diwariskan dari generasi ke generasi untuk menanamkan rasa ingat jasa. Cerita ini meyakinkan warga bahwa kesuburan tanah dan kemakmuran yang mereka nikmati hari ini tidak lepas dari perjuangan leluhur mereka yang dulu telah menyelamatkan nenek moyang dari ancaman kelaparan.

5.1 Peristiwa Adat dan Kegagalan Hukuman Pancung

Peristiwa kelima menghadirkan benturan yang sangat dramatis antara hukum adat buatan manusia dengan perlindungan gaib. Masalah timbul ketika tindakan sang tokoh dianggap melanggar norma hukum yang berlaku saat itu. Pada data informan ketiga (IF.03), tuduhan timbul karena rencana pernikahan Jamulipo dengan adik angkatnya sendiri (Enek). Informan keempat (IF.04) menyebutkan masalah kehamilan

tunangan sebelum pernikahan resmi, sedangkan dokumen tertulis (BD.01) mencatat pelanggaran terhadap aturan Kitab Adat Sumber Mulo Cayo di dalam benteng (tamak). Atas pelanggaran berat ini, pihak kerajaan dan pemangku adat menjatuhkan vonis paling berat, yaitu hukuman mati dengan cara dipancung.

Namun, puncak dari peristiwa ini terjadi pada saat eksekusi dilaksanakan di tepi sungai (Air Kemumu) atau di depan gerbang benteng. Sebelum dieksekusi, sang tokoh meminta izin untuk mandi. Di moment itulah bantuan gaib datang melalui hadirnya burung sakral (benonok bitoi) yang hinggap dan membisikkan mantra kekebalan ("Haq tarian nur pati... Tulak ajal tiado mati...") (IF.04, BD.01). Saat algojo mengayunkan pedang tajam ke lehernya, senjata tersebut justru membal, tumpul, dan sama sekali tidak sanggup melukai kulit sang tokoh.

Kegagalan eksekusi pancung ini memaksa pihak kerajaan membatalkan hukuman mati tersebut. Bentuk sanksi akhirnya diubah menjadi hukuman pengusiran (IF.03), kerja paksa mengolah sawah (IF.04), atau pengesahan pernikahan secara resmi karena syarat melewati gerbang benteng dalam keadaan hidup berhasil dipenuhi (BD.01). Narasi kegagalan hukuman pancung ini dimasukkan ke dalam mite bukan untuk

mengajarkan pembangkangan terhadap hukum, melainkan untuk mempertegas kedudukan spiritual sang tokoh. Masyarakat ingin menunjukkan bahwa sosok pendiri desa mereka memiliki derajat batin dan perlindungan alam yang sangat tinggi, sehingga kekuasaan raja maupun tajamnya pedang algojo tidak mampu membinasakan dirinya.

6.1 Peristiwa Pembagian Bahasa, dan Asal-Usul Tanah

Jika peristiwa-peristiwa sebelumnya lebih banyak berfokus pada masalah internal dan krisis pangan, peristiwa keenam ini memperlihatkan peran sang tokoh dalam lingkup yang lebih luas, yaitu penataan hubungan antar-wilayah dan identitas budaya. Berdasarkan dokumen tertulis (BD.01), cerita diawali dengan perjalanan sang tokoh menunggangi harimau sakti Seguring Tiang menuju puncak Gunung Baloi. Di sana, ia menghadiri musyawarah bersama para pimpinan daerah lain (mula jadi) seperti Rio Tebuwen, Tetadin, dan Rio Jatoi untuk menerima pembagian ragam bahasa dari petunjuk suara gaib di langit. Penuturan ini menjadi cerita asal-usul (etiologi) yang dipercayai warga sebagai alasan mengapa masyarakat Desa Batu Bandung mudah beradaptasi dan cepat menguasai variasi bahasa daerah sekitar.

Setelah urusan bahasa selesai, musyawarah dilanjutkan dengan penentuan garis batas wilayah antar-desa untuk mencegah perselisihan atau perang saudara (bebalak) di kemudian hari (BD.01). Penentuan batas ini dilakukan secara unik lewat pelemparan benda-benda pusaka oleh sang tokoh: bungkusan sekapur sirih (Bokoa Sirih) dilempar menuju Bukit Kaba, Bambu Pertemu Bukeu dilempar ke arah Tebo Besar, serta Tongkat Semameu dilempar ke Pematang Ameu yang seketika menancap dan tumbuh menjadi pohon hidup penanda batas.

Pada saat yang sama, muncul cerita asal-usul tanah Desa Batu Bandung. Rio Tebuwen melemparkan gumpalan tanah hitam bermantra yang ketika jatuh ke bumi langsung mengeluarkan kotoran cacing gelong raksasa dalam jumlah yang sangat banyak (BD.01). Tumpukan kotoran cacing inilah yang diyakini warga menjadi penyebab mengapa struktur tanah di Desa Batu Bandung berwarna kuning liat hingga sekarang. Peristiwa pelemparan pusaka dan asal-usul tanah ini berfungsi sebagai "hukum dasar lisan" (unwritten constitution) yang memberikan kepastian hak atas tanah ulayat serta menjaga perdamaian dengan desa-desa tetangga.

7.1 Peristiwa Wafat dan Inisiasi Situs Keramat

Peristiwa penutup ini mengisahkan tentang akhir riwayat sang tokoh sekaligus menjadi jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan tradisi warga saat ini. Dalam tradisi lisan yang disampaikan para informan (IF.01, IF.02, IF.03), sang tokoh tidak diceritakan meninggal secara wajar di atas tempat tidur, melainkan menghilang secara gaib (moksah) ditelan bumi. Meskipun fisiknya lenyap, ia meninggalkan penanda nyata di alam yang dapat dilihat oleh anak cucunya, seperti bekas telapak kaki di batu, lepehan sekapur sirih milik istrinya, Batu Duduk, tongkat pusaka, hingga rimbun bambu kuning.

Sebaliknya, dokumen tertulis (BD.01) menyajikan cerita yang lebih alamiah, yaitu kematian biologis karena usia tua di atas tikar bambu saat terjadi hujan deras dan banjir. Proses pemakamannya dilakukan oleh warga di Pematang Sungai Tik Rajab dengan ukuran galian tanah sepanjang gulungan tikar bambu tempat tidurnya, yang kelak dikenal warga sebagai situs Kuburan Panjang.

Meski terdapat dua versi antara menghilang gaib dan pemakaman fisik, keduanya bermuara pada satu titik yang sama: lahirnya situs Kuburan Panjang sebagai ruang yang disucikan. Keberadaan situs ini terus hidup dalam praktik religi lokal

masyarakat Desa Batu Bandung hingga kini (IF.01, IF.02). Warga masih rutin berziarah, membakar kemenyan, dan menuntaskan atau membayar nazar (ngeluar niat) dengan menyembelih hewan kurban (kambing atau kerbau) untuk dimasak dan dimakan bersama di lokasi makam saat doa mereka dikabulkan. Penghadiran peninggalan fisik seperti makam panjang dan batu bekas telapak kaki berfungsi sebagai bentuk "pengabdian ruang", sehingga rasa hormat dan ikatan batin warga terhadap pahlawan pendiri desanya tetap terawat melintasi zaman.

2) Tindakan Tokoh

Tindakan tokoh dalam cerita mite Rio Malenggang Sakti tidak sekadar memperlihatkan aksi fisik atau pamer kesaktian belaka, melainkan menggambarkan bagaimana sikap batin, respons emosional, keputusan moral, dan cara pandang sang tokoh serta masyarakat sekitar dalam menghadapi dinamika kehidupan. Berdasarkan penyatuan seluruh sumber data, tindakan-tindakan tersebut dianalisis sebagai berikut:

1.1 Tindakan Mematuhi Petuah dan Menjalankan Navigasi Gaib:

Sebelum melangkahkan kaki meninggalkan kampung halamannya, sang tokoh memperlihatkan tindakan yang dilandasi oleh rasa hormat dan ketaatan kepada orang tuanya. Pada data informan kedua (IF.02), kepatuhan ini terlihat nyata

dari kesediaannya mengikuti petunjuk navigasi sang ayah untuk menyusuri jalan perantauan dengan meniti air laut yang ditumbur ombak sembilan. Sementara pada data informan keempat (IF.04) dan dokumen tertulis (BD.01), ia secara aktif membawa serta merawat seluruh bekal yang diberikan, seperti hewan peliharaan, gelang taring khusus, tongkat pusaka, dan bungkus sekapur sirih. Tindakan membawa dan menjaga bekal pusaka ini bukan sekadar urusan membawa beban fisik di jalan, melainkan bentuk pertanggungjawaban moral dan ikatan batin terhadap restu orang tua. Dalam kehidupan masyarakat tradisional, tindakan mematuhi nasihat orang tua seperti ini diyakini menjadi "modal batin" yang memberikan keselamatan, ketenangan, serta petunjuk arah ketika seseorang harus berhadapan dengan alam asing yang belum pernah dijamahnya.

2.1 Tindakan Merespons Penghinaan Melalui Ujian Kesaktian:

Ketika kembali dari perantauan dengan pakaian yang compang-camping lalu diremehkan dan diludahi oleh warga Desa Semelako, sang tokoh tidak menunjukkan tindakan emosional yang liar atau kekerasan fisik yang destruktif. Sebaliknya, ia memperlihatkan kontrol emosi yang luar biasa dengan mengambil tindakan demonstrasi batin yang terukur (IF.02). Ia menancapkan sebatang lidi kelapa hijau ke tanah dan memberikan tantangan terbuka kepada warga untuk

mencabutnya (IF.02). Setelah seluruh warga terbukti tidak mampu dan menyerah, barulah sang tokoh mencabut lidi itu sendiri hingga memicu luapan tujuh mata air deras yang menenggelamkan desa tersebut (IF.02). Tindakan ini mengandung pelajaran sosial yang mendalam: sang tokoh menggunakan kelebihannya bukan untuk menganiaya secara serampangan, melainkan untuk menegaskan kehormatan diri sekaligus memberi penyesalan berharga kepada warga agar tidak lagi menilai derajat dan martabat sesama manusia hanya dari penampilan luarnya.

3.1 Tindakan Pengoperasian Perkakas Bertani Secara Supranatural:

Saat berhadapan dengan tugas berat mengolah hutan belantara di Bukit Sunur (Tobo Sunur), sang tokoh menunjukkan tindakan yang melampaui kebiasaan fisik manusia. Ia tidak menghabiskan tenaga raganya dengan mengayunkan alat satu per satu, melainkan melafalkan ilmu batin yang membuat peralatan pertanian seperti kapak, parang, dan cangkul dapat bergerak serta bekerja sendiri memabat pepohonan dan menggali tanah (IF.03, BD.01). Tindakan ini menggambarkan tingginya keselarasan batin sang tokoh dengan lingkungan sekitarnya. Dalam ingatan kolektif masyarakat lokal, tindakan supranatural ini menjadi simbol efisiensi dan kemudahan kerja

seorang figur perintis yang dibekali kearifan khusus, sehingga ia sanggup menundukkan rintangan alam liar tanpa harus merusak kesehatan fisiknya secara sia-sia.

4.1 Tindakan Mengubah Ukuran Tubuh (Melenggang dan Mengecil):

Berdasarkan keterangan informan keempat (IF.04), sang tokoh memperlihatkan tindakan adaptasi fisik yang fleksibel sesuai dengan situasi yang dihadapinya. Ketika harus menyeberangi lembah yang curam dan perbukitan yang tinggi, ia mengambil tindakan memperbesar ukuran tubuhnya hingga mampu melangkah setinggi puncak pohon-pohon di bukit (melenggang). Sebaliknya, ketika berhadapan dengan ancaman musuh yang membahayakan nyawanya, ia mengambil tindakan mengecilkan fisiknya hingga seukuran kutu (tungau) agar tidak terlihat. Tindakan ini mencerminkan kecerdasan dan ketahanan sang tokoh dalam menjaga keselamatan dirinya, yaitu tahu kapan harus tampil tegas menundukkan rintangan alam dan kapan harus merendahkan diri untuk menghindari bahaya.

5.1 Tindakan Penunduk Ancaman Melalui Ritual dan Mantra:

Ketika pemukiman warga diintai bahaya wabah dan serangan makhluk gaib, sang tokoh mengambil tindakan nyata sebagai pemimpin yang bertanggung jawab atas keselamatan warganya. Dalam dokumen tertulis (BD.01), ia memimpin ritual

pengasapan menggunakan bahan-bahan khusus serta melafalkan mantra Serapu Rejang yang dipelajarinya dari Seguring Tiang. Tindakan ini berhasil melenyapkan wabah Raja Nyamuk serta menundukkan ancaman Raja Semat sebagai penguasa air (BD.01). Melalui tindakan ini, cerita ingin memperlihatkan sosok pemimpin yang tidak hanya hadir saat situasi tenang, tetapi juga berdiri paling depan menggunakan ilmu dan pengorbanannya demi melindungi ketenteraman masyarakat.

6.1 Tindakan Membuka Sawah dan Membakar Lahan Padi Abadi:

Sikap empati dan kepedulian sosial diperlihatkan sang tokoh ketika mendengar warga sedang menderita akibat krisis kelaparan hebat. Ia mengambil tindakan nyata dengan mengolah lahan pertanian seluas tujuh luang tujuh pematang di Bukit Sunur (IF.01). Namun, ketika keajaiban padi abadi melimpah tanpa batas hingga membuat warga kewalahan dan kelelahan memanennya, sang tokoh mengambil tindakan yang sangat bijaksana: mengajak warga bermusyawarah dan memutuskan untuk membakar lahan tersebut (IF.02, IF.03, IF.04, BD.01). Tindakan membakar lahan ini bukanlah aksi kejam atau pengrusakan, melainkan sebuah tindakan pemulihan. Sang tokoh dengan sengaja menghentikan keajaiban berlebihan

tersebut agar masyarakat dapat kembali pada siklus kehidupan dan pola bercocok tanam yang wajar dan seimbang.

7.1 Tindakan Memohon Perlindungan dan Mengamalkan Mantra Kekebalan:

Saat harus berhadapan dengan vonis hukuman mati di tepi sungai (Air Kemumu) atau di depan gerbang benteng, sang tokoh tidak menunjukkan kepanikan atau pembangkangan yang kasar (IF.04, BD.01). Ia mengambil tindakan yang sangat tenang dengan terlebih dahulu meminta izin untuk membersihkan diri dan mandi di sungai (IF.04, BD.01). Di sanalah ia menyimak dan mengamalkan mantra kekebalan ("Haq tarian nur pati... Tulak ajal tiado mati...") yang dibisikkan oleh burung sakral benonok bitoi (IF.04, BD.01). Tindakan mengamalkan ilmu pelindung ini terbukti menyelamatkan nyawanya, di mana sabetan kapak algojo membal dan tumpul tanpa sanggup melukai kulitnya. Tindakan ini mengajarkan pentingnya ketenangan batin, kerendahan hati untuk meminta perlindungan kepada sang Pencipta, serta kepasrahan yang mendalam di saat-saat paling kritis dalam hidup.

8.1 Tindakan Diplomasi Perbatasan Lewat Pelemparan Pusaka:

Demi menjaga perdamaian dan keharmonisan jangka panjang antar-desa, sang tokoh mengambil tindakan diplomasi yang berjangka panjang. Ia menunggangi harimau sakti Seguring

Tiang menuju puncak Gunung Baloi untuk bermusyawarah bersama para pimpinan daerah tetangga (BD.01). Di sana, ia melakukan tindakan penetapan batas wilayah secara unik melalui pelemparan pusaka: melemparkan Bokoa Sirih ke arah Bukit Kaba, meluncurkan Bambu Pertemu Bukeu ke Tebo Besar, serta melemparkan Tongkat Semameu ke Pematang Ameu hingga menancap dan tumbuh menjadi pohon batas resmi (BD.01). Tindakan ini merupakan bukti kepedulian sang tokoh terhadap masa depan anak cucunya, agar garis batas tanah ulayat menjadi jelas dan tidak memicu perselisihan atau perang saudara (bebalak) di kemudian hari (BD.01).

9.1 Tindakan Warga dalam Praktik Pembayaran Nazar:

Tindakan dalam cerita ini tidak hanya berhenti pada masa lalu, melainkan terus dihidupkan oleh tindakan nyata masyarakat Desa Batu Bandung hingga era modern. Respons warga diwujudkan melalui tindakan ziarah dan ritual spiritual di situs Kuburan Panjang (IF.01, IF.02). Ketika doa atau permohonan hidup mereka dikabulkan oleh Tuhan, warga secara sadar mendatangi lokasi makam, membakar kemenyan, menyembelih hewan kurban berupa kambing atau kerbau, serta memasak dan menyantap hidangan tersebut bersama-sama di area makam (IF.01, IF.02). Tindakan kolektif ini merupakan wujud penuntasan janji (ngaluar niat), sekaligus bentuk

penghormatan, rasa ingat jasa, dan ikatan kasih sayang yang tidak pernah putus antara warga desa dengan leluhur pendirinya (IF.01, IF.02).

3) Simbol

Simbol-simbol dalam cerita mite Rio Malenggang Sakti merupakan wujud penanda kultural dan lambang spiritual yang menyimpan makna tersembunyi. Keberadaan benda pusaka, atribut fisik, fauna sakral, hingga tempat-tempat khusus menjadi media bagi masyarakat Desa Batu Bandung untuk memahami dan mengingat kembali pesan moral serta sejarah leluhurnya. Berdasarkan penyatuan seluruh data penelitian, keberadaan simbol-simbol tersebut dianalisis secara mendalam sebagai berikut:

1.1 Atribut Fisik dan Gelar Kebangsawanan (Kopiah Kuning dan Nama Agung):

Ciri fisik seperti penggunaan Kopiah Kuning pada sosok Mas Ajib (BD.01) serta gelar-gelar agung seperti Abdul Raub yang dikaitkan dengan Wali Songo (IF.01), Jamulipo (IF.03), hingga Raden Sakti Rio Malenggang Alam (BD.01) bukan sekadar panggilan atau gaya berbusana biasa. Atribut fisik dan gelar ini merupakan simbol peninggian derajat spiritual serta tanda legitimasi kebangsawanan. Penanda ini menjadi simbol masuknya pengaruh peradaban luar dan nilai keagamaan yang dihormati ke dalam wilayah Rejang. Melalui simbol ini,

masyarakat ingin mempertegas bahwa tokoh pendiri desa mereka adalah sosok terpilih yang membawa wibawa besar sejak awal kedatangannya.

2.1 Sebilah Keris Pusaka Tanpa Sarung:

Pemberian sebilah keris pusaka tanpa sarung oleh sang ayah (IF.02) mengandung makna simbolis yang sangat dalam. Keris ini melambangkan restu orang tua, ikatan darah kekeluargaan yang tak putus, serta kompas perlindungan batin di tanah rantau. Ketika sang tokoh bertarung melawan ayahnya sendiri di tengah situasi banjir, keris inilah yang menjadi tanda pengenalan sakral yang menyadarkan sang ayah. Keris pusaka ini menjadi simbol pertalian batin yang menyelamatkan nyawa serta pengingat akan asal-usul tempat ia dibesarkan.

3.1 Tongkat Semameu:

Tongkat kayu yang selalu digenggam oleh sang tokoh (BD.01) merupakan simbol kepemimpinan, komando keperintisan, dan keteguhan batin. Tongkat ini tidak hanya berfungsi sebagai penopang langkah fisik di jalan yang terjal, melainkan melambangkan wibawa seorang pimpinan. Ketika tongkat ini dilemparkan ke Pematang Ameu lalu menancap dan tumbuh menjadi pohon hidup (BD.01), tongkat tersebut berubah menjadi simbol penetapan batas ulayat desa. Hal ini melambangkan bahwa kepemimpinan sang tokoh mampu

menghidupkan dan memberi fondasi yang kokoh bagi tanah yang dipimpinnya.

4.1 Sekapur Sirih (Bokoa Sirih) dan Kain Tiga Warna:

Bungkusan sekapur sirih yang dinaungi kain tiga warna (BD.01) merupakan simbol persaudaraan, tata krama, serta penghormatan pada nilai-nilai adat Suku Rejang. Keberadaan sirih melambangkan kehangatan dalam berdiplomasi, yang dibuktikan saat pusaka ini dilempar menuju Bukit Kaba untuk menandai batas wilayah (BD.01). Selain itu, lepehan sirih yang ditinggalkan oleh sang istri (IF.01, IF.02, IF.03) menjadi simbol jejak kasih sayang dan ketulusan pendamping hidup yang turut berjuang merintis Desa Batu Bandung.

5.1 Gelang Taring Khusus:

Bekal gelang taring yang dibawa dari tanah asal (IF.04) menjadi simbol ikatan gaib dan kepekaan supranatural. Gelang ini dipercaya dapat mengeluarkan bunyi nyaring secara otomatis saat ada seseorang yang mengutarakan niat atau nazar (IF.04). Keberadaan gelang taring ini melambangkan pengawasan batin dan kepekaan sang pahlawan desa terhadap harapan serta janji-janji yang diucapkan oleh masyarakatnya.

6.1 Tujuh Lidi dan Tujuh Mata Air:

Tancapan sebatang lidi yang memicu luapan tujuh mata air hingga menenggelamkan Desa Semelako (IF.02) merupakan

simbol batas ketahanan harga diri dan cermin pembalasan atas ketakaburan. Lidi yang kecil dan sederhana melambangkan kerendahan hati sang tokoh, sedangkan luapan air yang sangat deras melambangkan besarnya kekuatan batin yang tersembunyi di balik kesederhanaan tersebut. Peristiwa ini menjadi simbol hancurnya kesombongan manusia yang hanya menilai sesamanya dari penampilan luar.

7.1 Lahan Tobo Sunur, Padi Abadi, dan Lumbung (Tengkiang):

Pembukaan lahan di Bukit Sunur, kemunculan padi ajaib, serta keberadaan lumbung padi (IF.01, IF.03) merupakan simbol keperintisan dan perannya sebagai pahlawan penyambung nyawa (cultural hero). Padi yang tidak pernah habis dipanen melambangkan kedermawanan dan ketahanan pangan mutlak. Lumbung padi yang sanggup memberi makan warga dari tiga desa sekaligus (IF.03) menjadi simbol kemakmuran dan wujud nyata perlindungan sang tokoh saat masyarakat berada dalam ancaman kelaparan.

8.1 Warna Beras/Padi Merah Lokal:

Keberadaan beras merah lokal yang khas di Desa Batu Bandung (IF.02) menjadi simbol sejarah lisan (etiologi) yang nyata dan dapat disentuh hingga kini. Warna merah pada beras tersebut melambangkan jejak peristiwa pembakaran lahan padi abadi di Bukit Sunur. Simbol fisik ini membuat kenangan akan

perjuangan leluhur dalam menyelamatkan warga dari krisis pangan tetap dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari.

9.1 Burung Sakral (Benonok Bitoi):

Hinggapnya burung benonok bitoi (jenis belaten dan ulung) di bahu sang tokoh saat bersiap menghadapi eksekusi (IF.04, BD.01) merupakan simbol utusan gaib dan perantara keselamatan. Burung ini membawa bisikan mantra kekebalan yang melumpuhkan tajamnya kapak algojo (BD.01). Kehadiran fauna sakral ini melambangkan bentuk perlindungan alam semesta dan ridho Yang Maha Kuasa terhadap manusia yang memiliki kebersihan hati dan derajat spiritual tinggi.

10.1 Harimau Sakti (Seguring Tiang):

Sosok harimau penjaga hutan yang menjadi tunggangan sang tokoh menuju Gunung Balo (BD.01) merupakan simbol kekuatan batin, keteguhan, dan wibawa penguasa rimba liar. Harimau sakti ini melambangkan penyatuan yang harmonis antara kekuatan manusia dengan kekuatan alam. Tokoh yang mampu menunggangi harimau ini memberi pesan simbolis bahwa ia telah berhasil menundukkan keliaran alam dan menjadikannya pelindung bagi keselamatan warga.

11.1 Bambu Pertemu Bukeu (Berdaun Tiga):

Bambu pusaka berdaun tiga yang dilemparkan meluncur ke arah Tebo Besar (BD.01) merupakan simbol penanda

perbatasan dan hukum lisan. Tempat jatuhnya bambu ini menjadi garis batas resmi yang melambangkan keinginan kuat sang tokoh untuk menegakkan ketertiban wilayah. Bambu ini menjadi simbol kesepakatan damai agar anak cucu di masa depan dapat hidup berdampingan tanpa terlibat konflik perbatasan.

12.1 Gumpalan Tanah Hitam dan Kotoran Cacing Gelong

Raksasa:

Gumpalan tanah hitam bermantra pemberian Rio Tebuwen yang memicu berlimpahnya kotoran cacing gelong (BD.01) merupakan simbol etiologi geologis. Cerita ini menjadi lambang penjelas mengenai asal-usul sifat fisik tanah di Desa Batu Bandung yang berwarna kuning liat. Simbol ini mengajarkan masyarakat untuk mengenali karakteristik tanah tempat mereka berpijak dan bercocok tanam sebagai warisan dari peristiwa masa lalu.

13.1 Jejak Fisik Moksah (Bekas Telapak Kaki, Batu Duduk, dan Bambu Kuning):

Peninggalan berupa batu bekas telapak kaki, Batu Duduk, dan rimbun Bambu Kuning (IF.01, IF.02, IF.03) merupakan bentuk simbolis dari "pengabdian ruang". Meskipun sang tokoh telah menghilang secara gaib (moksah), jejak-jejak fisik ini hadir sebagai penanda bahwa keberadaan dan energinya tidak

pernah benar-benar pergi. Simbol-simbol fisik ini menjadi pegangan bagi anak cucunya untuk tetap merasakan ikatan batin dengan sang leluhur.

14.1 Situs Kuburan Panjang (Pematang Sungai Tik Rajab):

Situs makam berukuran panjang di Pematang Sungai Tik Rajab (IF.01, BD.01) merupakan simbol paling utama yang menghubungkan dunia masa lalu dengan kehidupan masyarakat modern. Makam ini melambangkan jembatan spiritual, pusat orientasi ruang sakral, serta wadah pelestarian tradisi ziarah dan penuntasan nazar (ngaluar niat) (IF.01, IF.02). Keberadaan situs ini menjadi simbol abadi dari rasa hormat, ungkapan terima kasih, dan pengikat tali silaturahmi antarwarga Desa Batu Bandung dari generasi ke generasi.

b. Hubungan Antarmiteme

Setelah kita memecah keseluruhan cerita ke dalam bagian-bagian kecil lewat identifikasi mitema dari kelima sumber data di atas, potongan-potongan cerita tersebut ternyata tidak berdiri sendiri secara terpisah. Dalam teori struktur naratif, setiap peristiwa atau miteme punya ikatan batin dan hubungan sebab-akibat yang kuat satu sama lain. Kalau kita bedah lebih teliti lagi dari awal sampai akhir, benang merah antar-kejadian dalam cerita Rio Malenggang Sakti ini terbagi ke dalam empat bagian sebagai berikut:

1) Hubungan Sebab Akibat

Hubungan sebab-akibat dalam cerita mite Rio Malenggang Sakti menunjukkan bagaimana sebuah peristiwa atau pilihan tindakan yang diambil oleh tokoh tidak pernah terjadi begitu saja secara acak. Setiap aksi yang dilakukan oleh tokoh maupun masyarakat selalu menjadi pemicu (cause) yang secara alamiah dan logis melahirkan dampak atau peristiwa susulan (effect). Berdasarkan penyatuan seluruh sumber data, rantai hubungan kausalitas ini dianalisis secara mendalam sebagai berikut:

1.1 Penghinaan Warga Memicu Tenggelamnya Desa Semelako:

Rantai kausalitas bermula dari penilaian fisik yang sempit dan keangkuhan sosial warga Desa Semelako (IF.02). Ketika sang tokoh kembali dari perantauan dengan pakaian yang lusuh dan compang-camping, warga bukannya menyambut dengan baik, melainkan meremehkan dan tega meludahinya (IF.02). Perlakuan kasar dan penghinaan atas harga diri inilah yang menjadi pemicu utama (cause) terjadinya aksi tancap lidi oleh sang tokoh (IF.02). Ketika seluruh warga terbukti gagal

mencabut lidi tersebut, sang tokoh mencabutnya sendiri hingga dari lubang tancapan lidi itu memancar tujuh mata air deras yang akhirnya menenggelamkan seluruh Desa Semelako (IF.02). Peristiwa ini memperlihatkan rantai kausalitas moral yang sangat tegas: tindakan semena-mena dan kesombongan warga berbuah langsung pada hancurnya pemukiman mereka sendiri. Cerita ini mengajarkan bahwa setiap perlakuan buruk terhadap orang lain—terutama kepada sosok yang memiliki derajat batin tinggi—akan mendatangkan konsekuensi atau balasan yang setimpal.

2.1 Krisis Kelaparan Memicu Pembukaan Lahan Tobo Sunur:

Hubungan sebab-akibat berikutnya lahir dari situasi darurat yang mengancam keselamatan jiwa masyarakat. Bencana kelaparan parah yang menimpa warga pada masa lalu menjadi alasan kuat (cause) yang menggerakkan batin sang tokoh untuk bertindak (IF.01). Keprihatinan atas perut warga yang kosong mendorongnya mengambil langkah nyata membuka lahan pertanian di Bukit Sunur (Tobo Sunur) seluas tujuh luang tujuh pematang (IF.01, IF.03, IF.04, BD.01). Kondisi keterdesakan pangan warga ini menjadi penyebab langsung lahirnya keajaiban padi

abadi yang tidak pernah habis walau dipanen berulang kali (IF.01, IF.03). Dampak positifnya (effect), ancaman kematian akibat kelaparan seketika terhenti, dan hasil panen dari lumbung (tengkiang) sang tokoh bahkan sanggup menyelamatkan serta memberi makan warga dari tiga desa sekaligus (IF.03).

3.1 Padi Melimpah Berlebihan Memicu Pembakaran

Lahan:

Anomali atau keajaiban yang melampaui batas kewajaran ternyata melahirkan rantai kausalitas baru yang sangat unik. Kehadiran padi abadi yang terus-menerus tumbuh dan melimpah tanpa henti membuat warga dari berbagai penjuru yang datang membantu panen menjadi sangat kewalahan dan mengalami kelelahan massal (IF.01, IF.03). Rasa lelah dan kejenuhan akibat siklus panen yang tak kunjung usai ini menjadi penyebab langsung (cause) mengapa sang tokoh dan masyarakat sepakat mengambil tindakan ekstrem, yaitu membakar lahan pertanian di Bukit Sunur tersebut (IF.02, IF.03, IF.04, BD.01). Peristiwa pembakaran lahan ini kemudian meninggalkan dampak fisik (effect) yang terus diingat anak cucunya hingga kini, yaitu munculnya fenomena beras merah lokal

khas Desa Batu Bandung sebagai jejak sisa pembakaran lahan ajaib tersebut (IF.02).

4.1 Tuduhan Pelanggaran Adat Memicu Hukuman Pancung dan Kekebalan:

Hubungan kausalitas juga bekerja dalam ranah hukum dan spiritualitas. Munculnya dugaan pelanggaran norma perkawinan atau Kitab Adat Sumber Mulo Cayo di dalam benteng (tamak) menjadi penyebab pemicu (cause) pihak kerajaan dan raja menjatuhkan vonis hukuman mati berupa hukuman pancung (IF.03, IF.04, BD.01). Namun, keputusan sang tokoh untuk meminta izin mandi di sungai (Air Kemumu) sebelum dieksekusi menjadi perantara datangnya bantuan gaib (IF.04, BD.01). Di sanalah burung sakral benonok bitoi membisikkan mantra kekebalan, yang berdampak (effect) pada membal dan tumpulnya pedang algojo saat diayunkan ke leher sang tokoh (IF.04, BD.01). Kegagalan eksekusi pancung ini secara otomatis memicu perubahan keputusan hukum (effect susulan), di mana pihak kerajaan terpaksa membatalkan hukuman mati dan menggantinya dengan sanksi pengusiran, kerja paksa mengolah sawah, atau pengesahan pernikahan secara resmi (IF.03, IF.04, BD.01).

5.1 Kabulnya Doa Memicu Pembayaran Nazar (Ngaluar Niat):

Rantai sebab-akibat dalam mite ini tidak berhenti di masa lalu, melainkan terus berlanjut hingga dalam kehidupan masyarakat modern saat ini. Ketika warga mendatangi situs Kuburan Panjang untuk berziarah dan menyampaikan permohonan atau hajat hidup, terkabulnya doa tersebut oleh Tuhan menjadi penyebab utama (cause) yang menggerakkan kesadaran warga untuk menuntaskan nazarnya (IF.01, IF.02). Dampak nyatanya (effect), warga secara sukarela menggelar ritual penyembelihan hewan kurban berupa kambing atau kerbau untuk dimasak dan disajikan dalam acara makan bersama seluruh warga di lokasi makam (IF.01, IF.02). Hubungan kausalitas ini memperlihatkan bagaimana rasa syukur atas terkabulnya niat secara berkesinambungan menjaga kelestarian tradisi lokal dan ikatan sosial antarwarga Desa Batu Bandung (IF.01, IF.02).

2) Hubungan Kronologis

Hubungan kronologis dalam cerita mite Rio Malenggang Sakti memperlihatkan keteraturan alur cerita yang bergerak secara runtut (linear) melintasi dimensi waktu dan perpindahan ruang (spasial). Jalan cerita tidak melompat-lompat secara

acak, melainkan disusun bertahap mulai dari latar belakang kehidupan awal sang tokoh di tanah asal, masa-masa perjuangan perintisan di daerah rantau, hingga akhirnya bermuara pada masa kini melalui peninggalan situs keramat yang masih difungsikan oleh masyarakat modern. Berdasarkan penyatuan seluruh sumber data, urutan kronologis ini dianalisis secara mendalam sebagai berikut:

1.1 Fase Keberangkatan dan Perantauan

Alur cerita dibuka secara alami dengan memperkenalkan identitas, garis keturunan, dan latar belakang keluarga sang tokoh di daerah asalnya, baik yang mengaitkannya dengan Kerajaan Demak di Jawa maupun wilayah Lebong (IF.01, IF.02, BD.01). Kronologi dilanjutkan dengan peristiwa penting sebelum keberangkatan, yaitu momen saat sang tokoh menerima restu, petunjuk navigasi alam, serta bekal benda-benda pusaka dari orang tuanya (IF.02, IF.04, BD.01). Dari titik pemicu ini, alur waktu bergerak maju seiring dengan rute perjalanan fisik sang tokoh: melangkah meninggalkan kampung halaman, menyeberangi Selat Sunda menuju Pulau Sumatra, sempat singgah dan menetap sementara di wilayah Lebong, hingga akhirnya tiba dan mengambil keputusan mantap untuk menetap di Desa Batu Bandung

(IF.01, IF.02, BD.01). Fase awal ini memberikan fondasi kronologis yang jelas bahwa keberadaan sang tokoh di Desa Batu Bandung diawali oleh sebuah proses perjalanan panjang yang penuh pertimbangan, bukan kedatangan yang tanpa asal-usul.

2.1 Fase Perintisan Desa dan Penanganan Krisis

Setelah resmi menetap di wilayah Desa Batu Bandung, urutan cerita memasuki masa-masa krusial perintisan pemukiman baru. Secara kronologis, alur waktu memperlihatkan bagaimana sang tokoh membuktikan kapasitas kepemimpinannya di tengah masyarakat. Dimulai dari aksinya mengatasi ancaman ekologis berupa serangan wabah Raja Nyamuk dan ancaman Raja Semat yang mengganggu ketenteraman pemukiman warga (BD.01). Setelah ancaman ekologis teratasi, perjalanan waktu tiba pada puncak krisis kehidupan masyarakat, yaitu munculnya bencana kelaparan hebat (IF.01). Kronologi cerita mencatat langkah nyata sang tokoh dalam membuka lahan di Bukit Sunur (Tobo Sunur), menanam padi abadi, memasuki siklus panen melimpah yang mengundang warga dari berbagai daerah, hingga akhirnya ditutup oleh keputusan bersama untuk membakar lahan padi ajaib tersebut (IF.01, IF.02, IF.03, BD.01). Urutan

fase ini memperlihatkan perjalanan masa perintisan yang bergerak dari situasi darurat menuju kestabilan pangan warga.

3.1 Fase Penataan Wilayah dan Identitas Adat

Alur cerita kemudian bergulir ke fase pendewasaan tatanan sosial dan hukum adat desa. Kronologi dimulai dari terjadinya konflik hukum akibat timbulnya tuduhan pelanggaran norma adat pernikahan, dilanjutkan dengan vonis hukuman mati, momen pemohonan izin mandi di sungai, hingga puncak keajaiban berupa kegagalan eksekusi pancung karena kekebalan sang tokoh (IF.03, IF.04, BD.01). Setelah urusan hukum formal kerajaan terselesaikan dan statusnya dipulihkan, alur waktu bergerak menuju fase konsolidasi antar-wilayah (BD.01). Sang tokoh melakukan perjalanan menunggangi harimau sakti menuju puncak Gunung Baloi untuk menghadiri musyawarah pimpinan daerah (mula jadi), menerima pembagian ragam bahasa, serta melakukan aksi pelemparan barang-barang pusaka guna menetapkan garis batas ulayat resmi Desa Batu Bandung (BD.01). Fase ini secara kronologis menandai beralihnya peran sang tokoh, dari sekadar penyambung nyawa saat krisis pangan menjadi penata hukum dan arsitek wilayah desa.

4.1 Fase Transendensi dan Praktik Tradisi

Rangkaian cerita mencapai babak akhir perjalanan hidup sang tokoh di dunia fana. Secara kronologis, fase ini mengisahkan momen penutupan riwayat sang tokoh, baik melalui peristiwa moksah (menghilang secara gaib ditelan bumi) maupun melalui peristiwa kematian biologis karena usia tua yang dimakamkan di Pematang Sungai Tik Rajab (IF.01, IF.02, IF.03, BD.01). Namun, kronologi cerita tidak berhenti saat sang tokoh tiada. Peristiwa akhir riwayat tersebut justru melahirkan titik mula baru bagi kehidupan sosial masyarakat, yaitu terbentuknya situs sakral Kuburan Panjang (IF.01, BD.01). Garis waktu cerita ini secara halus menyambung dari sejarah masa lalu ke dalam realitas kehidupan masyarakat Desa Batu Bandung hari ini (IF.01, IF.02). Keberadaan situs tersebut secara berkesinambungan menginisiasi lahirnya tradisi ziarah, pembakaran kemenyan, dan pembayaran nazar (ngaluar niat) yang terus dihidupkan warga hingga era moderen saat ini (IF.01, IF.02).

3) Hubungan Antar Tokoh

Hubungan antar-tokoh dalam cerita mite Rio Malenggang Sakti tidak hanya sekadar gambaran interaksi biasa antar-individu dalam alur cerita. Lebih dari itu, bagian ini

memperlihatkan jalinan ikatan emosional, jaringan sosial, serta dinamika hubungan yang sangat kaya antara tokoh utama dengan berbagai pihak di sekitarnya—mulai dari lingkungan keluarga dekat, struktur penguasa adat, masyarakat umum, hingga hubungan khusus dengan flora, fauna, dan kekuatan alam liar. Berdasarkan penyatuan seluruh sumber data, dinamika hubungan antar-tokoh ini dianalisis secara mendalam sebagai berikut:

1.1 Hubungan Sang Tokoh dengan Orang Tua/Leluhur:

Jalinan hubungan ini dibangun di atas landasan rasa hormat, kepatuhan yang tulus, serta ikatan batin yang sangat kuat antara anak dan orang tua. Sang ayah memberikan sebilah keris pusaka tanpa sarung, petuah navigasi alam yang sakral ("titihlah air laut yang ditumbur ombak sembilan"), serta bekal berupa barang-barang pusaka (IF.02, IF.04, BD.01). Di sisi lain, sang tokoh menyambut pemberian tersebut dengan sikap patuh dan merawat serta menjalankan seluruh amanat orang tuanya secara sungguh-sungguh (IF.02, IF.04, BD.01). Hubungan timbal balik ini memperlihatkan bahwa restu orang tua bertindak sebagai "perisai keselamatan" dan kompas moral yang membimbing langkah sang tokoh di tanah perantauan. Ketika sang tokoh bertarung dengan ayahnya

sendiri di tengah situasi banjir, keris tanpa sarung itulah yang menjadi tanda pengenal sakral yang menyadarkan sang ayah (IF.02). Hal ini membuktikan betapa kuatnya ikatan darah dan restu leluhur dalam menyelamatkan sang tokoh dari marabahaya.

2.1 Hubungan Sang Tokoh dengan Warga Masyarakat:

Dinamika hubungan antara sang tokoh dan masyarakat bergerak secara sangat kontras dan dinamis, yaitu dari situasi ketegangan menuju keharmonisan yang mendalam. Pada awal cerita, hubungan ini diwarnai oleh benturan sosial ketika warga Desa Semelako menilai sang tokoh hanya dari pakaian luarnya yang compang-camping, hingga tega meremehkan dan meludahinya (IF.02). Benturan ini berujung pada bencana tenggelamnya desa akibat luapan tujuh mata air dari tancapan lidi (IF.02). Namun, ketika sang tokoh berada di Desa Batu Bandung dan mendapati warga sedang menderita akibat krisis kelaparan hebat, sikapnya berubah total (IF.01, IF.03). Ia tidak menaruh dendam, melainkan hadir sebagai pahlawan penyambung nyawa (cultural hero) yang membuka lahan pertanian di Bukit Sunur dan membagikan hasil panen padi abadi dari lumbungnya (tengkiang) untuk menyelamatkan warga dari ancaman kematian (IF.01,

IF.03). Dalam kehidupan masyarakat modern saat ini, hubungan yang dulunya penuh pengorbanan tersebut telah bertransformasi menjadi ikatan emosional dan rasa ingat jasa yang abadi, di mana warga secara rutin berziarah dan merawat ingatan terhadap sang pahlawan pendiri desanya (IF.01, IF.02).

3.1 Hubungan Sang Tokoh dengan Otoritas Kerajaan/Pemangku Adat:

Hubungan ini merepresentasikan gesekan antara kedudukan spiritual sang tokoh berhadapan dengan kekuasaan formal penegak hukum adat. Pihak kerajaan dan raja bertindak secara kaku sebagai penegak aturan formal yang menjatuhkan vonis hukuman mati berupa hukuman pancung atas dugaan pelanggaran norma perkawinan atau aturan Kitab Adat Sumber Mulo Cayo (IF.03, IF.04, BD.01). Namun, ketika eksekusi dilaksanakan dan leher sang tokoh terbukti kebal serta mampu melumpuhkan tajamnya pedang algojo, terjadi perubahan peta hubungan (IF.04, BD.01). Pihak kerajaan yang menyadari tingginya derajat batin sang tokoh akhirnya melunakkan sikap kaku mereka (IF.03, IF.04, BD.01). Hubungan yang tadinya ditandai oleh vonis hukuman mati berubah menjadi hubungan kompromi dan

pengakuan resmi, di mana sanksi diubah menjadi hukuman pengusiran, kerja mengolah sawah, atau pengesahan pernikahan secara resmi (IF.03, IF.04, BD.01).

4.1 Hubungan Sang Tokoh dengan Fauna dan Makhluk Gaib/Alam:

Salah satu keunikan utama dari mite ini adalah hadirnya hubungan keselarasan batin (harmonious relationship) yang sangat kuat antara sang tokoh dengan unsur-unsur alam liar. Sang tokoh tidak memposisikan alam sebagai musuh yang harus dirusak, melainkan sebagai sahabat dan pelindung. Hubungan ini terlihat dari hadirnya burung sakral benonok bitoi yang bertindak sebagai utusan gaib pembawa dan pembisik mantra kekebalan saat sang tokoh terdesak di hadapan algojo (IF.04, BD.01). Selain itu, sosok harimau sakti Seguring Tiang menjadi sahabat setia sekaligus kendaraan yang menungganginya menuju musyawarah penting di puncak Gunung Balo (BD.01). Bahkan terhadap kekuatan gaib yang mengganggu pemukiman seperti Raja Semat penguasa air, sang tokoh tidak membinasakannya secara kejam, melainkan menundukkannya melalui mantra Serapu Rejang hingga sang penguasa air memohon agar

tidak dibuang ke laut jahanam (BD.01). Hubungan ini menegaskan bahwa kesaktian sang tokoh bersumber dari kemampuannya menyatu dan menjaga keseimbangan dengan seluruh isi alam semesta.

4) Hubungan Perubahan Keadaan

Hubungan perubahan keadaan dalam cerita mite Rio Malenggang Sakti memperlihatkan bagaimana sebuah alur cerita rakyat tidak bergerak secara statis atau jalan di tempat. Sepanjang narasi berlangsung, terjadi transformasi, pergeseran, dan dinamika yang sangat nyata—mulai dari pergeseran posisi sosial tokoh, perubahan nasib hidup masyarakat, perubahan karakteristik alam, hingga alih fungsi ruang dari kawasan biasa menjadi tempat yang disucikan. Berdasarkan penyatuan seluruh sumber data, pergeseran dan perubahan keadaan tersebut dianalisis secara mendalam sebagai berikut:

1.1 Perubahan Status Sosial Tokoh (Pendatang Asing menjadi Leluhur Utama):

Sepanjang alur cerita, terjadi pergeseran posisi dan peran sosial yang sangat bermakna pada diri sang tokoh. Pada awal cerita, ia hadir sebagai seorang perantau, pengembara asing, bahkan digambarkan berpenampilan compang-camping dan asing bagi masyarakat lokal tempatan (IF.01, IF.02, BD.01). Posisi sosialnya berada di

tingkat terbawah hingga sempat diremehkan dan mendapat perlakuan kasar dari warga (IF.02). Namun, seiring berjalannya alur cerita, pembuktian kesaktian yang santun, kepeduliannya dalam mengatasi krisis pangan warga, serta kebijaksanaannya dalam menata garis batas wilayah mengubah pandangan masyarakat secara drastis (IF.01, IF.03, BD.01). Keadaan dirinya bertransformasi total: dari sosok pendatang asing yang terasingkan menjadi pahlawan pelindung, pemimpin yang adil, hingga akhirnya diakui sebagai puyang atau leluhur agung yang paling disucikan dan dihormati oleh seluruh masyarakat Desa Batu Bandung.

2.1 Perubahan Kondisi Masyarakat (Krisis Kelaparan menjadi Kemakmuran):

Perubahan keadaan yang paling menyentuh aspek kesejahteraan warga adalah pergeseran dari cengkeraman krisis pangan menuju era kelimpahan. Pada fase awal perintisan desa, masyarakat digambarkan berada dalam kondisi darurat yang sangat memprihatinkan akibat bencana kelaparan parah (IF.01). Warga berada dalam kecemasan dan ketidakpastian akan keberlangsungan hidup mereka (IF.01). Keadaan suram ini berubah secara menyeluruh setelah sang tokoh mengambil tindakan

membuka lahan di Bukit Sunur (Tobo Sunur) dan menanam padi abadi (IF.01, IF.03). Situasi masyarakat berbalik seratus delapan puluh derajat: dari ancaman kematian akibat perut kosong berubah menjadi era kemakmuran yang melimpah, di mana hasil panen padi ajaib tersebut bahkan sanggup memberi makan dan mencukupi kebutuhan pangan warga di tiga desa sekaligus (IF.03).

3.1 Perubahan Fisik Alam dan Lingkungan (Hutan Belantara menjadi Pemukiman Teratur):

Alur cerita mite ini juga merekam perubahan lanskap fisik dan kondisi geologis lingkungan sekitar. Kawasan Bukit Sunur dan wilayah perbatasan yang semula berupa hutan belantara liar, tak terurus, dan rawan perselisihan, berubah keadaan menjadi kawasan pertanian yang subur serta memiliki tata ruang pemukiman yang teratur (BD.01). Tidak hanya fungsi ruang, sifat fisik alam pun mengalami perubahan melalui cerita asal-usul (etiologi). Peristiwa pembakaran lahan padi abadi mengubah karakteristik beras lokal di desa tersebut menjadi beras merah (IF.02). Sementara itu, gumpalan tanah bermantra pemberian Rio Tebuwen yang mengeluarkan kotoran cacing gelong raksasa merubah

struktur geologis tanah Desa Batu Bandung menjadi berwarna kuning liat hingga saat ini (BD.01).

4.1 Perubahan Suasana Sosial (Konflik dan Ketegangan menjadi Kedamaian):

Dinamika kehidupan antar-desa di sekitar wilayah perbatasan mengalami perubahan suasana sosial yang sangat penting. Sebelum tindakan penataan wilayah dilakukan, hubungan antar-komunitas diwarnai oleh ketegangan, prasangka, dan potensi perang saudara (bebalak) terkait perebutan tanah ulayat (BD.01). Suasana penuh konflik ini berubah menjadi keadaan yang tertib, damai, dan penuh kepastian hukum setelah sang tokoh menggelar musyawarah di puncak Gunung Baloi serta melakukan aksi diplomasi pelemparan barang pusaka (BD.01). Garis batas desa yang menjadi jelas membuat ancaman perselisihan mereda, menggantinya dengan suasana hubungan persaudaraan yang harmonis antar-desa tetangga (BD.01).

5.1 Perubahan Ruang (Dunia Fana/Profan menjadi Ruang Sakral):

Transformasi keadaan yang paling bertahan lama hingga hari ini adalah pergeseran makna ruang tempat tinggal sang tokoh. Peristiwa akhir riwayat sang tokoh—

baik melalui peristiwa menghilang secara gaib (moksah) maupun pemakaman fisik di Pematang Sungai Tik Rajab mengubah kawasan geografis biasa menjadi sebuah situs religi yang disucikan (IF.01, BD.01). Area Pematang Sungai Tik Rajab mengalami perubahan status fungsi: dari ruang profan (ruang bumi biasa) berubah menjadi ruang sakral yang dikenal sebagai situs Kuburan Panjang (IF.01, BD.01). Perubahan status ruang ini secara berkesinambungan mengubah perilaku sosial-keagamaan warga, yaitu menginisiasi lahirnya tradisi ziarah, pembakaran kemenyan, serta penyembelihan kurban untuk pembayaran nazar (ngaluar niat) yang masih dihidupkan oleh masyarakat modern Desa Batu Bandung hingga saat ini (IF.01, IF.02).

c. Oposisi Biner

Setelah kita memecah cerita lewat identifikasi mitema dan melihat bagaimana hubungan sebab-akibatnya lewat analisis hubungan antarmitema berdasarkan kelima sumber data di atas, tahap terakhir dalam struktur naratif ini adalah analisis oposisi biner. Kalau dibahasakan secara santai, oposisi biner itu adalah cara kita mencari hal-hal yang saling bertentangan, berlawanan, atau berseberangan di dalam isi cerita.

Dalam mitos Rio Malenggang Sakti, masyarakat zaman dulu ternyata memasukkan banyak sekali unsur yang saling bertolak belakang ke dalam alur ceritanya. Pertentangan-pertentangan inilah yang justru membuat cerita ini punya makna dan pesan mendalam bagi warga Desa Batu Bandung:

1) Identitas Pasang-Pasangan yang Saling Bertentangan

Dalam menganalisis cerita mite Rio Malenggang Sakti menggunakan pendekatan strukturalisme Claude Lévi-Strauss, kita diajak untuk melihat bagaimana cara berpikir masyarakat pembuat cerita dalam memahami dunianya. Masyarakat tradisional umumnya memahami realitas kehidupan melalui pasangan-pasangan yang saling bertolak belakang. Dalam mite ini, ditemukan 5 (lima) pasangan oposisi biner utama yang saling berhadapan dan membentuk pola cerita secara mendalam:

1.1 Pusat Peradaban Luar (Demak/Jawa/Lebong) VS Hutan Liar Lokal (Batu Bandung/Tobo Sunur):

Pertentangan pertama membandingkan antara tanah asal sang tokoh dengan daerah tempat ia merantau. Di satu kutub, daerah asal seperti Kerajaan Demak di Jawa maupun wilayah Lebong dihadirkan sebagai simbol pusat peradaban yang serba teratur, memiliki tatanan hukum yang matang, serta menjadi pusat kejayaan agama dan

adat istiadat (IF.01, IF.02, BD.01). Kutub ini dihadapkan secara kontras dengan keadaan wilayah Desa Batu Bandung di masa awal perintisan (IF.01, BD.01). Wilayah baru tersebut diposisikan sebagai ruang liar berupa hutan belantara yang belum teratur, terisolasi, serta berada dalam ancaman krisis pangan yang menakutkan (IF.01, BD.01). Pertentangan ini memperlihatkan bagaimana cerita mite menggambarkan proses masuknya nilai-nilai peradaban, keteraturan, dan kearifan dari luar untuk membenahi dan membimbing ruang hidup lokal yang semula masih mentah dan belum terorganisasi.

2.1 Kekuatan Supranatural/Sakti (Tokoh Utama) VS Keterbatasan Fisik Manusia Biasa (Warga/Kerajaan):

Pertentangan kedua menyoroti perbedaan tingkat kemampuan batin antara sang tokoh utama dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Di satu pihak, sang tokoh digambarkan memiliki kedigdayaan batin yang luar biasa, seperti kebal dari tajamnya senjata, mampu memperbesar atau mengecilkan ukuran tubuhnya sesuai kebutuhan, serta sanggup mengoperasikan alat-alat pertanian secara otomatis tanpa menguras tenaga fisik (IF.03, IF.04, BD.01). Sebaliknya, warga masyarakat biasa maupun para prajurit kerajaan ditempatkan pada kutub

yang serba terbatas (IF.01, IF.02). Mereka digambarkan ringkih, gampang panik saat menghadapi bencana kelaparan, serta mudah terjebak pada penilaian fisik yang dangkal hingga tega menghina sang tokoh yang berpakaian compang-camping (IF.01, IF.02). Pertentangan ini sengaja dibangun dalam mite untuk menegaskan bahwa sosok pendiri desa memiliki kedudukan spiritual yang jauh di atas manusia biasa, sehingga ia layak dihormati dan dijadikan figur pelindung bagi komunitasnya.

3.1 Krisis Pangan (Paceklik/Kelaparan) VS Kelimpahan Berkah (Padi Abadi):

Pertentangan ketiga menyentuh persoalan paling mendasar dalam kehidupan manusia, yaitu antara ancaman kematian akibat kelaparan berhadapan dengan jaminan keberlangsungan hidup. Cerita meletakkan warga pada situasi krisis yang sangat mencekam, di mana bencana kelaparan parah membuat masyarakat berada di ambang keputusan (IF.01). Keadaan suram ini berhadapan langsung dengan hadirnya mukjizat padi abadi yang ditanam oleh sang tokoh di Bukit Sunur (IF.01, IF.03). Keajaiban padi yang tidak pernah habis dipanen tersebut mengubah suasana prihatin menjadi era kelimpahan berkah yang luar biasa, hingga mampu mencukupi

kebutuhan pangan warga di tiga desa sekaligus (IF.01, IF.03). Melalui pertentangan situasi yang sangat tajam ini, mite ingin menanamkan pesan mendalam kepada anak cucu di Desa Batu Bandung agar selalu mengingat jasa sang leluhur yang telah mengubah takdir nenek moyang mereka dari jurang kelaparan menuju kehidupan yang makmur.

4.1 Hukum Formal Kerajaan (Titah Raja/Pedang Algojo)

VS Hukum Spiritual Leluhur (Mantra Kekebalan/Restu Gaib):

Pertentangan keempat menghadirkan benturan antara otoritas hukum buatan manusia berhadapan dengan perlindungan batin. Di satu sisi, terdapat kekuasaan formal pihak kerajaan yang diwakili oleh titah raja, pemangku adat, dan pedang algojo yang siap mencabut nyawa sang tokoh atas tuduhan pelanggaran norma perkawinan (IF.03, IF.04, BD.01). Namun, kekuasaan formal yang kaku itu dihantam oleh kekuatan spiritual yang dimiliki sang tokoh, berupa bisikan mantra kekebalan ("Haq tarian nur pati...") dari burung sakral benonok bitoi (IF.04, BD.01). Saat eksekusi berlangsung, pedang algojo justru membal dan tumpul tanpa sanggup melukai kulit sang tokoh sedikit pun (IF.04, BD.01). Pertentangan ini menyampaikan

pesan simbolis yang sangat kuat: bahwa tatanan hukum manusia betapa pun tegasnya tidak akan mampu menghancurkan atau membinasakan sosok yang dinaungi oleh restu batin dan perlindungan alam semesta.

5.1 Dunia Profan/Fana (Kematian Fisik/Rutinitas Warga) VS Dunia Sakral/Keabadian (Moksah/Situs Keramat/Nazar):

Pertentangan kelima menjadi penutup yang menyambungkan masa lalu dengan kehidupan modern saat ini. Di satu pihak, terdapat dunia profan atau fana, yaitu realitas kehidupan sehari-hari warga yang terikat oleh waktu, kesibukan duniawi, serta kepastian kematian fisik secara biologis. Di pihak sebaliknya, hadir dunia sakral dan abadi yang diwakili oleh peristiwa akhir riwayat sang tokoh melalui moksah (menghilang secara gaib) serta terbentuknya situs Kuburan Panjang (IF.01, IF.02, BD.01). Ruang biasa di tepi sungai seketika berubah menjadi ruang sakral yang disucikan. Pertentangan sekaligus jembatan antara dunia fana dan dunia sakral ini diwujudkan melalui tradisi ziarah dan pembayaran nazar (ngaluar niat) (IF.01, IF.02). Lewat tradisi ini, warga yang hidup di dunia profan secara rutin melangkah masuk ke ruang sakral untuk menyampaikan

doa dan rasa syukur, sehingga ikatan batin antara warga modern dengan sang leluhur tetap terawat dan tak pernah pudar oleh perjalanan zaman (IF.01, IF.02).

2) Hubungan Antar-Tokoh dalam Oposisi

Dalam kajian strukturalisme, pasangan-pasangan oposisi biner tidak hanya berhenti sebagai konsep pemikiran yang abstrak, melainkan diwujudkan secara nyata melalui peranan, sikap, serta peta interaksi antar-tokoh di dalam cerita. Pasangan oposisi tersebut tercermin secara jelas dalam bentuk dinamika hubungan berikut:

1.1 Tokoh Utama sebagai Penyelaras (Mediator):

Dalam teori strukturalisme Claude Lévi-Strauss, ketika ada dua keadaan atau kutub dunia yang saling bertentangan secara ekstrem, cerita rakyat selalu menghadirkan sosok penyeimbang atau penengah (mediator) untuk menjembatani kedua pertentangan tersebut. Dalam mite ini, Rio Malenggang Sakti menjalankan peran sebagai penyeimbang yang sempurna. Ia datang dari kutub Pusat Peradaban Luar (Demak/Jawa/Lebong) membawa bekal ilmu batin, tatanan adat, dan benda pusaka, lalu melangkah masuk ke kutub Hutan Liar Lokal (Batu Bandung/Tobo Sunur) untuk merintis dan menata pemukiman yang teratur. Selain itu, ia menggunakan Kekuatan Supranaturalnya

bukan untuk memamerkan kesombongan atau menindas sesama, melainkan ditujukan sepenuhnya untuk merangkul dan membantu Keterbatasan Warga yang sedang menderita krisis kelaparan. Peran sang tokoh sebagai penyeimbang ini memperlihatkan bagaimana sebuah mitos bekerja: menghadirkan figur pahlawan yang mampu mengubah situasi liar menjadi teratur, serta mengubah keputusan menjadi harapan dan kemakmuran.

2.1 Oposisi Tokoh Utama VS Warga Desa Semelako:

Hubungan ini secara tajam memperlihatkan benturan antara pandangan hidup manusia yang dangkal berhadapan dengan kedalaman batin sang tokoh. Warga Desa Semelako ditempatkan pada kutub sikap yang kurang terpuji, yaitu tipe masyarakat yang mudah menilai dan meremehkan seseorang hanya dari penampilan fisiknya. Ketika sang tokoh kembali dari perantauan dengan pakaian yang lusuh dan compang-camping, warga bukannya menunjukkan rasa hormat atau menyambutnya dengan ramah, melainkan menghina bahkan tega meludahinya (IF.02). Sebaliknya, sang tokoh berada pada kutub penguasaan batin yang tinggi. Ia merespons perlakuan kasar tersebut bukan dengan emosi fisik yang meledak-ledak, melainkan memberikan ujian kesaktian lewat tancapan sebatang lidi (IF.02). Benturan

hubungan ini berakhir pada peristiwa tenggelamnya Desa Semelako akibat meluapnya tujuh mata air (IF.02). Melalui benturan hubungan antar-tokoh ini, cerita menyampaikan pesan moral yang sangat dalam: bahwa kesombongan dan kebiasaan meremehkan sesama akan mendatangkan penyesalan yang fatal bagi diri sendiri.

3.1 Oposisi Tokoh Utama VS Otoritas Raja/Algojo:

Dinamika hubungan ini menggambarkan pertentangan antara kekuasaan hukum formal manusia berhadapan dengan kewibawaan spiritual. Pihak Raja dan Algojo diposisikan sebagai wakil dari tatanan hukum duniawi yang kaku dan menakutkan. Atas nama aturan adat atau titah kerajaan, mereka menjatuhkan vonis hukuman mati tanpa kompromi melalui hukuman pancung (IF.03, IF.04, BD.01). Di kutub sebaliknya, sang tokoh berdiri dengan ketenangan batin yang dilindungi oleh kekuatan gaib dan restu alam semesta. Puncak pertentangan hubungan ini terjadi di panggung eksekusi: ketika kapak tajam algojo diayunkan, senjata tersebut justru membal dan tumpul setelah sang tokoh menerima bisikan mantra dari burung sakral benonok bitoi (IF.04, BD.01). Kegagalan eksekusi ini memaksa pihak Raja melunakkan ketegasannya dan mengakui bahwa kedudukan batin sang tokoh berada di

luar jangkauan hukum formal manusia (IF.03, IF.04, BD.01). Hubungan ini memperlihatkan kemenangan nilai-nilai kebenaran batin atas kekuasaan politik yang kaku.

4.1 Oposisi Warga Modern VS Situs Keramat Leluhur:

Dalam konteks kehidupan masa kini, peta hubungan ini menghubungkan keberadaan masyarakat modern di Desa Batu Bandung dengan roh pahlawan pendiri desanya. Masyarakat modern berada pada kutub Profan/Duniawi, yaitu kehidupan sehari-hari yang disibukkan oleh urusan pekerjaan, kebutuhan hidup, dan pemikiran rasional. Di pihak lain, sang tokoh bersama peninggalannya berada pada kutub Sakral/Abadi, yaitu dimensi spiritual yang diwakili oleh keberadaan situs Kuburan Panjang (IF.01, IF.02, BD.01). Hubungan antara kedua kutub yang berbeda zaman ini dijembatani secara indah melalui tradisi ziarah, pembakaran kemenyan, serta pembayaran nazar (ngeluar niat) (IF.01, IF.02). Ketika warga menghadapi masalah atau memiliki niat hidup, mereka mendatangi situs tersebut untuk berdoa. Saat doa atau hajat tersebut dikabulkan oleh Tuhan, warga kembali ke makam untuk menyembelih dan memasak hewan kurban bersama seluruh warga (IF.01, IF.02). Hubungan ini membuktikan bahwa rasa ingat jasa dan ikatan emosional warga terhadap leluhurnya tetap

terjalin erat dan tidak pernah terputus oleh kemajuan zaman
(IF.01, IF.02)

3) Konflik yang Muncul

Dalam sebuah cerita rakyat, pertentangan antara dua kutub yang bertolak belakang (oposisi biner) tidak hanya berhenti sebagai gagasan di atas kertas, melainkan menjadi bahan bakar utama yang melahirkan krisis dan konflik. Konflik-konflik inilah yang membuat jalan cerita Rio Malenggang Sakti terasa begitu hidup, dramatis, dan sarana penyampaian pesan moral yang kuat. Berdasarkan penyatuan seluruh data penelitian, serangkaian konflik utama tersebut dianalisis secara mendalam sebagai berikut:

1.1 Konflik Sosial (Penghinaan VS Harga Diri):

Konflik pertama lahir dari benturan etika dan penilaian fisik dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika sang tokoh kembali dari perantauan dengan pakaian yang lusuh dan compang-camping, timbul ketegangan sosial akibat sikap sebagian warga Desa Semelako yang meremehkan, menghina, bahkan tega meludahinya (IF.02). Konflik ini menyentuh ranah harga diri dan martabat seorang manusia. Sang tokoh merespons krisis ini bukan dengan tindak kekerasan atau amarah yang liar, melainkan dengan memberikan ujian kesaktian lewat tantangan menancapkan

sebatang lidi ke tanah (IF.02). Ketika seluruh warga terbukti tidak mampu mencabutnya dan hanya sang tokoh yang sanggup, konflik sosial ini mencapai puncaknya: memancarlah luapan tujuh mata air deras yang menenggelamkan seluruh Desa Semelako (IF.02). Melalui konflik ini, cerita menyampaikan ikhtisar moral yang sangat dalam bahwa penghinaan terhadap sesama manusia—terutama kepada sosok yang memiliki kedalaman batin—akan melahirkan konsekuensi sosial yang merusak dan mendatangkan penyesalan luar biasa bagi pelakunya.

2.1 Konflik Ekologis dan Pangan (Ancaman Kematian VS Keberlangsungan Hidup):

Konflik kedua muncul dari ancaman nyata yang membahayakan keselamatan jiwa seluruh masyarakat. Warga dihadapkan pada situasi darurat berupa bencana kelaparan parah yang menempatkan mereka di ambang keputusasaan (IF.01), yang diperparah oleh munculnya wabah dari serangan Raja Nyamuk serta ancaman Raja Semat penguasa air (BD.01). Konflik ini menggambarkan betapa rapuhnya manusia ketika harus berhadapan dengan keganasan krisis pangan dan gangguan kekuatan alam liar. Krisis ekologis dan perut ini akhirnya dapat diselesaikan melalui kehadiran sang tokoh sebagai pahlawan pelindung.

Ia mengusir wabah, menundukkan penguasa air, lalu membuka lahan di Bukit Sunur (Tobo Sunur) dan menghadirkan keajaiban padi abadi yang tidak pernah habis dipanen (IF.01, IF.03, BD.01). Konflik ini memperlihatkan bagaimana sebuah krisis besar dapat diatasi jika masyarakat memiliki pemimpin yang bijaksana, mau berkorban, dan menguasai cara hidup yang selaras dengan alam.

3.1 Konflik Hukum dan Ideologi (Aturan Kerajaan VS Kekuatan Batin):

Konflik ketiga merupakan bagian yang paling dramatis dalam narasi mite ini, karena mempertemukan tatanan hukum formal buatan manusia berhadapan dengan perlindungan batin. Ketegangan memuncak saat sang tokoh dituduh melanggar norma perkawinan atau aturan Kitab Adat Sumber Mulo Cayo di dalam benteng (tamak), yang membuat pihak kerajaan dan raja menjatuhkan vonis mati berupa hukuman pancung (IF.03, IF.04, BD.01). Konflik hukum ini menempatkan nyawa sang tokoh di ujung tanduk di hadapan kapak tajam algojo. Namun, puncak konflik ini justru membalikkan keadaan: setelah mendapat bisikan mantra kekebalan dari burung sakral benonok bitoi, pedang algojo yang diayunkan mendadak membal, tumpul, dan sama sekali tidak sanggup melukai kulit sang tokoh (IF.04,

BD.01). Kegagalan eksekusi ini membuktikan sebuah pesan filosofis bahwa tatanan hukum manusia yang kaku tidak akan mampu menghancurkan atau menundukkan sosok yang memiliki kejujuran batin serta mendapat perlindungan dari Yang Maha Kuasa.

4.1 Konflik Kelimpahan Berlebihan (Manusia Kewalahan VS Keseimbangan Alam):

Konflik terakhir merupakan bentuk krisis yang sangat unik dan jarang ditemukan dalam cerita rakyat biasa. Jika umumnya konflik timbul karena kekurangan, di sini konflik justru lahir dari keberlimpahan yang berlebihan. Kehadiran padi abadi yang tidak pernah habis dipanen melahirkan masalah baru: warga masyarakat yang datang membantu panen dari berbagai daerah mengalami kelelahan massal dan kewalahan menghadapi hasil bumi yang melimpah tanpa henti (IF.01, IF.03). Kelimpahan yang melampaui batas wajar ini akhirnya diselesaikan melalui kesepakatan dan musyawarah bersama antara sang tokoh dengan warga untuk membakar lahan pertanian tersebut (IF.02, BD.01). Langkah pembakaran ini menjadi tindakan penyelesaian yang bijaksana untuk menetralkan keadaan. Cerita ini mengajarkan bahwa segala sesuatu yang berlebihan—bahkan kebaikan dan kelimpahan sekalipun—

tetap harus dikembalikan pada batas-batas tatanan yang wajar agar keseimbangan hidup masyarakat dan alam dapat terus terjaga.

4) Pembentukan Struktur Naratif Secara Keseluruhan

Seluruh dinamika pasangan oposisi biner, peta hubungan antar-tokoh, serta serangkaian konflik dramatis yang telah diurai sebelumnya pada akhirnya tidak berdiri sendiri sebagai kepingan cerita yang terpisah. Keseluruhannya menyatu secara padu dan sistematis untuk membangun keutuhan struktur naratif cerita mite Rio Malenggang Sakti. Melalui penceritaan kembali dari generasi ke generasi, struktur naratif ini bekerja membentuk makna yang mendalam melalui empat aspek utama sebagai berikut:

1.1 Membangun Alur Penyelesaian (Resolusi Harmonis):

Struktur cerita mite ini memiliki keunikan karena tidak pernah membiarkan alur ceritanya berakhir pada pertentangan yang kaku atau keputusan yang tragis. Sebaliknya, struktur narasinya selalu bergerak secara konsisten menuju pemulihan keseimbangan (reconciliation). Setiap benturan keras yang dipicu oleh oposisi biner selalu menemukan jalan keluar yang positif. Kawasan hutan belantara yang liar dan terisolasi berhasil ditata menjadi pemukiman desa yang teratur (BD.01); ancaman kematian

akibat bencana kelaparan hebat berubah menjadi era kemakmuran pangan melimpah (IF.01, IF.03); serta vonis hukuman pancung yang menakutkan berujung pada pengakuan kesaktian, pembebasan sanksi, hingga pengesahan pernikahan secara resmi (IF.03, IF.04, BD.01). Pergerakan alur dari krisis menuju pemulihan ini menegaskan bahwa mite tidak diciptakan untuk menakut-nakuti masyarakat, melainkan untuk memberikan harapan bahwa setiap krisis hidup selalu memiliki jalan penyelesaian yang harmonis.

2.1 Menegaskan Fungsi Pahlawan Kebudayaan:

Secara keseluruhan, struktur naratif cerita ini menempatkan sosok Rio Malenggang Sakti pada posisi sentral sebagai figur kunci atau pahlawan kebudayaan (cultural hero). Kehadirannya di dalam cerita bertindak sebagai jembatan yang menyambungkan dua dunia yang bertentangan. Lewat kesaktian, keberanian, dan kebijaksanaan batinnya, sang tokoh sanggup menyatukan nilai-nilai peradaban luar yang dibawanya dengan kearifan tradisi lokal. Ia berhasil menghubungkan kebutuhan dasar fisik warga seperti pemenuhan pangan melalui pembukaan lahan Tobo Sunur dengan kebutuhan perlindungan spiritual dari gangguan wabah dan hukuman formal. Tanpa

keberadaan sang tokoh sebagai figur penyelaraskan (mediator), benturan-benturan sosial dan ekologis di dalam cerita tidak akan pernah mencapai penyelesaian yang damai.

3.1 Mengabadikan Memori Kolektif dan Legitimasi Adat:

Struktur naratif yang kokoh dalam cerita ini dirawat dan dituturkan secara terus-menerus oleh masyarakat Desa Batu Bandung karena memiliki fungsi yang sangat praktis, yaitu sebagai sarana pengabsahan (legitimation) atas tatanan sosial mereka (IF.01, IF.02, BD.01). Cerita mite ini berfungsi sebagai dokumen sejarah lisan (oral history) yang menjawab berbagai pertanyaan mendasar warga mengenai asal-usul keberadaan desa mereka, batas-batas sah tanah ulayat dengan desa tetangga, asal-usul munculnya beras merah lokal, hingga alasan mengapa tanah di desa tersebut berwarna kuning liat (IF.02, BD.01). Struktur naratif cerita ini memberikan kepastian hukum adat lisan dan memelihara memori kolektif warga, sehingga anak cucu di Desa Batu Bandung memiliki pijakan sejarah dan rasa bangga akan identitas daerahnya.

4.1 Menghubungkan Narasi Masa Lalu dengan Realitas Masa Kini:

Keutuhan struktur naratif cerita Rio Malenggang Sakti mencapai bentuk sempurnanya karena berhasil menjembatani rentang waktu antara peristiwa masa lalu dengan realitas kehidupan modern saat ini (IF.01, IF.02). Pertentangan antara kutub yang Fana (kehidupan warga sehari-hari) dengan kutub yang Sakral (keberadaan roh leluhur) berhasil dihubungkan secara hidup melalui media praktik ibadah lokal, yaitu tradisi pembayaran nazar (ngaluar niat) di situs Kuburan Panjang (IF.01, IF.02, BD.01). Mite ini tidak mati menjadi sekadar dongeng kuno yang tersimpan di dalam buku sejarah, melainkan terus mengalir dan membentuk pola perilaku, etika bermasyarakat, rasa ingat jasa, serta pandangan spiritual warga Desa Batu Bandung hingga hari ini (IF.01, IF.02). Struktur naratif inilah yang menjaga agar ikatan batin dan silaturahmi antara masyarakat modern dengan sang pahlawan pendiri desanya tetap hangat dan tak pernah padam oleh perjalanan zaman.

1. Deskripsi Nilai-Nilai Budaya dalam Cerita Mite Rio Malenggang Sakti

a.) Nilai Religius

Nilai religius dalam cerita mite Rio Malenggang Sakti terlihat dari adanya kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan gaib, mantra, serta penghormatan kepada leluhur. Dalam cerita yang disampaikan oleh

(IF01) dijelaskan bahwa masyarakat masih mempercayai Kuburan Panjang sebagai tempat yang memiliki nilai sakral dan sering dijadikan tempat untuk menunaikan nazar.

"Sampai sekarang orang masih banyak melakukan nazar di Kuburan Panjang dengan cara menyembelih kambing atau kerbau lalu dimasak sebagai bentuk rasa syukur karena nazarnya telah terkabul."

Selain itu, dalam versi dokumentasi dijelaskan bahwa Mas Ajib dan Mentri Buih memperoleh mantra dari burung benonok bitoi yang dipercaya dapat memberikan perlindungan sehingga mereka selamat dari hukuman pancung.

"Benonok bitoi mengeluarkan ucap atau mantra... Haq tarian nur pati, belum ajal belum mati..."

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwasanya masyarakat Desa Batu Bandung masih sangat mempercayai adanya kekuatan di luar kemampuan manusia yang berkaitan dengan mantra, doa, serta penghormatan terhadap leluhur. Nilai religius ini masih diwariskan dari generasi ke generasi melalui cerita mite Rio Malenggang Sakti.

b.) Nilai Sosial

Nilai sosial dalam cerita mite ini tampak dari sikap saling membantu, gotong royong, dan musyawarah dalam kehidupan

masyarakat. Pada versi (IF02) menjelaskan bahwa masyarakat dari berbagai daerah datang bersama-sama memanen padi milik Jamulipo.

"orang-orang dari berbagai penjuru Sumatra datang menumpang panen. Namun, karena padi tersebut tetap tidak kunjung habis meski telah dipanen bersama-sama, warga akhirnya memutuskan untuk membakar lahan tersebut."

Dalam versi dokumentasi juga dijelaskan bahwa masyarakat bekerja sama ketika memanen padi dan memasak hasil panen untuk dimakan bersama.

"berbondong-bondonglah semua orang dari Batu Kalung disuruh panen padi yang sudah ditanam oleh Mas Ajib"

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki semangat kebersamaan, gotong royong, dan saling membantu dalam memenuhi kebutuhan bersama. Nilai sosial ini menjadi salah satu nilai budaya yang masih dijunjung oleh masyarakat Desa Batu Bandung.

c.) Nilai Moral

Nilai moral dalam cerita ini terlihat dari sikap kerja keras, tanggung jawab, serta keberanian tokoh utama dalam menghadapi berbagai ujian. Pada cerita (IF01) bapak Samsudi menjelaskan bahwa Rio Malenggang Sakti membuka hutan untuk dijadikan lahan pertanian demi membantu masyarakat yang sedang mengalami kesulitan pangan.

"dia membuka lahan di Bukit Sunur dan menanam padi yang tidak pernah habis sehingga masyarakat tidak lagi mengalami kekurangan pangan."

Sama seperti versi (IF04) juga menjelaskan bahwa Rio Malenggang Sakti tetap menjalani hukuman dengan bekerja mengolah sawah hingga menghasilkan panen yang melimpah.

"mereka berdua mengerjakan sawah tersebut dengan sungguh-sungguh."

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa cerita Rio Malenggang Sakti mengajarkan nilai kerja keras, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap masyarakat. Nilai-nilai tersebut menjadi teladan yang diwariskan melalui cerita mite.

d.) Nilai Historis

Nilai historis terlihat dari cerita mengenai asal-usul Desa Batu Bandung serta peninggalan yang masih dikenal masyarakat hingga sekarang. (IF03) menjelaskan bahwa Rio Malenggang Sakti dikenal sebagai pemimpin yang membuka wilayah Bukit Sunur dan meninggalkan beberapa peninggalan.

"hingga saat ini mereka meninggalkan jejak fisik yang masih bisa dijumpai, yaitu Batu Duduk, Tongkat, dan Bambu Kuning yang dikeramatkan masyarakat."

Sementara itu, dalam versi dokumentasi dijelaskan bahwa setelah Rio Malenggang Sakti wafat, masyarakat membuat Kuburan Panjang yang hingga kini masih dikenal sebagai peninggalan sejarah.

"itulah mengapa kuburan mula jadi dikenal sebagai Mula Jadi Kuburan Panjang."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa cerita Rio Malenggang Sakti tidak hanya berfungsi sebagai cerita lisan, tetapi juga menjadi media yang menjelaskan asal-usul desa dan berbagai peninggalan sejarah yang masih dipercaya oleh masyarakat hingga saat ini.

C. Pembahasan

Pada tahap ini peneliti akan menjelaskan mengenai secara mendalam mengenai cerita mite Rio Malenggang Sakti yang berkembang di Desa Batu Bandung. Pembahasan ini Analisis Isi dan Struktur Cerita Mite Rio Malenggang Sakti pada struktur naratif cerita berdasarkan teori Claude Lévi-Strauss yang meliputi identifikasi miteme, hubungan antarmiteme, dan oposisi biner sebagai pembentuk struktur naratif. Selain itu, pembahasan juga menguraikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita serta maknanya bagi kehidupan masyarakat.

1. Analisis Struktur Naratif Cerita Mite Rio Malenggang Sakti

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa struktur cerita mite Rio Malenggang Sakti telah tersusun secara utuh dan saling berkaitan, sehingga mampu membangun makna yang kuat dalam cerita serta mencerminkan sistem kepercayaan masyarakat Desa Batu Bandung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita mite Rio Malenggang Sakti yang diperoleh dari empat orang informan dan satu sumber dokumentasi memiliki struktur naratif yang tersusun secara sistematis. Walaupun terdapat beberapa perbedaan, seperti nama tokoh, asal-usul tokoh, maupun rangkaian peristiwa, seluruh versi cerita tetap memperlihatkan pola naratif yang hampir sama. Pola tersebut diawali dengan pengenalan tokoh, perjalanan tokoh menuju Desa Batu Bandung, munculnya berbagai peristiwa yang menunjukkan kesaktian tokoh, hingga berakhir pada peninggalan tokoh yang masih dipercaya oleh masyarakat sebagai bagian dari sejarah dan identitas budaya setempat.³⁸

Menurut Claude Lévi-Strauss, sebuah mite tidak dipahami hanya sebagai rangkaian cerita, tetapi sebagai struktur yang dibangun oleh unit-unit kecil yang disebut miteme. Setiap miteme saling berhubungan dan membentuk makna yang lebih dalam daripada sekadar alur cerita.³⁹ Berdasarkan hasil analisis, cerita Rio Malenggang Sakti memiliki beberapa miteme utama, yaitu asal-usul tokoh, perjalanan atau perantauan, pembukaan wilayah, kesaktian tokoh, serta hilangnya tokoh yang meninggalkan jejak dan peninggalan.

Hubungan antarmiteme menunjukkan bahwa setiap peristiwa saling berkaitan dan membentuk struktur yang utuh. Kedatangan Rio Malenggang

³⁸ Claude Lévi-Strauss, *Structural Anthropology*, diterjemahkan oleh Claire Jacobson dan Brooke Grundfest Schoepf (New York: Basic Books, 1963), hlm. 206.

³⁹ Claude Lévi-Strauss, *Anthropology Struktural* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), hlm. 234.

Sakti menjadi awal perubahan kehidupan masyarakat. Setelah membuka lahan pertanian, masyarakat memperoleh hasil panen yang melimpah. Kesaktian tokoh kemudian semakin memperkuat kedudukannya sebagai sosok yang dihormati hingga akhirnya masyarakat tetap mengenang dan menghormatinya setelah ia menghilang. Rangkaian tersebut memperlihatkan bahwa setiap miteme menjadi penyebab munculnya miteme berikutnya sehingga membentuk satu kesatuan naratif.⁴⁰

Selain hubungan antarmiteme, penelitian ini juga menemukan adanya oposisi biner dalam setiap versi cerita. Pertentangan tersebut terlihat antara manusia biasa dengan manusia sakti, kekurangan pangan dengan kelimpahan hasil panen, kehidupan dengan dunia gaib, serta keberadaan tokoh dengan hilangnya tokoh. Menurut Lévi-Strauss, oposisi-oposisi tersebut merupakan struktur terdalam yang membentuk cara berpikir masyarakat dalam memahami sebuah mite.⁴¹ Dengan demikian, cerita Rio Malenggang Sakti tidak hanya menceritakan kisah seorang tokoh sakti, tetapi juga mencerminkan cara masyarakat memaknai kehidupan melalui berbagai pertentangan yang akhirnya melahirkan keseimbangan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat dipahami bahwa struktur naratif cerita Rio Malenggang Sakti dibangun oleh miteme-miteme yang saling berkaitan serta didukung oleh oposisi-oposisi biner. Struktur tersebut membentuk makna bahwa Rio Malenggang Sakti dipandang sebagai tokoh

⁴⁰ Claude Lévi-Strauss, *Anthropology Struktural*, hlm. 236.

⁴¹ Claude Lévi-Strauss, *Anthropology Struktural*, hlm. 241.

pembawa perubahan, pelindung masyarakat, sekaligus leluhur yang masih dihormati oleh masyarakat Desa Batu Bandung hingga sekarang.

2. Analisis Nilai-Nilai Budaya dalam Cerita Mite Rio Malenggang Sakti

Berdasarkan hasil penelitian, cerita mite Rio Malenggang Sakti mengandung berbagai nilai budaya yang masih hidup dalam kehidupan masyarakat Desa Batu Bandung. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai religius, nilai sosial, nilai moral, dan nilai historis. Nilai-nilai tersebut tidak hanya tampak dalam isi cerita, tetapi juga tercermin dalam berbagai tradisi yang masih dilakukan masyarakat hingga saat ini.⁴²

Nilai religius terlihat dari kepercayaan masyarakat terhadap kesaktian Rio Malenggang Sakti serta keyakinan bahwa Kuburan Panjang merupakan tempat yang memiliki nilai spiritual. Kepercayaan tersebut diwujudkan melalui tradisi nazar, ziarah, dan doa sebagai bentuk penghormatan kepada tokoh yang diyakini sebagai leluhur masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa cerita mite masih menjadi bagian dari sistem kepercayaan masyarakat.⁴³

Nilai sosial tercermin melalui semangat gotong royong, kerja sama, dan kepedulian antarmasyarakat. Dalam cerita digambarkan bahwa masyarakat bersama-sama memanen padi dan saling membantu dalam berbagai kegiatan.

⁴² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 146.

⁴³ Clyde Kluckhohn dalam Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, hlm. 150.

Nilai tersebut menunjukkan bahwa kehidupan sosial masyarakat dibangun atas dasar kebersamaan dan saling tolong-menolong.⁴⁴

Nilai moral terlihat dari sikap Rio Malenggang Sakti yang membantu masyarakat keluar dari kesulitan pangan, menghormati adat, serta bertanggung jawab terhadap amanah yang diembannya. Cerita ini juga mengajarkan pentingnya menghormati leluhur dan menjaga warisan budaya sebagai bentuk penghargaan terhadap sejarah masyarakat⁴⁵.

Selain itu, cerita ini juga mengandung nilai historis yang tampak melalui penjelasan mengenai asal-usul Desa Batu Bandung, pembukaan wilayah Bukit Sunur, penamaan beberapa tempat, serta keberadaan Kuburan Panjang yang masih dikenal hingga sekarang. Nilai historis tersebut menjadi bagian dari memori kolektif masyarakat mengenai asal-usul daerah mereka.⁴⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cerita mite Rio Malenggang Sakti tidak hanya memiliki struktur naratif yang tersusun secara sistematis berdasarkan teori Claude Lévi-Strauss, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya yang masih diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Batu Bandung.

⁴⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm. 27.

⁴⁵ Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 7.

⁴⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, hlm. 153.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan teori struktur naratif Claude Lévi-Strauss, cerita mite Rio Malenggang Sakti memiliki struktur naratif yang tersusun melalui rangkaian miteme yang saling berkaitan sehingga membentuk cerita yang utuh. Miteme-miteme tersebut menggambarkan perjalanan tokoh utama, mulai dari asal-usul, perantauan, pembukaan lahan, kesaktian, hingga penghormatan masyarakat terhadap Rio Malenggang Sakti. Analisis juga menunjukkan adanya hubungan antarmiteme yang membentuk alur sebab-akibat serta beberapa oposisi biner, seperti manusia biasa dengan manusia sakti, hukum adat dengan kekuatan gaib, dan kehidupan dengan kematian. Meskipun terdapat perbedaan pada versi cerita dari setiap informan dan dokumentasi, seluruhnya memiliki struktur naratif yang sama, yaitu menempatkan Rio Malenggang Sakti sebagai tokoh utama yang berjasa dan dihormati oleh masyarakat Desa Batu Bandung.
2. Cerita mite Rio Malenggang Sakti mengandung nilai-nilai budaya yang masih diwariskan secara turun-temurun, meliputi nilai religius, nilai sosial, nilai moral, dan nilai sejarah. Nilai religius tampak pada kepercayaan masyarakat terhadap kesaktian Rio Malenggang Sakti, tradisi nazar, ziarah, serta keberadaan Kuburan Panjang. Nilai sosial terlihat melalui sikap gotong royong, musyawarah, dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat. Nilai moral tercermin dalam sikap menghormati leluhur,

menepati janji, dan mematuhi adat, sedangkan nilai sejarah terlihat dari kisah asal-usul Desa Batu Bandung serta peninggalan yang masih dijaga hingga sekarang. Dengan demikian, cerita mite Rio Malenggang Sakti tidak hanya berfungsi sebagai cerita tradisional, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya dan pewarisan nilai-nilai kehidupan kepada generasi berikutnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat Desa Batu Bandung

Masyarakat diharapkan dapat terus menjaga dan melestarikan cerita mite Rio Malenggang Sakti sebagai bagian dari warisan budaya leluhur. Upaya ini dapat dilakukan dengan tetap menuturkan cerita tersebut kepada generasi muda dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Generasi Muda

Generasi muda diharapkan lebih peduli terhadap keberadaan cerita rakyat, khususnya mite Rio Malenggang Sakti. Dengan mengenal dan memahami cerita tersebut, generasi muda dapat turut menjaga serta melestarikan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, sehingga diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian yang lebih luas, seperti mengkaji

fungsi sosial, resepsi masyarakat, atau melakukan perbandingan dengan cerita mite dari daerah lain.

3. Bagi Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah diharapkan dapat mendukung upaya pelestarian budaya lokal melalui berbagai program, seperti dokumentasi cerita rakyat, kegiatan budaya, maupun pengenalan cerita mite dalam kegiatan pendidikan dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, H Porter. "The Cambridge Introduction to Narrative," n.d.
- Abdul Fattah Nasution, M. Pd. *Metode Penelitian Kualitatif*, 2023.
- Abrams. "Teori Pengkajian Fiksi," 2009.
- Achmad Naufal Irsyadi, Nala Maziya Fitriyah, Fachriana Hanifiyah, Muta'allim –. "Menakar Potensi Nilai Kearifan Lokal Dalam Sasrta Daerah" 6, no. 2 (2022): 145–62.
- Akbar, Khairil. "Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat 'Wadu Parapi' Pada Masyarakat Desa Parangina Kecamatan Sape Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat," 2019.
- Aljamaliah, S N M, Universitas Pendidikan Indonesia, D M Darmadi, and Universitas Nurtanio. "Analisis Fakta Cerita Dalam Folklor Lisan: Cerita Rakyat Sunda Sebagai Pembelajaran Sastra Di Sekolah Dasar" 6, no. 2 (2022): 249–69.
- Antoni Oktavian, Hasanuddin WS, Nurizzati. "PERTANYAAN TRADISIONAL MASYARAKAT DI KENAGARIAN SUNGAI PINANG KECAMATAN KOTO XI TARUSAN KABUPATEN PESISIR SELATAN" 6 (2018).
- Aprelia, Rina. "Legend Of Selomangleng Gua In Pojok Village, Mojoroto District, Kediri City For The Supporting Community (Folklor Study)," no. 1 (2023): 1–20.
- Atika Putri Andini. "Analisis Cerita Mite Rakyat Rejang Lebong (Kajian Struktural)," 2023. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/5289/>.
- Bascom, William Russel. "Fungsi Foklor," n.d., 1–3.
- Bertens, K. 2011. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Cahyani, Amelia Putri, Devi Oktaviani, Salma Ramadhani Putri, Sofi Nur Kamilah, Jennyta Caturiasari, and Dede Wahyudin. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dan Budaya Melalui Permainan Tradisional Pada Siswa Sekolah Dasar" 2, no. 3 (2023): 183–94.
- Damayanti, Rima. "Makna Makanan Simbol Dalam Upacara Tradisional Di Kabupaten Pacitan (Kajian Semiotik)," 2022, 5–6.
- Damono, Supardi Joko. *Teori Sastra Sebagai Cerminan Norma Sosial.*, n.d.
- Danandjaja, James. "Foklor Indonesia," 2007.

- Eagleton, T. (2010). *Literary theory: An introduction* (Anniversary ed.). University of Minnesota Press.
- Fiantika, Feny Rita, Mohammad Wasil, S R I Jumiati, Leli Honesti, S R I Wahyuni, Erland Mouw, Imam Mashudi, et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, n.d.
- Fiksi, Pengkajian. *Teori Pengkajian Fiksi*, 2009.
- Full, Read, and Download Now. "Social Psychology 13Th Edition Robert A . Baron Social Psychology 13Th Edition Robert A . Baron," 2010.
- Fungsi, Kajian, and D A N Resepsi Masyarakat. "Mitos Pemandian Di Desa Bektiharjo Dan Petilasan Sunan Kalijaga Di Desa Medalem Kabupaten Tuban (Kajian Fungsi, Nilai, Dan Resepsi Masyarakat)," 2021, 143–55.
- Gusnetti, Syofiani, dan Romi Isnanda. "Struktur Dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Bengkulu Sumatra Barat" 2 (2015).
- Haikal, Muhammad Saddam. "Teori Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia," 2022.
- Hendro, Eko Punto. "Simbol : Arti , Fungsi , Dan Implikasi Metodologisnya" 3, no. 2 (2020): 158–65.
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- . 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lévi-Strauss, Claude. 1963. *Structural Anthropology*. Diterjemahkan oleh Claire Jacobson dan Brooke Grundfest Schoepf. New York: Basic Books. 2005. *Anthropology Struktural*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Manshur, Fadlil Munawwar. "KAJIAN TEORI FORMALISME DAN STRUKTURALISME" 3, no. 1 (2019): 79–93.
- Marh Anderson, Kathy Anderson. "Text Types in English," 1998.
- Mega U, Karim, Ellyana Hintia, Herman Didipu. "Inventarisasi Cerita Rakyat Terbentuknya Desa-Desa" 2, no. 2 (2021): 120–27.
- Minderop, Albertine. "Metode Karakterisasi Telaah Fiksi," 2005.
- Nilai, D A N, and Universitas Udayana. "Mitos Basma Rah Di Desa Adat Taman Pohmanis : Kajian, Fungsi, Dan Nilai" 15, no. 1 (2024): 109–15.
- Nurain, W, Tety Kurmalasari, Legi Elfitra, Abdul Malik, and Ki Saptadi. "Analisis Tokoh Dan Penokohan Dalam Film Perempuan Tanah Jahanam Karya Joko Anwar," 2024, 61–71.

- Perdiyono. *Pasti Bisa! Teaching Genre-Base Writing : Metode Mengajar Writing Berbasis Genre Secara Efektif*, 2007.
<https://doi.org/https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/210181/pasti-bisa-teaching-genre-base-writing-metode-mengajar-writing-berbasis-genre-secara-efektif>.
- Deddy Mulyana, M.A., Ph.D. Dr. Solatun, M.Si. *Metode Penelitian Komunikasi Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*, 2007.
- Purnomo, Hery. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&d*, 2024.
- Purnani, Siwi Tri. “Nilai Budaya Dalam Folklor Lisan Di Kabupaten Jember,” 2018, 255–62.
- Pustaka, Edi. *Rio Malenggang Sakti Mulo Jijoi Buteu Banung*. Edited by Resy Novalia Hellen Astria. Bengkulu: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu Jalan, 2022.
- Rahayu, Imaniah Kusuma, Uman Rejo, Info Artikel, and Article History. “Revitalisasi Cerita Rakyat Masyarakat Timor Sebagai Penguatan Nilai Pendidikan Karakter Pada Era Tatanan Kehidupan Baru” 11, no. 1 (2022): 35–47. <https://doi.org/10.15294/jsi.v11i1.51457>.
- Rasyid, Fathor. *Metodologi Peneitian Sosial Teori & Praktek*, 2015.
- Rosalina Windi Lapia, Rini Agustina, Saptiana Sulastri. “Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Dayak Simpangk Kecamatan Simpang Dua Kabupaten Ketapang,” 2020.
- Rukmini, Dewi. ““Cerita Rakyat Kabupaten Sragen (Suatu Kajian Struktural Dan Nilai Edukatif),”” 2009.
- Sahid, Rahmad. “Analisis Data Penelitian Kualitatif Model Miles Dan Huberman,” 2011.
- Sahir, Syafrida Hafni. *METODOLOGI PENELITIAN*. Edited by Tri Koryati, 2021.
- Said, Abdul Azis. *TORAJA Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional*, 2004.
- Sari, Nisa Prima, Ceni Rahim, Ronald Wibowo Sitompul, Sri Dinanta, and Beru Ginting. “Transformasi Mite ‘ Misteri Gang Keramat ’ Menjadi Naskah Drama Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 05 Medan Tahun Ajaran 2019 / 2020” 2, no. 1 (2020): 1–16.
- Sugihastuti. “Teori Apresiasi Sastra,” 2009.
- Sugiyono, Prof. Dr. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif*, 2022.
- . *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D*, n.d.

Sukmadinata, Nana Syaodih. “Metode_penelitian_pendidikan_Nana_Syaodi,” n.d.

Taum, Yoseph Yapi. *Pengantar Teori Sastra*, 1995.

Wijaya, Karya Putu. “UNSUR-UNSUR INTRINSIK CERITA PENDEK,” 2017, 0–25.

Yusuf. *Teori Moral Dalam Kehidupan Sosial*, n.d.

L

A

M

P

I

R

A

N

LAMPIRAN I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kota: Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

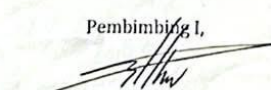
KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : NALA NADIA
 NIM : 22541011
 Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia
 Mulai Bimbingan : 20-10-2025
 Judul Skripsi : Analisis unsur Struktural Pada cerita Mite Rio Melinggang Sakti Desa Batu Bandung Kecamatan Muara Kemumu Kabupaten Kepohong (Kajian Folklor)

Pembimbing I : Dr. Ummul Khair, M.Pd
 Pembimbing II : Muxsal Mina Putra, M.Pd
 Akhir Bimbingan : 25 Juni 2026

No	Pembimbing I			Pembimbing II		
	Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf
1	20/10/2025	Revisi Judul		30/10/2025	Revisi Judul	
2	17/12/2025	Bab II Teori lengkapi sesuai variabel		3/11/2025	Revisi Keskoni	
3	18/12/2025	lengkapi lagi teori		21/11/2025	Revisi Keskoni	
4	20/12/2025	Bab III Instrumen sesuai teori		22/12/2025	Revisi Instrumen	
5	24/12/2025	Bab III Perdalam Penguasaan wu		10/1/26	Buat sk paragraf	
6	9/1-2026	12 Masukkan Paragraf terdistribusi		24/2/26	Buat materi wawancara	
7	12/1-2026	12 Jgnan teraphan		4/3/26	Buat bab 4	
8	17/2-26	Kiri luti lanjutkan luti		11/3/26	Buat bab 5	
9	20/1-26	Acc Melakukan Penelitian		21/4/26	Buat paragraf	
10	24/2-26	Penelitian etnometodologi		13/4/26	Buat paragraf	
11		Revisi jgnan		14/4/26	Buat bab 5	
12	10/4-2026	Perjelas Hasil Penelitian		21/4-26	lengkapi lampiran	
13	14/4-2026	Jabarkan Hasil Peneli		12/5/26	Acc revisi	
14	28/4-26	Pembahasan dgn teori				
15	29/4-2026	lengkap semua kalem				
16	12/6-2026	Acc Peneliti Ujini				

Pembimbing I,



Dr. Ummul Khair, M.Pd
 NIP 196910211991022001

Curup, ... 20
 Pembimbing II,



Muxsal Mina Putra, M.Pd
 NIP 198704032018011001

Catatan : 1. Pada saat bimbingan, kartu ini harus diisi dan ditandatangani/Paraf oleh pembimbing
 2. Kartu ini harus dilampirkan sebagai syarat pada saat mendaftar sidang
 3. Materi bimbingan tertulis secara terinci tentang hal yang dibimbing



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 591 Tahun 2025

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- | | | | |
|----------------------|---|----|--|
| Menimbang | : | a. | Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ; |
| | | b. | Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ; |
| Mengingat | : | 1. | Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ; |
| | | 2. | Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup; |
| | | 3. | Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup; |
| | | 4. | Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi; |
| | | 5. | Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026. |
| | | 6. | Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup |
| | | 7. | Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup. |
| Memperhatikan | : | 1. | Permohonan Sdr Naca Nadia tanggal 18 September 2025 dan Kelengkapan Persyaratan Pengajuan Pembimbing Skripsi |
| | | 2. | Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Kamis, 03 Juli 2025 |

M E M U T U S K A N :

Menetapkan

Pertama

- | | | | |
|---|----|---------------------------|-----------------------|
| : | 1. | Ummul Khair, M.Pd | 19691021 199702 2 001 |
| | 2. | Muksal Mina Putra, M.T.Pd | 19870403 201801 1 001 |

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Naca Nadia

N I M : 22541017

JUDUL SKRIPSI : Analisis Cerita Mite Rio Malenggang Sakti di Desa Batu Bandung Kecamatan Muara Kemumu Kab. Kepahiang

- | | | |
|----------------|---|--|
| Kedua | : | Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ; |
| Ketiga | : | Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ; |
| Keempat | : | Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ; |
| Kelima | : | Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ; |
| Keenam | : | Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ; |
| Ketujuh | : | Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ; |

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal, 18 September 2025



1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010

IAIN CURUP Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor : 145 /In.34/FT.1/PP.00.9/02/2026 06 Februari 2026
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP)
Kab. Kepahiang

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Naca Nadia
NIM : 22541017
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Tadris Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Unsur Struktural Pada Cerita Mite Rio Malenggang Sakti Desa Batu
Bandung Kec. Muara Kemumu Kab. Kapahiang
Waktu Penelitian : 06 Februari 2026 s.d 06 Mei 2026
Lokasi Penelitian : Desa Batu Bandung Kec. Muara Kemumu Kab. Kapahiang
Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.
Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih.

Wakil Dekan 1,


Dr. Sakut Anshori, S.Pd., M.Hum
NIP. 19811020306041002

Tembusan : disampaikan Yth ;

1. Rektor
2. Warek 1
3. Ka. Biro AUAK
4. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN KEPAHIANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jalan Kolonel Santoso No. 325 Kelurahan Kampung Pensiunan Kepahiang Kode Pos 39372
 Website: www.dpmptsp.kepahiangkab.go.id

IZIN PENELITIAN

Nomor : 500.16.7/014/I-Pen/DPMPTSP/III/2026

DASAR :

1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
2. Surat dari Wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup Nomor : 145/In.34/FT.1/PP.00.9/02/2026 Tanggal 6 Februari 2026 Hal Permohonan Izin Penelitian.

DENGAN INI DIBERIKAN IZIN PENELITIAN KEPADA :

Nama	: NACA NADIA
NPM	: 22541017
Pekerjaan	: Mahasiswa
Lokasi Penelitian	: Desa Batu Bandung Kec. Muara Kemumu Kab. Kepahiang
Waktu Penelitian	: 06 Februari 2026 s.d 06 Mei 2026
Tujuan	: Melakukan Penelitian
Judul Proposal	: Analisis Unsur Struktural pada Cerita Mite Rio Malenggang Sakti Desa Batu Bandung Kecamatan Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang (Kajian Foklor)
Penanggung Jawab	: Wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup
Catatan	: 1. Agar menyampaikan Surat Izin ini kepada Camat setempat pada saat melaksanakan penelitian. 2. Harus mentaati semua ketentuan Perundang-undangan yang berlaku. 3. Setelah selesai melaksanakan kegiatan berdasarkan Surat Izin ini agar melaporkan hasilnya secara tertulis kepada Bupati Kepahiang cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Kepahiang. 4. Izin Penelitian ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas.

Dikeluarkan di : Kepahiang
 Pada Tanggal : 12 Februari 2026



Ditandatangani secara elektronik oleh :
KEPALA DINAS,
ENIROSARIA, S.Sos
 Pembina, IV/a
 NIP. 19750818 200604 2 004

Tembusan disampaikan Kepada yth:

1. Bupati Kepahiang (sebagai laporan)
2. Kepala Badan Kesbangpol Kabupaten Kepahiang
3. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepahiang
4. Camat Wilayah Tempat Penelitian

LAMPIRAN 2

Tabel Kode Data Penemuan

NO	Temuan	Kode
1	Identitas Miteme	(IF.01) (IF.02) (IF.03) (IF.04) (BD.01)
2	Hubungan Antarmiteme	(IF.01) (IF.02) (IF.03) (IF.04) (BD.01)
3	Oposisi Biner	(IF.01) (IF.02) (IF.03) (IF.04) (BD.01)

Rumusan masalah 1

Bagaimana Bagaimana struktur naratif pada cerita mite Rio Malenggang Sakti di Desa Batu Bandung berdasarkan teori Levi-Strauss

Tabel Matrix Hasil Wawancara

No	Butir pertanyaan	Jawaban informan	Komponen	Interprestasi
1.	Siapa tokoh utama dalam cerita?	Semua informan menyebutkan tokoh utama adalah rio malenggang sakti. Namanya berbeda-beda, seperti Abdul Raub, Mulo Jijoi, Jamulipo, Tah Tunga.	Tokoh dan penokohan	Tokoh utama digambarkan sebagai orang sakti, pekerja keras, berani, dan peduli terhadap masyarakat. Perbedaan nama menunjukan cerita berkembang secara lisan
2.	Dari mana asal tokoh?	Ada yang menyebut dari demak, ada yang dari semelako (lebong), da nada	Latar tempat	Perbedaan asal-usul menunjukan bahwa cerita mengalami perubahan sesuai

		yang menyebutkan pemimpin orang rejang.		dengan masyarakat yang menceritakan.
3.	Peristiwa penting dalam cerita?	Kedatangan rio ke batu bandung, penghinaan warga, banjir, perang, hukuman pancung, membuka lahan dan menanam padi 7 luang 7 pematang, padi yang tidak habis-habis, dan menghilang secara misterius.	Alur	Cerita memiliki alur maju, dimulai dari pengenalan tokoh, muncul konflik, sampai penyelesaian dan akhir cerita yang sakral.
4.	Apa konflik utama?	Penghinaan masyarakat terhadap rio, pernikahan yang dianggap melanggar adat, serta peperangan.	Konflik	Konflik muncul karena norma adat dan sikap masyarakat yang meremehkan tokoh.
5.	Bagaimana penyelesaian konflik?	Rio menerima hukuman adat, menunjukan kesaktian, membuka lahan sawah dan menanam padi, dan membantu masyarakat.	Penyelesaian	Konflik diselesaikan dengan cara damai dan melalui kerja keras, bukan dengan balas dendam.
6.	Bagaimana akhir cerita	Rio dan pasangannya menghilang dan hanya meninggalkan jejak kaki dan sekapur sirih yang dijadikan sekarang ini kuburan panjang .	Akhir (Koda)	Akhir cerita bersifat sakral dan memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap tokoh tersebut? .
7.	Unsur	Padi yang tidak habis-habis, kebal	Unsur mite	Unsur gaib ini menunjukan

	supranatural	dari hukuman pancung, banjir karena kemarahan, alat bekerja sendiri.		bahwa cerita tersebut termasuk cerita mite karena di percaya memiliki kebenaran sakral
--	--------------	--	--	--

Rumusan masalah 2

Bagaimana nilai-nilai budaya yang tercermin dalam mite tersebut?

No	Butir pertanyaan	Jawaban informan	Komponen	Interprestasi
1.	Apakah masyarakat masih percaya?	Sebagian masyarakat masih percaya dan melakukan nazar, niat atau ziarah ke kuburan panjang untuk meminta apapun agar doa cepat di kabulkan oleh Allah SWT.	Nilai religius	Cerita masih dipercaya dan menjadi bagian dari kehidupan spiritual masyarakat.
2.	Apa fungsi cerita?	Untuk mengetahui asal-usul desa dan diwariskan ke generasi muda	Nilai historis	Cerita menjadi identitas dan sejarah lisan masyarakat batu bandung.
3.	Apa pesan moral?	Tidak boleh menghina orang, harus menghormati adat, dan bekerja keras.	Nilai moral	Cerita mengajarkan sikap redah hati dan menghargai orang lain.
4.	Bagaimana hubungan tokoh dengan	Rio membantu masyarakat	Nilai sosial	Tokoh menjadi

	masyarakat?	yang kekurangan pangan dengan menanam padi yang melimpah pada zaman itu.		symbol pemimpin yang peduli terhadap kesejahteraan bersama.
5.	Makna membuka sawah dan padi melimpah.	Sebagai usaha untuk membantu masyarakat	Nilai kerja keras	Menunjukkan pentingnya usaha dan tanggung jawab social.
6.	Sikap terhadap adat	Rio menerima hukuman adat dan tidak melawan	Nilai kepatuhan adat	Menunjukkan bahwa masyarakat menjunjung tinggi hukum adat.
7.	Pantangan atau mitos.	Tidak boleh sembarangan berbicara di tempat sakral.	Nilai sakralitas	Tempat tertentu dianggap suci dan harus dihormati.
8.	Nilai kebersamaan	hasil panen bisa dinikmati banyak orang, kalo sekarang itu setiap orang bernazar ke kuburan panjang biasanya akan membawa seperti kambing lalu di masak dan berdoa bersama terakhir makan bersama.	Nilai gotong royong	Menunjukkan pentingnya kebersamaan dalam kehidupan masyarakat.

TABEL LEMBAR OBSERVASI

a. Unsur Struktural Cerita Mite

No	Aspek yang di amati	Indikator	Ya(✓)	Tidak(✓)	Keterangan
1.	Miteme	Terdapat tokoh utama dalam cerita	✓		Tokoh utama adalah Rio Malenggang Sakti
2.	Miteme	Terdapat peristiwa-pristiwa penting yang membentuk cerita.	✓		Cerita terdiri atas rangkaian peristiwa yang membangun struktur cerita
3.	Miteme	Terdapat tindakan tokoh yang memiliki makna dalam cerita.	✓		Tindakan Rio Malenggang Sakti menjadi bagian penting dalam pentukan cerita.
4.	Miteme	Terdapat simbol	✓		Terdapat unsur kesaktian dan kepercayaan masyarakat terhadapn tokoh.
5.	Hubungan Antarmiteme	Peristiwa dalam cerita saling berhubungan.	✓		Setiap peristiwa memiliki hubungan sebab-akibat.
6.	Hubungan Antarmiteme	Hubungan antar tokoh membentuk alur cerita.	✓		Hubungan Rio Malenggang Sakti dengan tokoh lain membangun cerita
7.	Hubungan Antarmiteme	Hubungan sebab-akibat antar peristiwa terlihat jelas.	✓		Konflik dan penyelesaian saling berkaitan.

8.	Hubungan Antarmiteme	Seluruh miteme membentuk satu kesatuan cerita.	✓		Semua miteme membentuk struktur naratif utuh.
9.	Oposisi Biner	Terdapat pertentangan antar tokoh	✓		Terdapat pertentangan antara Rio Malenggang Sakti dengan Masyarakat.
10.	Oposisi Biner	Terdapat pertentangan nilai baik dan buruk	✓		Terlihat perbedaan sikap menghormati dan menghina tokoh
11.	Oposisi Biner	Terdapat pertentangan sakral.	✓		Tokoh sakti berhadapan dengan kehidupan masyarakat biasa.
12	Oposisi Biner	Terdapat pertentangan adat dengan tindakan tokoh.	✓		Konflik muncul karena aturan adat mengenai pernikahan
13	Struktur Naratif	Struktur cerita dapat dianalisis menggunakan teori Claude Levi-Strauss	✓		Cerita memenuhi komponen miteme, hubungan antarmiteme, dan oposisi biner.

b. Nilai-Nilai Budaya

No	Aspek Nilai	Indikator	Ya(✓)	Tidak (✓)	Keterangan
1.	Nilai religi	Masyarakat percaya kekuatan gaib tokoh	✓		Masih diyakini sampai sekarang.
2.	Nilai	Adanya praktik	✓		Dilakukan oleh

	religi	nazar di makam			masyarakat
3.	Nilai sosial	Cerita diwariskan secara lisan	✓		Diceritakan turun-temurun
4.	Nilai sosial	Terjadi interaksi saat penceritaan	✓		Dalam keluarga/lingkungan
5.	Nilai moral	Mengandung ajaran tentang janji/nazar	✓		Nazar harus di tepati
6.	Nilai moral	Mengandung sikap hormat pada leluhur	✓		Ziarah ke makam
7.	Nilai sejarah	Cerita dianggap bagian dari asal-usul desa	✓		Berkaitan dengan sejarah lokal

c. Praktik Kepercayaan Masyarakat

No	Aspek	Indikator	Ya(✓)	Tidak(✓)	Keterangan
1.	Kepercayaan	Masyarakat mengunjung makam	✓		
2.	Kepercayaan	Masyarakat melakukan nazar	✓		
3.	Kepercayaan	Ada keyakinan nazar terkabul	✓		
4.	Tradisi	Praktik dilakukan turun-temurun	✓		
5.	Tradisi	Masih dilakukan sampai sekarang	✓		

LAMPIRAN 3

Gambar 1

Dokumentasi wawancara dengan bapak H. Samsudi, Di Batu Bandung, Kecamatan Muara Kemumu, Kabupaten Kepahiang.



Gambar 2

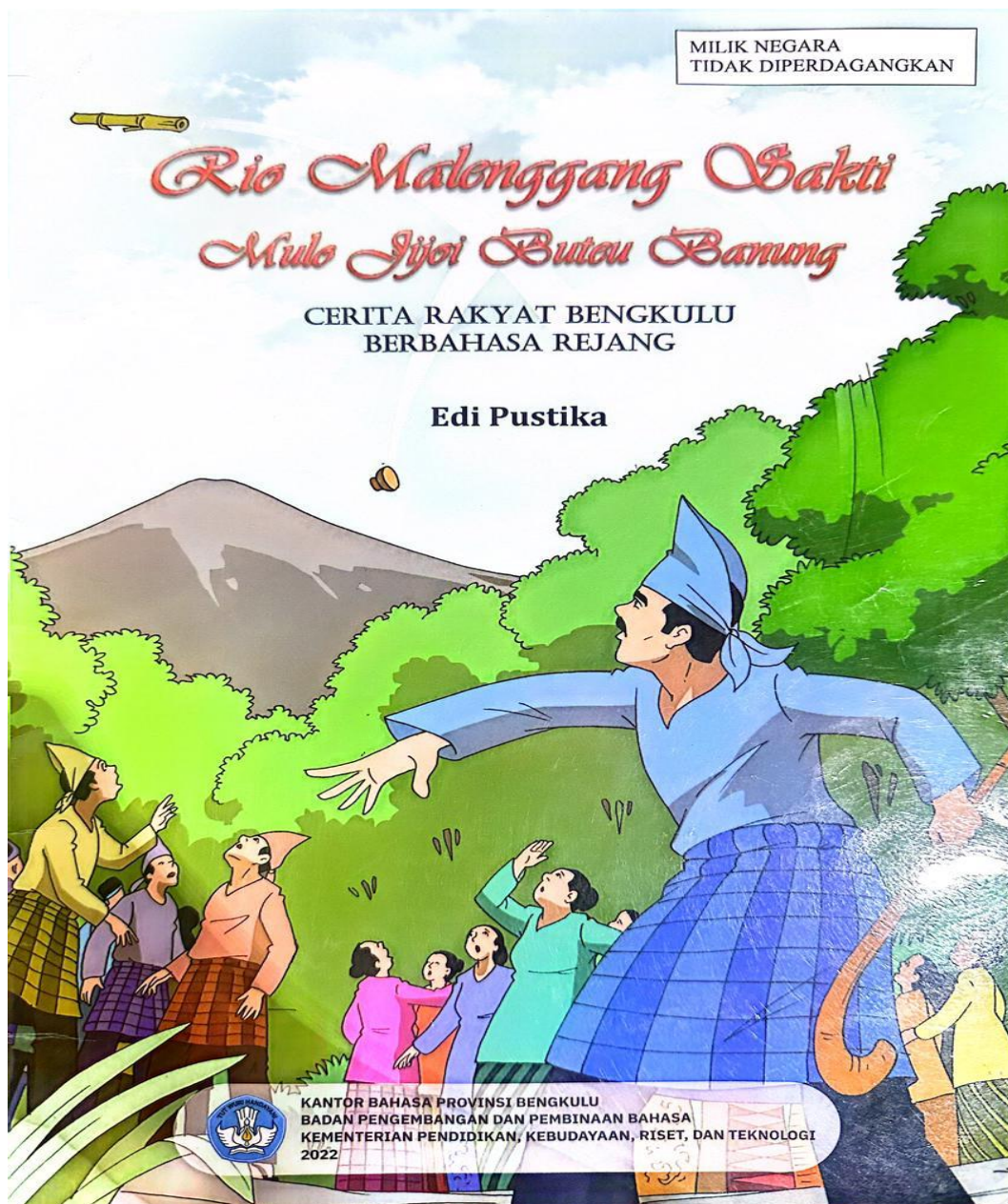
Dokumentasi wawancara dengan bapak Jenais, Di Batu Bandung, Kecamatan Muara Kemumu, Kabupaten Kepahiang.



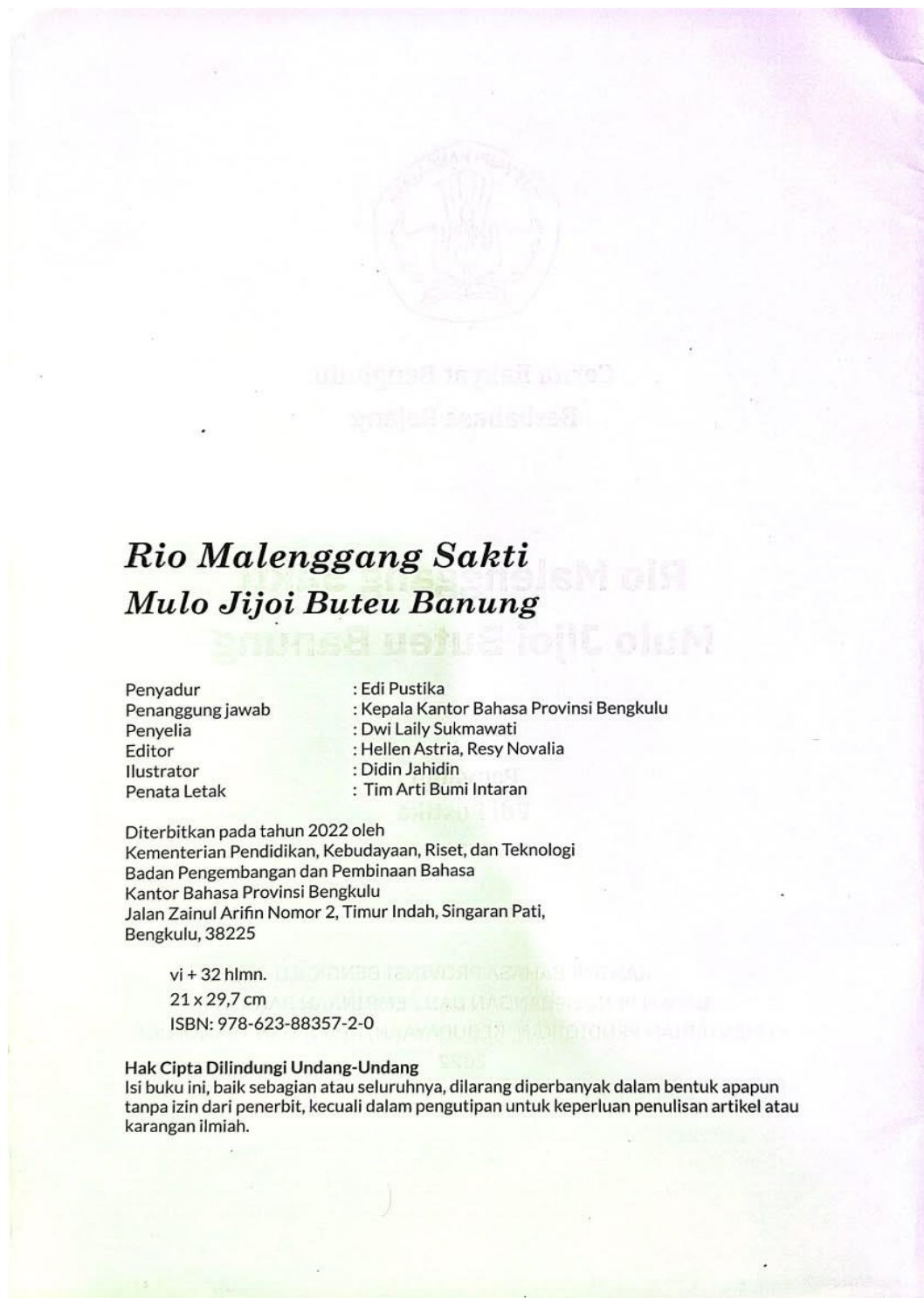
Gambar 3
Dokumentasi wawancara dengan bapak Mubin dan bapak Gawek, di Batu
Bandung, Kecamatan Muara Kemumu, Kabupaten Kepahiang.



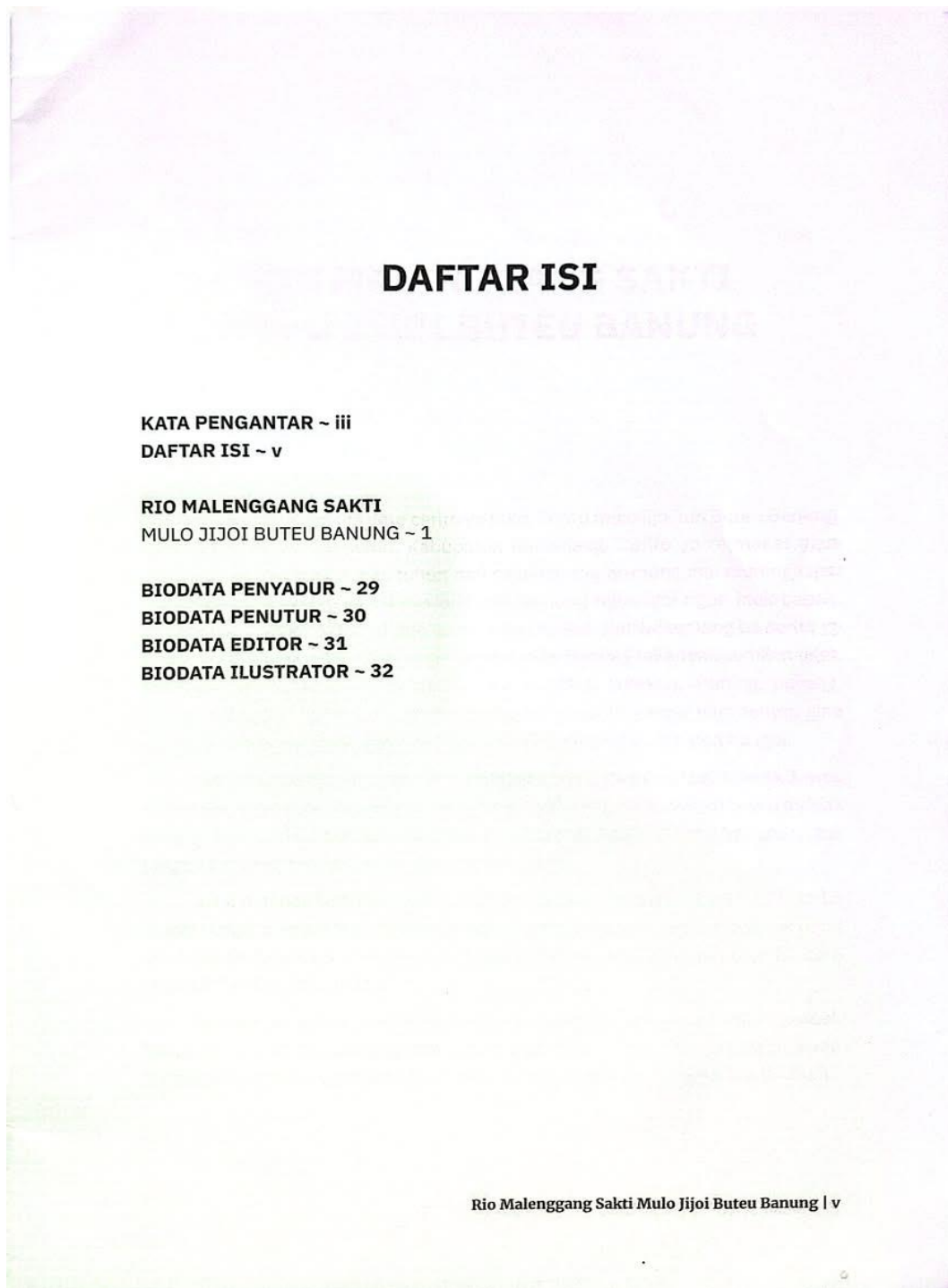
Dokumentasi Photo makam panjang Rio Malenggang Sakti di Batu Bandung,
Kecamatan Muara Kemumu, Kabupaten Kepahiang.



Gambar 4
Dokumentasi cover buku



Gambar 5
Dokumentasi hak cipta



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ~ iii
DAFTAR ISI ~ v

RIO MALENGGANG SAKTI
MULO JIJOI BUTEU BANUNG ~ 1

BIODATA PENYADUR ~ 29
BIODATA PENUTUR ~ 30
BIODATA EDITOR ~ 31
BIODATA ILUSTRATOR ~ 32

Rio Malenggang Sakti Mulo Jijoi Buteu Banung | v

Gambar 6
Dokumentasi daftar isi buku

BIODATA PENYADUR



Edi Pustika lahir di Batu Bandung, 6 September 1988. Lahir sebagai anak keempat dari enam bersaudara, anak dari Bapak Zainal Anta dan Ibu Rasmawati. Edi Pustika dik lem awit butoi ndea Dun yo tingane tak Sadea Kampung Baru, Kecamatan Selupu Rejang, Kabupaten Rejanglebong.

Edi Pustika laher tak Buteu Banung, Kepahiang, tangal num bulen September tahun 1988. Si anak ke pat keni num basoak. Gen bapak ne Zainal Anta. Inokne, Rasmawati. Edi Pustika dik lem awit butoi ndea dun yo tingane tak Sadea Kampung Baru, Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong.

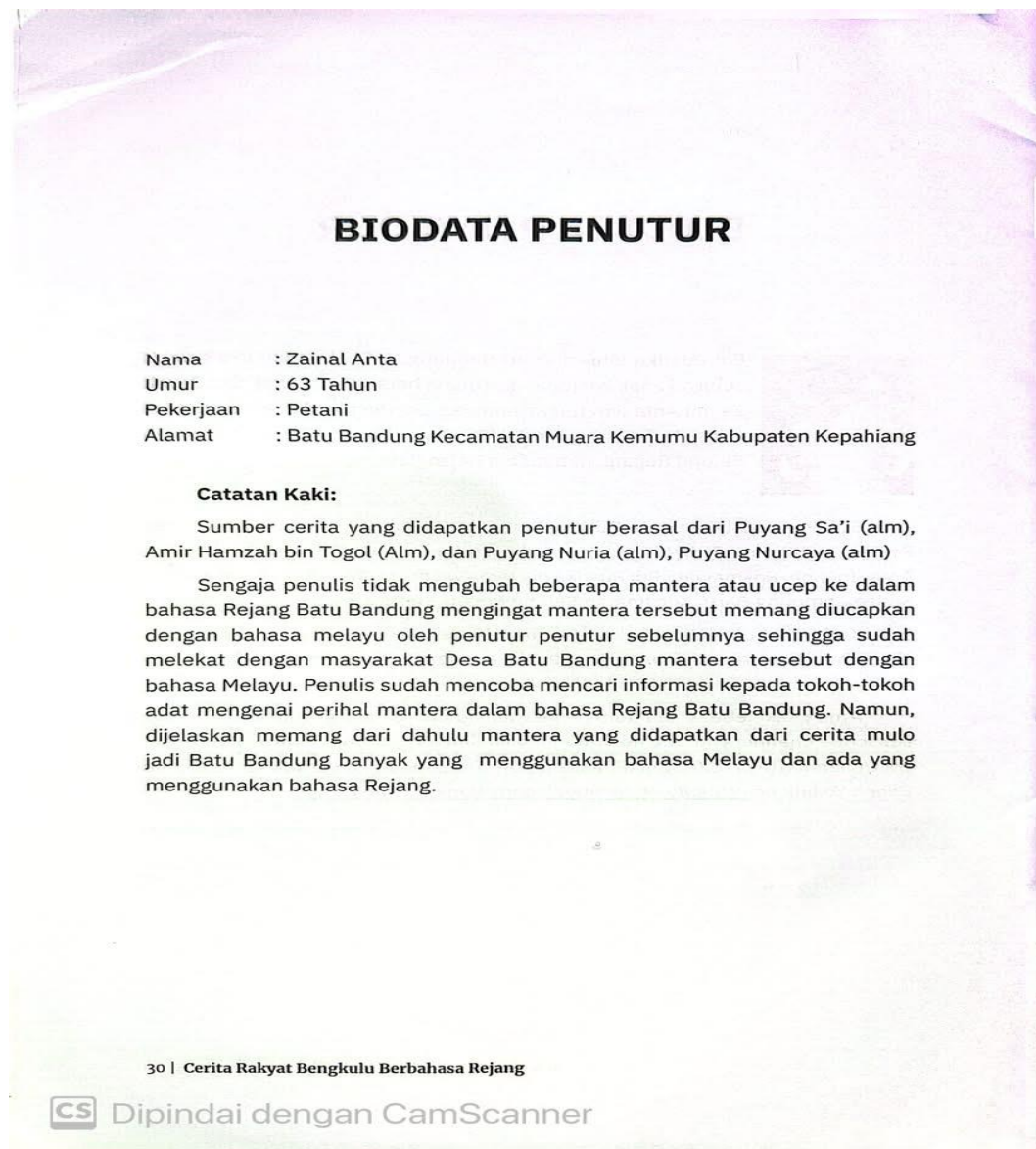
Kerjo jijoi gureu baso Indonesia tak SMP Negeri 44 Rejang Lebong meloak si aet menulis cerito-cerito, puisi, ngen dik aet ne temulis lageu baso Jang ngen melayeu.

Amen lak lebeak teu tun pengawak butak yo, asoak gensanak pacak subscribe channel youtube ne eDanR Musik Channel, tautanne <https://youtube.com/channel/UC57EXkB2nLtFdGxeZIFyBg>. Temameak kuwat tak facebook ne Edanr. Yo link ne <https://web.facebook.com/Dank.Puspup/about>

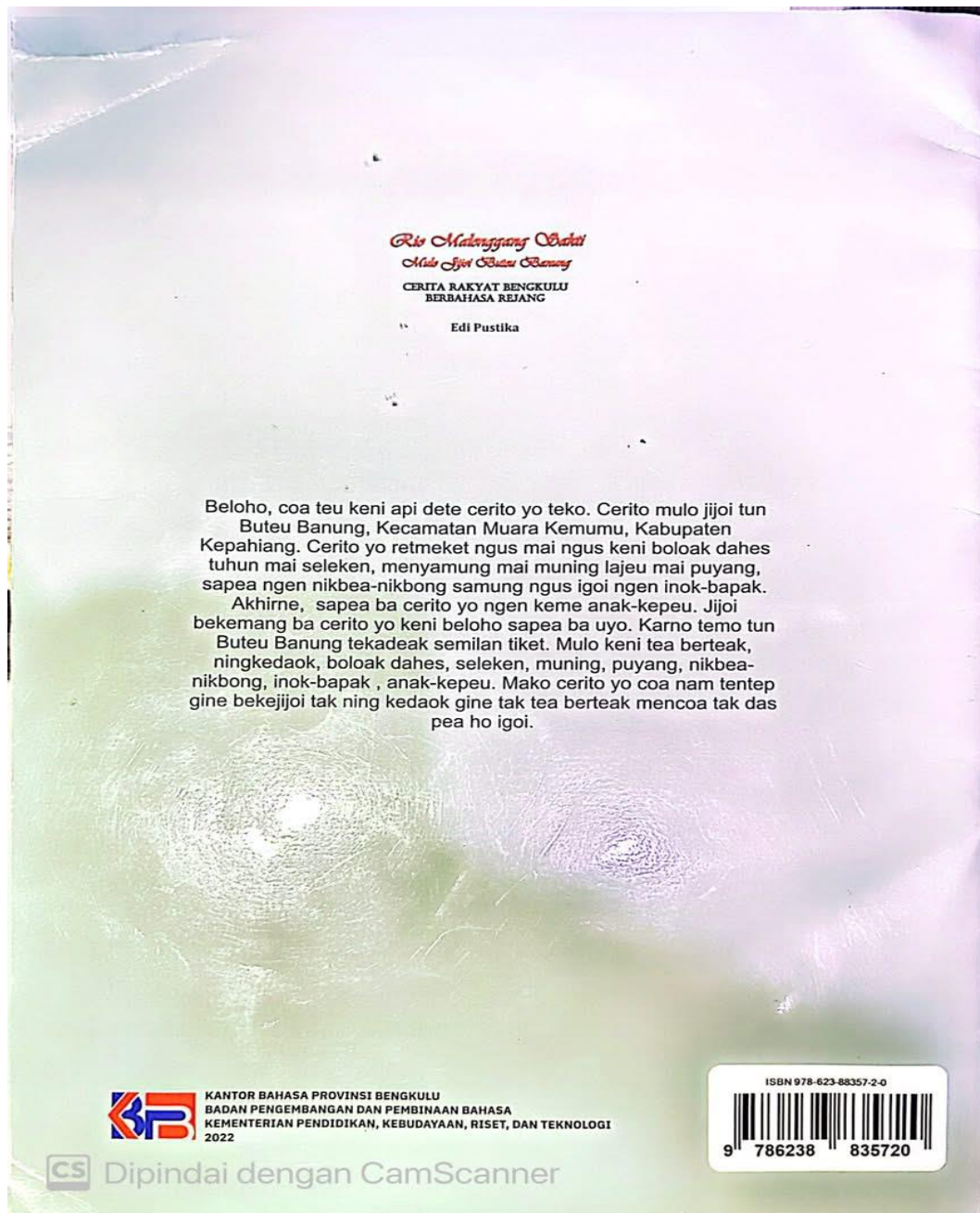
Rio Malenggang Sakti Mulo Jijoi Buteu Banung | 29

CS Dipindai dengan CamScanner

Gambar 7
Dokumentasi biodata penyadur



Gambar 8
Dokumentasi biodata penutup



Gambar 9

Dokumentasi cover belakang buku